

**GAMBARAN PERKAWINAN YANG MEMUASKAN PADA  
PASANGAN YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**  
(Satisfied Marriage in Couples with Special Need Child)



**TUGAS AKHIR**

Oleh:  
**Bernadetta Y. Bako**  
**0606013550**



**MAGISTER PROFESI KLINIS DEWASA  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS INDONESIA  
DEPOK  
JULI 2008**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**GAMBARAN PERKAWINAN YANG MEMUASKAN PADA PASANGAN YANG  
MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
(Satisfied Marriage in Couples with Special Need Child)**

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Psikolog**

**Bernadetta Y. Bako  
0606013550**

**Kekhususan Klinis Dewasa  
Program Studi Magister Profesi  
Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia  
Depok, Juli 2008**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh

Nama : Bernadetta Y. Bako

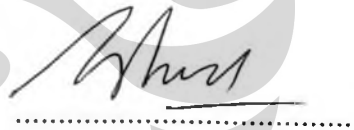
NPM : 0606013550

Judul : Gambaran Perkawinan yang Memuaskan pada Pasangan yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji pada hari Jumat tanggal 20 Juni 2008 dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Profesi Psikologi Klinis Dewasa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Drs. S.S. Budi Hartono, M.Si.



Penguji : Prof. Dr. Jeanette Murad



Depok, Juli 2008

Ketua Program Pascasarjana



Dr. Siti Purwanti Brotowasisto  
NIP: 130525766

Dekan Fakultas Psikologi UI



Dra. Dharmayati Utoyo Lubis, MA., Ph.D.  
NIP: 130540026

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul **Gambaran Perkawinan Yang Memuaskan Pada Pasangan Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus**, merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan jiplakan dari karya orang lain.

Adapun bagian-bagian tertentu yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan kaidah penulisan. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya kecurangan, maka saya bersedia untuk menerima sanksi akademis dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Depok, 20 Juni 2008

Yang Membuat Pernyataan,



Bernadetta Y. Bako

NPM: 0606013550

## UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus, karena atas berkat dan rahmatNya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Profesi Klinis Dewasa pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. S. S. Budi Hartono dan Indah Sari H., M. Psi selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran didalam mengarahkan penulis dalam penyusunan tugas akhir ini.
2. Prof. Dr. Jeanette Murad selaku penguji serta sebagai dosen yang selalu membimbing dan mengarahkan penulis agar dapat lebih mengenal diri dengan baik.
3. Mama dan Papa, adik-adikku Devi, Tanti, Richard, serta keluarga besar Bako dan Panjaitan. Untuk semua dukungan dan doa yang selalu memotivasiku untuk memberikan yang terbaik dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Keempat subyek penelitianku yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang diperlukan penulis.
5. Para Dosen Profesi Klinis Dewasa untuk pembelajaran yang diberikan dalam mempersiapkan penulis menjadi seorang psikolog yang baik.
6. Dhea, Martina, Diana, Irmina, Naya, Putri, selaku sahabat-sahabat penulis yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Vinna, Calista, Adah, Gitta, Irfan F., Irfan M.U., Irene, Maya, Wina, dan teman-teman dalam KLD 10 & 11 untuk kebersamaan yang dilalui dalam mencapai jenjang magister profesi ini.
8. Raymon sebagai kekasih penulis yang selalu mendampingi dan memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan saudara-saudara semua. Dan semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 29 Juni 2008

Penulis

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS  
(Hasil Karya Perorangan)**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bernadetta Y. Bako  
NPM/NIP : 0606013550  
Program Studi : Magister Profesi Klinisi Dewasa  
Fakultas : Psikologi  
Jenis karya : Tugas Akhir

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non- Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : Gambaran Perkawinan Yang Memuaskan Pada Pasangan Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 20 Juni 2008  
Yang menyatakan

( Bernadetta Y. Bako )

## ABSTRAK

Nama : Bernadetta Y. Bako  
Program studi : Magister Profesi Klinis Dewasa  
Judul : Gambaran Perkawinan Yang Memuaskan Pada Pasangan Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus

Pada beberapa pasangan kehadiran anak berkebutuhan khusus dapat berdampak negatif terhadap kepuasan perkawinan yang dimiliki. Adanya penanganan intensif dan berjangka panjang dalam upaya menangani kondisi anak berkebutuhan khusus dapat membuat pasangan merasa sangat tertekan dan lelah sehingga merasa tidak puas dengan perkawinannya. Meskipun demikian, tidak semua pasangan merasakan hal yang sama, pada pasangan lainnya, kehadiran anak berkebutuhan khusus justru menghasilkan beberapa aspek positif yang antara lain yaitu meningkatkan kohesivitas keluarga, keterlibatan anggota keluarga satu sama lain, dan perkembangan pribadi (*personal growth*). Munculnya hasil-hasil penelitian yang menunjukkan adanya dampak positif dari kehadiran anak berkebutuhan khusus terhadap pasangan membuat peneliti tergugah untuk meneliti dan mencari tahu mengenai gambaran perkawinan yang memuaskan pada pasangan yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perkawinan yang memuaskan pada pasangan yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan keunikan fenomena, penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan 2 pasangan suami istri, yang sesuai dengan karakteristik subyek.

Hasil penelitian menunjukkan kedua pasangan yang memiliki kepuasan perkawinan menghayati kondisi anak berkebutuhan khusus secara positif. Kedua pasangan merasakan kehadiran anak berkebutuhan khusus dapat mempererat interaksi suami-istri (*primary group ties*), dan juga memberikan dampak positif pada pengembangan diri secara personal (*contribution to personal growth*). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya interaksi yang positif yang diperlihatkan dengan keterlibatan aktif pasangan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan untuk mencapai kepuasan perkawinan bila memiliki anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci : Kepuasan Perkawinan, Pasangan dengan anak berkebutuhan khusus

## ABSTRACT

Name : Bernadetta Y. Bako  
Study Program: Adult Clinician of Psychology  
Title : Satisfied Marriage in Couples with Special Need Child

In some couples the presence of special need child can give negative effects to their marital satisfaction. An intensive and long term supervision that a special need child must have can make the couples feels stress and exhausted so that can decline their marital satisfaction. However not all couples feel the same; other couples reported that presence of a special need child makes them feel closer together, more involve in caring their child, and make them have a personal growth. The positive effect that some couples have, made researcher curios to search about satisfied marriage in couples with special need child.

The purpose of this study is to describe satisfied marriage in couples with special needs child. Since this phenomenon in study is greatly unique, qualitative method is used. The research is implemented on 2 couples that have suitable characteristics to become respondent in this research.

The results of this study show that all respondents have a positive feeling toward their special need child. Both couples feel that presence of a special needs child can make them closer together, and give positive contribution to their personal growth. This research also shows that an active involvement in caring their child is an important factor that can create a satisfied marriage in couples with special need child.

**Key Words:** Satisfied Marriage, Couples with special need child.

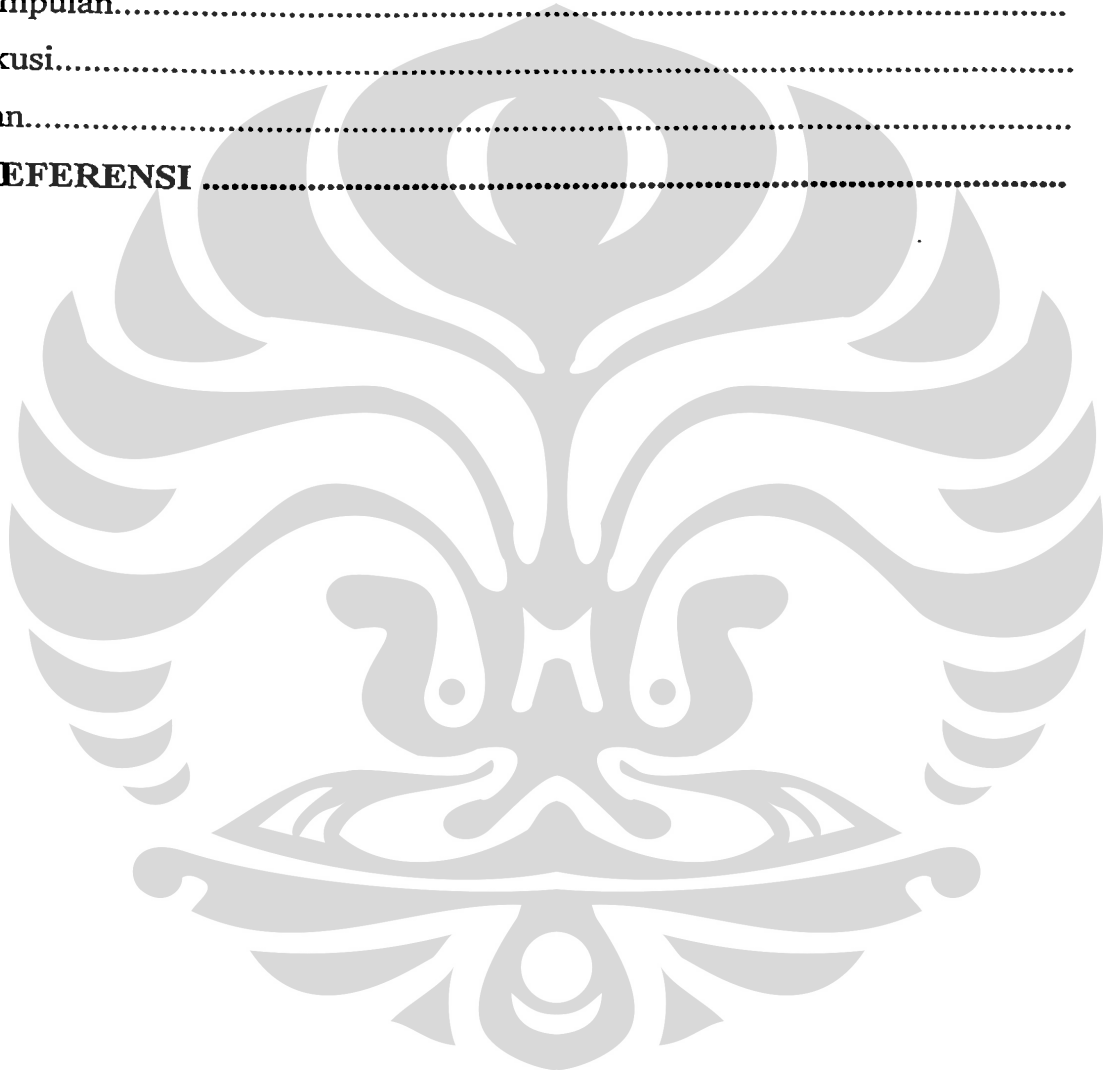


## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Lembar Pernyataan.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
Lembar Pernyataan Publikasi.....	v
ABSTRAK .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	4
1.3. Tujuan Penelitian .....	5
1.4. Manfaat Penelitian .....	5
1.5. Sistematika Penulisan.....	5
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
2.1. Perkawinan .....	6
2.1.1. Pengertian Perkawinan .....	6
2.2. Kepuasan Perkawinan .....	8
2.2.1. Pengertian Kepuasan Perkawinan.....	8
2.2.2. Karakteristik Perkawinan Yang Memuaskan .....	9
2.2.3. Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan.....	11
2.2.4. Dinamika Kepuasan Perkawinan.....	12
2.3. Dyadic Adjustment Scale (DAS).....	13
2.3.1. Sub Skala DAS.....	14
2.3.1.1. <i>Dyadic Consensus Subscale</i> .....	14
2.3.1.2. <i>Dyadic Satisfaction Subscale</i> .....	14
2.3.1.3. <i>Dyadic Cohesion Subscale</i> .....	14
2.3.1.4. <i>Affectional Expression Subscale</i> .....	15
2.4. Anak.....	15

2.4.1. Makna Anak.....	15
2.5. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).....	16
2.5.1. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus.....	17
2. 6. Kepuasan Perkawinan Pada Pasangan Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus.....	17
<b>3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>19</b>
3.1. Pendekatan Penelitian .....	19
3.2. Pengumpulan Data.....	20
3.2.1. Metode Pengumpulan Data.....	20
3.2.2. Alat Pengumpulan Data.....	20
3.3. Subyek Penelitian.....	21
3.3.1. Jumlah Subyek Penelitian.....	21
3.3.2. Karkteristik Subyek Penelitian.....	22
3.3.4. Teknik Pengambilan Sample.....	23
3.4. Prosedur Penelitian.....	23
3.4.1. Tahapan Persiapan.....	23
3.4.2. Tahapan Pelaksanaan.....	24
3.4.3. Tahapan Pencatatan dan Pengaturan Data.....	25
3.5. Proses Analisis Data.....	25
<b>4. HASIL DAN ANALISIS .....</b>	<b>27</b>
4.1. Analisis Tiap Subyek.....	27
4.1.1. Karakteristik Umum Subyek.....	27
4.1.2. Hasil Dan Analisis Pasangan Toni dan Mona.....	28
4.1.2.1 Hasil Observasi dan Gambaran Umum Pasangan .....	28
4.1.2.2 Gambaran Umum Anak & Penghayatan Kehadiran ABK.....	32
4.1.2.3. Gambaran Keberadaan Faktor Kepuasan Perkawinan .....	36
4.1.2.4. Gambaran Perkawinan Yang Memuaskan Pasangan.....	44
4.1.3. Hasil Dan Analisis Pasangan Doni dan Dina.....	49
4.1.3.1 Hasil Observasi dan Gambaran Umum Pasangan .....	49
4.1.3.2 Gambaran Umum Anak & Penghayatan Kehadiran ABK.....	52
4.1.2.3. Gambaran Keberadaan Faktor Kepuasan Perkawinan .....	57

4.1.2.4. Gambaran Perkawinan Yang Memuaskan Pasangan.....	64
4.2. Analisis Antar Subyek.....	68
4.2.1. Gambaran Penghayatan Kehadiran ABK antar subyek.....	68
4.2.2. Gambaran Keberadaan Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan.....	70
4.2.3. Gambaran Perkawinan Yang Memuaskan Antar Subyek.....	77
<b>5. KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN .....</b>	<b>79</b>
5.1. Kesimpulan.....	79
5.2. Diskusi.....	81
5.3. Saran.....	82
<b>DAFTAR REFERENSI .....</b>	<b>84</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Lembar Persetujuan Menjadi Partisipan Penelitian (*Informed Consent Form*)

Lampiran 3. Contoh *Dyadic Adjustment Scale*



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Karakteristik Umum Subjek.....	27
Tabel 4.2. Gambaran Penghayatan Kehadiran Anak Berkebutuhan Khusus.....	69
Tabel 4. 3. Gambaran Keberadaan Faktor Yang Membentuk Kepuasan Perkawinan ...	75
Tabel 4. 4. Gambaran Perkawinan Yang Memuaskan Pada Subyek .....	78



# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Memiliki anak dan menjadi orang tua merupakan impian yang dimiliki oleh kebanyakan pasangan yang telah menikah. Bagi sebagian besar pasangan, kehadiran anak di dalam keluarga dipandang sebagai buah cinta yang menyatukan dan menguatkan hubungan suami istri (Mangunsong, 1998), serta membuat pasangan menjadi lebih dewasa, bertanggung jawab, memiliki tujuan di dalam hidupnya (Hoffman & Manis, dalam Atwater, 1983). Penghayatan positif yang dirasakan oleh kebanyakan pasangan tersebutlah yang membuat pasangan yang telah menikah menginginkan hadirnya anak di dalam perkawinan mereka.

Kelahiran anak yang sehat serta dapat tumbuh dan berkembang dengan baik merupakan harapan dan impian setiap pasangan yang menjadi orang tua. Martin & Colbert (1997) menjelaskan di dalam sebuah keluarga, hal yang membahagiakan bagi orang tua adalah ketika dapat melihat anaknya mampu untuk *survive* dan memiliki fisik yang sehat, mampu mengembangkan kemampuan, serta dapat mencapai impian dan kepuasan di dalam hidupnya. Martin & Colbert (1997) lebih lanjut menjelaskan bahwa setiap orang tua menginginkan anak mereka akan menjadi orang yang mampu melewati setiap tahapan kehidupan dalam kehidupannya dengan baik. Akan tetapi dalam kenyataannya, tidak setiap pasangan dapat mencapai impian untuk melihat anak mereka lahir dengan sehat, serta tumbuh dan berkembang melewati setiap tahapan kehidupan dengan baik. Pada beberapa pasangan, kelahiran anak yang “tidak sempurna” atau sering kali disebut dengan anak berkebutuhan khusus merupakan kenyataan yang harus dihadapi dan tidak terelakkan.

Hingga saat ini tidak diketahui secara pasti berapa jumlah pasangan yang memiliki anak berkebutuhan khusus, namun dari jumlah populasi seluruh orang tua di dunia, diperkirakan sebanyak 0.004 – 1.7 % memiliki anak berkebutuhan khusus dalam keluarganya (McGaw, 2004). Di Amerika Serikat berdasarkan US Census Bureau pada tahun 2003, diperkirakan terdapat 6.9 juta orang tua yang berusia 18- 64 tahun, memiliki anak berkebutuhan khusus yang berusia di bawah 18 tahun. Sedangkan di Australia diperkirakan jumlah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mencapai 0.99-1.7%. Di Indonesia berdasarkan hasil

sensus yang dilakukan pada tahun 2001, diperkirakan jumlah anak berkebutuhan khusus berjumlah 3 % dari populasi anak usia sekolah (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004).

Anak berkebutuhan khusus sendiri dapat didefinisikan sebagai anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Direktorat Luar Biasa, 2004c). Klasifikasi anak berkebutuhan khusus ini terdiri dari tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, anak lamban belajar, anak berkesulitan belajar, anak berbakat, serta anak dengan gangguan komunikasi. Beberapa anak berkebutuhan khusus bahkan mengalami lebih dari satu klasifikasi diatas, sehingga diklasifikasikan sebagai tuna ganda.

Secara umum keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus menghadapi tantangan dan permasalahan yang mungkin tidak dihadapi oleh kebanyakan keluarga dengan anak normal. Brooks (2008) menjelaskan bahwa kondisi hadirnya anak berkebutuhan khusus dalam keluarga, apapun bentuk keterhambatan, ataupun derajat keparahan dari anak tersebut, dapat menciptakan kekhawatiran, tekanan (*stres*) serta kelelahan baik secara fisik dan mental. Keluarga dengan anak yang memiliki cacat fisik harus senantiasa melakukan pendampingan dalam melakukan aktivitas-aktivitas keseharian, seperti makan, memakai baju, membersihkan diri, ataupun kegiatan lainnya yang memerlukan mobilitas dan koordinasi gerak, karena anak mereka sulit atau bahkan tidak mampu untuk melakukannya sendiri. Sedangkan pada anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental, hambatan kognitif yang dialami membuat anak mengalami kesulitan dalam memahami dan melakukan hal-hal sederhana sekalipun. Begitupun anak-anak yang memiliki kondisi medis yang lemah, seperti hemophilia, diabetes, yang harus selalu dalam pemantauan yang intensif.

Dalam pelaksanaannya, upaya untuk menangani anak berkebutuhan khusus ini dapat membuat keluarga baik secara fisik maupun psikologis merasa sangat tertekan dan lelah. Belum lagi saat menghadapi permasalahan finansial yang dirasakan sebagai usaha penanganan keterhambatan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus. Dari kondisi tersebut, maka tidaklah mengherankan bila pada beberapa keluarga situasi menekan (*stressful*) yang terjadi bahkan membuat anggota keluarga di dalamnya menjadi tidak berdaya, suram dan mengisolasi diri dari lingkungan (Seligman, 1997). McCracken (1984 dalam Seligman, 1997) menambahkan bahwa sebagian keluarga yang merasakan kondisi negatif sering kali mengalami pola komunikasi yang kurang baik; kurang dapat membagi waktunya untuk kegiatan personal, gangguan dalam hubungan suami-istri, dan keluarga.

Keluarga juga dapat mengalami depresi dan represi hostilitas, yang dapat menurunkan tingkat kepuasan dalam perkawinan mereka.

Kepuasan perkawinan sendiri dapat didefinisikan sebagai penilaian subyektif dari suami ataupun istri mengenai kebahagiaan dan kepuasan yang ia rasakan terhadap kualitas perkawinannya (Gullotta, Adams & Alexander, 1986; Fitzpatrick, dalam Bird & Mellville, 1994). Secara umum pasangan yang cenderung puas akan perkawinannya memiliki karakteristik dapat menerima perubahan yang terjadi di perkawinannya, mampu hidup dengan hal yang tidak dapat diubah, saling membutuhkan, dapat menerima ketidaksempurnaan pasangan dan perkawinan, saling percaya dan menikmati kebersamaan (Smolak, 1993).

Pada pasangan yang memiliki anak berkebutuhan khusus, kondisi yang dihadapi akan lebih rumit dan sulit bila dibandingkan dengan pasangan yang memiliki anak normal pada umumnya. Perhatian serta penanganan yang intensif dan berjangka panjang yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus kerap kali akan berdampak pada pola interaksi pada pasangan suami-istri tersebut. Kehadiran anak berkebutuhan khusus bahkan dapat menjadi sumber tekanan dan permasalahan pada pasangan. Pada beberapa kasus, kehadiran anak berkebutuhan khusus bahkan memunculkan konflik dan dapat mengancam kelangsungan perkawinan mereka. Menurut Martin & Colbert (1997) konflik terutama dapat muncul ketika salah satu pasangan merasa bahwa terjadi ketidak seimbangan dalam pembagian peran dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus.

Meskipun banyak penelitian mengindikasikan adanya dampak negatif yang dialami oleh keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, namun beberapa penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbeda (Seligman, 1997). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Houser (1987 dalam Seligman, 1997) didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa ayah dari anak remaja yang mengalami retardasi mental terlihat tidak mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang terdiri dari ayah yang tidak memiliki anak yang mengalami retardasi mental. Hal ini juga diperkuat oleh Darling (1986 dalam Seligman, 1997) yang menyatakan bahwa dalam perkembangannya, kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam keluarga justru menghasilkan beberapa aspek positif yang antara lain yaitu meningkatkan kohesivitas keluarga, keterlibatan anggota keluarga satu sama lain, dan perkembangan pribadi (*personal growth*).

Munculnya hasil-hasil penelitian yang menunjukkan adanya dampak positif dari kehadiran anak berkebutuhan khusus terhadap pasangan membuat peneliti tergugah untuk meneliti dan mencari tahu mengenai gambaran perkawinan yang memuaskan pada pasangan



yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Secara lebih khusus peneliti juga ingin melihat bagaimana penghayatan kehadiran anak berkebutuhan khusus pada pasangan yang puas dengan perkawinannya, serta faktor-faktor apa saja yang berperan dalam membentuk perkawinan yang memuaskan pada pasangan yang memiliki anak berkebutuhan khusus di dalamnya.

Oleh karena penelitian ini lebih memfokuskan pada pasangan yang memiliki kepuasan dalam perkawinannya, maka peneliti membatasi karakteristik subyek penelitian pada pasangan yang puas dengan perkawinannya setelah melalui pengukuran menggunakan inventori *Dyadic Adjustment Scale* yang disusun oleh Spanier pada tahun 1976. Sedangkan untuk karakteristik usia perkawinan, peneliti membatasi subyek penelitian pada pasangan yang telah menikah dalam waktu yang cukup lama, yaitu setidaknya mencapai usia perkawinan 15 tahun. Hal ini dikarenakan dalam Smolak (1993) dijelaskan bahwa pasangan yang menikah dalam waktu yang cukup lama cenderung relatif puas dengan perkawinan yang ia jalani.

Peneliti juga membatasi karakteristik subyek penelitian pada pasangan yang memiliki anak yang sejak lahir telah membutuhkan penanganan khusus, dan pada saat ini telah berusia minimal 5 tahun. Hal ini karena pada periode ini kebanyakan orang tua telah mulai mengerti dan memahami kehadiran anak berkebutuhan khusus di dalam keluarga mereka. Seligman lebih lanjut menjelaskan bahwa pada masa ini juga orang tua cenderung telah memiliki pemahaman dan penerimaan atas kehadiran anak berkebutuhan khusus sehingga membuat kebanyakan orang tua lebih nyaman dalam menceritakan pengalaman mereka dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, meskipun kepada orang asing (Seligman, 1997).

## **1.2. Rumusan Permasalahan**

Adapun permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. “Bagaimanakah pasangan yang puas dengan perkawinannya menghayati keberadaan anak berkebutuhan khusus di dalam keluarganya ?”
2. “Faktor-faktor apa saja yang berperan dalam membentuk perkawinan yang memuaskan pada pasangan yang memiliki anak berkebutuhan khusus ?”
3. “Bagaimanakah gambaran perkawinan yang memuaskan pada pasangan yang memiliki anak berkebutuhan khusus ?”

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perkawinan yang memuaskan pada pasangan yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Lebih lanjut lagi, tujuan-tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pasangan yang puas dengan perkawinannya menghayati keberadaan anak berkebutuhan khusus di dalam keluarganya, serta mengetahui faktor-faktor *apa saja yang berperan dalam membentuk* perkawinan yang memuaskan pada pasangan yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memicu tumbuhnya minat-minat kajian teoritis maupun penelitian yang berhubungan dengan konsep kepuasan perkawinan dari keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Sedangkan yang dapat dijadikan sebagai manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai dasar bagi penelitian lainnya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai kepuasan perkawinan. Kemudian hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi lembaga konseling perkawinan, dan juga bagi pasangan suami istri dalam menghadapi masalah anak berkebutuhan khusus, ataupun dalam mengembangkan karakteristik kepuasan perkawinan di dalamnya.

### 1.5. Sistematika Penulisan

#### I. Pendahuluan

Pada bab ini, penulis menjelaskan latar belakang masalah yang menyebabkan penulis memilih hal ini sebagai topik penelitian. Kemudian perumusan masalah yang ingin diteliti, tujuan penelitian, manfaat yang dapat diperoleh, dan sistematika penulisan penelitian.

#### II. Tinjauan Kepustakaan

Bab ini berisi studi literatur yang dapat menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini, mencakup teori perkawinan, teori kepuasan perkawinan, teori anak, teori anak berkebutuhan khusus dan teori kepuasan perkawinan pada pasangan yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

#### III. Metode Penelitian

Bab ini berisi penjelasan mengenai metode penelitian yang akan digunakan beserta alasan-alasan pemilihannya, metode pengumpulan data dalam penelitian, pemilihan subyek penelitian yang meliputi karakteristik subyek dan cara pengambilan subyek, serta prosedur penelitian.

#### IV. Hasil dan Analisis Hasil Penelitian

Pada bab ini, penulis akan menganalisis hasil data dari penelitian.

#### V. Kesimpulan, Diskusi, dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik penulis dari hasil analisis penelitian. Kemudian penulis juga mengemukakan diskusi, yang berisi hal-hal menarik yang ditemukan penulis selama penelitian dilakukan. Terakhir, penulis memberikan saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dibahas tinjauan kepustakaan yang berkaitan dengan perkawinan yang memuaskan pada pasangan yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Adapun tinjauan kepustakaan yang dibahas adalah teori mengenai perkawinan, kepuasan perkawinan, *dyadic adjustment scale*, anak berkebutuhan khusus dan kepuasan perkawinan pada pasangan yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

#### 2.1 Perkawinan

##### 2.1.1 Pengertian

Ada beberapa pengertian perkawinan yang dikemukakan oleh para ahli. Berikut ini adalah beberapa pengertian perkawinan dari berbagai sumber:

*"...the socially recognized relationship between a man and woman that provides for sexual relations, legitimizes childbearing, and establishes a division of labor between spouses."*

(Duvall & Miller, 1985: hal.6)

Berdasarkan definisi tersebut perkawinan merupakan hubungan sosial antara pria dan wanita yang menyediakan hubungan seksual, mengesahkan kehadiran anak dan menyediakan pembagian kerja antara pasangan.

Ahli lain mendefinisikan perkawinan sebagai berikut

*"Marriage is legally binding contract between a woman and a man which convey certain rights and privileges, including sexual exclusivity, legitimation of any children born of the union, and economic responsibilities"*

(Davidson & Moore, 1996: hal.21)

Menurut Davidson dan Moore, perkawinan didefinisikan sebagai perjanjian yang mengikat secara hukum di antara wanita dan pria yang mengatur beberapa hak dan kewajiban, termasuk eksklusivitas seksual, pengesahan setiap anak yang lahir, dan tanggung jawab keuangan.

Sedangkan di Indonesia, Undang-Undang Perkawinan No.1 pasal 1 tahun 1974, yang mengatur mengenai perkawinan di Indonesia, memberikan pengertian perkawinan sebagai berikut :

*“Perkawinan merupakan suatu ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.”*

Dari beberapa pengertian tersebut, maka peneliti menyimpulkan yang dimaksud dengan perkawinan adalah suatu ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri, yang menyediakan adanya pemenuhan kebutuhan seksual, pengesahan setiap anak yang lahir, dan adanya tanggung jawab ekonomi. Perkawinan memiliki tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.

## **2.2. Kepuasan Perkawinan**

Kepuasan perkawinan merupakan tujuan dan impian bagi pasangan yang telah menikah (Landis & Landis, 1970; Turner & Helms, 1995). Hal serupa juga dinyatakan dalam UU Perkawinan No.1 pasal 1 tahun 1974 yang menjelaskan bahwa tujuan perkawinan merupakan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Perkawinan yang memuaskan dapat mengurangi tingkat stres baik secara emosional maupun fisik, yang dapat menyebabkan pasangan yang berbahagia tersebut hidup lebih lama, dan memiliki kehidupan yang lebih sehat dibandingkan dengan pasangan yang tidak puas (Santrock, 2002).

Bird & Mellville (1994) menjelaskan ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk mengidentifikasi kepuasan perkawinan, antara lain yaitu kebahagiaan perkawinan (*marital happiness*), kualitas perkawinan (*marital quality*), dan penyesuaian perkawinan (*marital adjustment*). Ketiga istilah ini dapat digunakan secara bergantian (*interchangeable*) karena ketiganya memiliki makna yang hampir sama yaitu mengenai penilaian yang positif terhadap perkawinan yang dijalani (Bird & Mellville, 1994; Davidson & Moore, 1996). Untuk menjaga konsistensi dalam pemakaian istilah, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan istilah kepuasan perkawinan di dalam penelitian ini.

### **2.2.1. Pengertian Kepuasan Perkawinan**

Ada beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli mengenai definisi dari kepuasan perkawinan. Oleh Gullotta, Adams, Alexander (1986) kepuasan perkawinan didefinisikan sebagai berikut:

*“Marital satisfaction is the feeling of each partner about the relationship. It is a amount of pleasure a spouse derives from the relationship”*

(hal.191)

Berdasarkan definisi tersebut kepuasan perkawinan merupakan perasaan pasangan terhadap pasangannya mengenai hubungan perkawinannya. Hal ini berkaitan dengan besarnya perasaan bahagia yang pasangan rasakan dari hubungan yang dijalani.

Sedangkan Fitzpatrick (dalam Bird & Mellville, 1994) mendefinisikan kepuasan perkawinan sebagai berikut:

*“Marital satisfaction refers to how marital partners evaluate the quality of their marriage. It is a subjective description of whether a marital relation is good, happy or satisfying.”*

(hal.192)

Berdasarkan definisi tersebut, kepuasan perkawinan merujuk pada bagaimana pasangan menilai kualitas perkawinannya. Penilaian ini merupakan gambaran subyektif mengenai apakah hubungan perkawinan tersebut baik, membahagiakan atau memuaskan.

Dari kedua pengertian tersebut maka dapat disimpulkan kepuasan perkawinan adalah penilaian subyektif terhadap pasangan mengenai kualitas perkawinannya. Penilaian subyektif ini berkaitan dengan apakah hubungan dalam aspek perkawinan yang ia jalani membahagiakan dan memuaskan atau tidak.

### 2.2.2. Karakteristik Perkawinan Yang Memuaskan

Smolak (1993) menjelaskan bahwa pasangan yang menikah dalam waktu yang cukup lama dan relatif puas dengan perkawinan yang ia jalani memiliki beberapa karakteristik yang sama. Setelah melakukan penelitian terhadap 87 pasangan yang menikah setidaknya 15 tahun, Klagsburg (dalam Smolak, 1993) menemukan beberapa karakteristik dari pasangan yang puas akan perkawinannya. Karakteristik tersebut antara lain yaitu:

a. Pasangan dapat saling menerima perubahan.

Seiring dengan perjalanan usia perkawinan yang terus bertambah, pasangan akan menemukan adanya perubahan-perubahan yang terjadi di dalam perkawinannya, seperti perubahan akan kebutuhan, peran, nilai, dll. Pasangan yang puas akan perkawinannya dapat beradaptasi dan menerima perubahan yang terjadi di dalam perkawinan mereka, dan menerimanya sebagai bagian dari perkembangan. Namun hal ini tidak berarti bahwa

mereka pasrah dengan takdir, melainkan mereka melihat perubahan yang terjadi sebagai konsekuensi dari pilihannya untuk menikah dengan pasangannya tersebut.

- b. Pasangan dapat hidup dengan kekurangan pada pasangan ataupun kekurangan di dalam perkawinannya.

Pasangan yang puas dengan perkawinannya mampu untuk mengabaikan kesalahan-kesalahan tertentu pasangannya ataupun kesalahan-kesalahan yang terjadi di dalam perkawinannya. Ketika menikah, seseorang tidak dapat mengharapkan nilai dan tingkah laku seseorang dapat berubah ketika mereka telah menikah. Pasangan yang puas dengan perkawinannya dapat menerima pasangannya apa adanya.

- c. Pasangan meyakini perkawinan sebagai hal yang permanen.

Pasangan yang puas dengan perkawinannya tidak melihat perceraian sebagai alternatif dari penyelesaian masalah yang terjadi. Pasangan yang melihat perkawinannya sebagai hal yang permanen, akan saling membuat kompromi dari masalah yang terjadi di perkawinannya. Namun bagi pasangan yang puas, komitmen ini tidak hanya dipegang oleh salah satu pasangan saja, melainkan oleh keduanya, jadi tidak hanya ada satu pihak yang selalu mengalah.

- d. Pasangan saling mempercayai satu sama lain.

Pasangan yang puas dengan perkawinannya akan mempercayai pasangannya, ia tidak hanya percaya dengan hubungan seksual yang mereka jalani, melainkan percaya bahwa pasangannya tidak akan mempermasalahkan penampilannya, kekurangannya dan keuntungan.

- e. Pasangan saling membutuhkan satu sama lain.

Pasangan yang puas saling tergantung satu sama lain. Pasangan ini akan saling melengkapi satu sama lain. Bagi pasangan yang puas, perkawinan merupakan salah satu kebutuhan yang terpenuhi.

- f. Pasangan menikmati kebersamaan dengan pasangannya.

Pasangan yang puas menyenangi melakukan aktivitas bersama, sekalipun mereka tidak harus melakukan semua hal bersama-sama. Pasangan ini senang dengan waktu bersama yang mereka miliki, sekalipun hanya diisi dengan mengobrol bersama, bahkan sekalipun mereka saling tidak berbicara satu sama lain mereka menyenangi kehadiran pasangannya di sekitarnya.

### 2.2.3. Faktor yang mempengaruhi Kepuasan Perkawinan

Ada beberapa ahli yang mengemukakan mengenai faktor yang membentuk kepuasan perkawinan seseorang. Menurut Duvall dan Miller (1985), faktor selama perkawinan yang mempengaruhi kepuasan perkawinan antara lain, yaitu:

1. Adanya keterbukaan dalam mengekspresikan afeksi satu sama lain.
2. Adanya kepercayaan satu sama lain.
3. Adanya keadilan antara suami dan istri (*equalitarian*), tidak ada satu pihak yang mendominasi, keputusan merupakan kesepakatan bersama.
4. Adanya komunikasi terbuka antara pasangan.
5. Pasangan menikmati hubungan seksual.
6. Adanya kebersamaan dalam kehidupan sosial (minat dan teman).
7. Adanya tempat tinggal yang relatif stabil, dan permanen.
8. Penghasilan yang cukup.

Sedangkan menurut Landis & Landis (1970) faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan antara lain yaitu:

1. Anak  
Mempunyai anak adalah salah satu dari fungsi dasar seksualitas pada manusia, dan merupakan salah satu alasan yang melatar belakangi seseorang untuk menikah.
2. Keyakinan beragama  
Secara umum, stabilitas dan kebahagiaan dalam perkawinan lebih banyak terjadi pada keluarga yang melatakan keyakinan beragama sebagai faktor utama dalam kehidupan berkeluarga.
3. Hubungan dengan mertua atau ipar  
Bila hubungan dengan mertua atau ipar terjalin dengan baik, maka perkawinan cenderung lebih berhasil dan memuaskan dibanding mereka yang tidak memiliki jalinan yang baik.

Baber (1953) menjelaskan bahwa pada saat seseorang menikah kepribadian pasangannya merupakan hal yang tidak dapat diabaikan, oleh karena hal tersebut maka faktor kepribadian pasangan menjadi faktor yang harus diperhitungkan di dalam melihat hal-hal yang mempengaruhi kepuasan perkawinan seseorang. Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Kelly dan Conley (dalam Lemme, 1995) terhadap 300 pasangan selama 45 tahun menunjukkan hasil bahwa karakteristik kepribadian pasangan menentukan hubungan tersebut langgeng atau tidak dan memuaskan atau tidak.



Menurut Baber (1953) tidak ada satupun kepribadian spesifik yang dapat meningkatkan atau menghambat kepuasan perkawinan seseorang. Pada salah satu pasangan, kepribadian pasangan yang dominan bisa jadi merupakan faktor yang menghambat terbentuknya kepuasan perkawinan, sedangkan pada pasangan lainnya, kepribadian pasangan yang dominan justru dapat meningkatkan karena dapat membuat pasangannya menjadi terarah. Oleh karena hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian pasangan yang dinilai *compatible* (sesuai) oleh pasangannya adalah yang dapat membuat pasangan puas, sedangkan karakteristik pasangan yang membuat pasangannya menjadi frustrasi merupakan faktor yang berperan penting dalam ketidakpuasan pasangan (Baber, 1953).

Dari berbagai teori yang mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan, maka dapat disimpulkan faktor-faktor di dalam perkawinan yang dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan antara lain:

1. Kepribadian Pasangan
2. Pengungkapan afeksi (cinta)
3. Komunikasi antar pasangan
4. Pembagian peran
5. Proses Pengambilan keputusan
6. Kebersamaan di waktu luang
7. Jaminan Keuangan
8. Keyakinan Religius
9. Hubungan seksual
10. Anak

#### 2.2.4. Dinamika Kepuasan Perkawinan

Menurut Bird & Mellville (1994) kepuasan perkawinan berkaitan erat dengan proses perkembangan keluarga. Kepuasan perkawinan tampaknya mengikuti *curvilinear path*, kepuasan perkawinan paling tinggi adalah pada saat pasangan baru menikah dan belum memiliki anak, akan terus menurun pada saat kehadiran anak hingga akhir dewasa madya dan kemudian akan kembali meningkat pada masa awal dewasa akhir ketika anak telah mandiri atau keluar rumah. Menurunnya tingkat kepuasan perkawinan biasanya disebabkan oleh berkurangnya aspek-aspek positif dari perkawinan seperti keintiman, ekspresi afeksi, diskusi, kerja sama dan kegiatan yang bersifat menyenangkan bila dilakukan bersama-sama.

### 2.3. *Dyadic Adjustment Scale (DAS)*

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melihat kepuasan perkawinan pasangan adalah dengan menggunakan inventori kepuasan perkawinan yang telah disusun oleh Spanier pada tahun 1976, yaitu *Dyadic Adjustment Scale (DAS)*. Penggunaan istilah *adjustment* untuk mengukur kepuasan perkawinan memang sejak dahulu telah menjadi kritik dari para ahli. Namun, Spanier sendiri berpendapat bahwa *adjustment* merupakan istilah yang lebih tepat digunakan untuk melihat kualitas perkawinan seseorang dibanding dengan istilah kesuksesan (*success*), kebahagiaan, kepuasan, stabilitas, integrasi, kohesivitas ataupun konsensus. Bagi Spanier, penggunaan istilah *adjustment*, lebih dapat menggambarkan proses evaluasi terhadap kualitas perkawinan yang terjadi sepanjang kehidupan perkawinan, bukan melihat perkawinan sebagai suatu kondisi yang menetap dan tidak berubah.

DAS merupakan suatu inventori yang terbagi atas 4 sub-skala, yaitu *dyadic consensus subscale*, *dyadic cohesion subscale*, *dyadic satisfaction subscale* dan *affectional expression subscale*, serta terdiri dari 32 buah item yang dapat memberikan penilaian terhadap tingkat penyesuaian antar individu dalam suatu hubungan.

Spanier (1976) menyatakan bahwa istilah *dyadic* mengacu pada hubungan antara dua orang, dan menurut Spanier, inventori ini disebut '*dyadic*' karena item-item dalam inventori ini tidak hanya menilai kualitas dan penyesuaian pada hubungan antara dua orang dalam suatu ikatan perkawinan, namun dapat juga dipergunakan pada bentuk-bentuk hubungan lain yang mempunyai komitmen di antara dua orang, seperti kohabitasi. Menurut Ahlborg (2005), inventori ini telah digunakan untuk berbagai penelitian mengenai kualitas hubungan pada berbagai ragam hubungan antar pasangan, seperti pasangan yang memiliki perbedaan agama, pasangan yang memiliki perbedaan latar belakang etnis, pasangan yang tidak memiliki anak dan sebagainya.

Menurut Budd dan Heilman (1992), DAS dapat diselesaikan dalam waktu sekitar 10 menit. Respon-respon dalam DAS diberikan dalam bentuk skala Likert yang terdiri dari 5 – 6 skala, skala dalam bentuk jawaban ya dan tidak, serta pada item terakhir berupa 6 pilihan dari pernyataan-pernyataan yang mencerminkan harapan terhadap kelangsungan hubungan.

Skor total dari DAS adalah gabungan skor dari keempat sub-skala (*dyadic consensus*, *dyadic satisfaction*, *dyadic cohesion*, *affectional expression*). Skor total yang dapat diperoleh adalah dari 0 – 151. Semakin tinggi skor yang didapat akan menunjukkan tingkat penyesuaian antar individu dalam suatu hubungan yang semakin tinggi.

Spanier (1976) menyatakan bahwa pada umumnya skor yang dihasilkan berkisar pada angka 100 atau lebih, dan apabila individu mendapatkan skor di bawah 100 maka

diindikasikan bahwa individu tersebut mengalami masalah dalam hubungan dengan pasangannya. Sebaliknya menurut Kazak, Jarmas dan Snitzer (1988), skor total yang sangat tinggi mengindikasikan adanya idealisasi dari hubungan dan tidak mencerminkan hubungan yang sebenarnya.

Item-item dalam DAS diperoleh dari pengumpulan 300 pernyataan yang diambil dari berbagai alat ukur untuk mengukur kepuasan perkawinan yang telah ada. Selanjutnya dilakukan eliminasi terhadap berbagai item yang kurang dalam *content validity*. Stuart (1992) menyatakan bahwa DAS menunjukkan *internal consistency* yang cukup tinggi, dimana pada penghitungan Cronbach Alpha untuk full scale adalah  $\alpha = .90$  dan setelah dilakukan test-retest reliability dalam jangka waktu 11 minggu, maka diperoleh  $r = .96$  yang mengindikasikan adanya stabilitas konstruk.

### 2.3.1. Sub-skala *Dyadic Adjustment Scale*

#### 2.3.1.1. *Dyadic Consensus Subscale*

Spanier (1976) menyatakan bahwa sub-skala *dyadic consensus* merupakan sub-skala yang mengukur tingkat kesepakatan pasangan mengenai beberapa isu penting dalam hubungan seorang individu dengan pasangannya, seperti masalah agama, pandangan hidup, keuangan, penentuan karir dan sebagainya.

Dalam DAS, item-item yang mengukur konsensus antar pasangan berjumlah 13 item yaitu item nomor 1, 2, 3, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14 dan 15. Skor yang dapat dihasilkan dari sub-skala ini adalah 0 – 65.

#### 2.3.1.2. *Dyadic Satisfaction subscale*

Menurut Spanier (1976), sub-skala *dyadic satisfaction* mengukur tingkat kepuasan individu secara keseluruhan terhadap hubungan yang dimilikinya. Tingkat kepuasan terhadap hubungan ini terlihat dari frekuensi seorang individu berpikir mengenai perpisahan, frekuensi pertengkaran yang terjadi, penyesalan terhadap hubungan yang dimiliki dan sebagainya. Sub-skala ini terdiri dari 10 item, yaitu item nomor 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 31 dan 32. Skor yang dapat dihasilkan pada sub-skala ini berkisar dari 0 – 50.

#### 2.3.1.3. *Dyadic Cohesion subscale*

Sub-skala yang ke tiga, yaitu *dyadic cohesion*, menurut Spanier (1976) adalah sub-skala yang mengukur tingkat keterhubungan emosi seseorang, apakah menyatu atau terpisah terhadap hubungannya dengan pasangan. Hal ini dilihat dari sejauh mana keterlibatan

seseorang dalam hubungan yang dimilikinya dan juga dapat dilihat dari adanya aktivitas-aktivitas yang dilakukan bersama oleh pasangan.

Jumlah item dalam sub-skala ini adalah 5 item, yaitu item bernomor 24, 25, 26, 27 dan 28. Skor yang dapat dihasilkan dalam sub-skala ini adalah antara 0 – 24.

#### 2.3.1.4. *Affectional Expression subscale*

Sub-skala yang ke empat adalah sub-skala yang mengukur ekspresi afeksi seseorang terhadap pasangannya, dimana hal ini mencakup perilaku yang menunjukkan kasih sayang dan berhubungan dengan hal seksual (Spanier, 1976).

Item-item yang mengukur ekspresi afeksi dalam skala ini berjumlah 4 item, yaitu item bernomor 4, 6, 29 dan 30. Skor yang dapat diperoleh dalam sub-skala ini berkisar dari 0 – 12.

## 2.4. Anak

Perkawinan dan anak merupakan hal yang berkaitan. Keduanya saling memberi pengesahan satu sama lain; tujuan perkawinan adalah untuk memiliki anak, dan perkawinan merupakan wadah untuk pengesahan kelahiran anak (Woollet, 1991). Anak juga merupakan salah satu alasan yang melatarbelakangi pasangan untuk menikah (Turner & Helms, 1995) serta sekaligus sebagai salah satu faktor yang turut mempengaruhi kepuasan perkawinan (Gullota, Adams, Alexander, 1986; Roberts, 1968). Berikut merupakan alasan pasangan untuk memiliki anak serta makna anak di dalam perkawinan bagi orang tua.

### 2.4.1. Makna Anak

Woollet (1991) menjelaskan makna anak bagi orang tua antara lain sebagai berikut:

1. *Primary group ties* . Anak memberikan orang tua kesempatan untuk mengekspresikan dan menerima afeksi, serta membangun hubungan yang kuat dengan orang lain; beberapa orang tua menekankan, nilai anak dalam memperkuat hubungan ayah-ibu serta dengan kerabat lainnya.
2. *Enjoyment dan fun*. Anak dilihat sebagai pembawa kebahagiaan dan warna bagi kehidupan orang tua
3. *Expansion of self* . Menjadi orang tua dapat dilihat sebagai suatu pertumbuhan, sebagai hal yang dapat menambah arti bagi kehidupan, memastikan kelanjutan sebagai orang tua.
4. *Validation of adult status and identity*. Menjadi orang tua dilihat sebagai kesatuan bagian dari seseorang, mengizinkan seseorang untuk menerima dirinya sebagai orang yang bertanggung jawab dan anggota yang dewasa dalam komunitasnya.

5. *Achievement and creativity from helping children grow*. Kuasa serta pengaruh orang tua atas anak dan *prestige* dari hal yang telah dicapai anak merupakan hal yang berarti bagi orang tua.
6. *Contribution to personal development*. Memiliki anak membantu orang tua untuk menjadi tidak egois, dan juga untuk berkontribusi dalam lingkungan masyarakat.

Sedangkan menurut Duvall dan Miller (1985) alasan-alasan lainnya mengapa seseorang menginginkan anak di dalam perkawinannya, antara lain yaitu untuk mendapatkan cinta, untuk mendapatkan kepuasan lewat cinta dan pengasuhan, untuk garis keturunan ekspresi orang dewasa, tuntut mencapai tujuan personal, untuk keamanan.

## 2.5. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai:

*"Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus."*

*buku panduan Direktorat PLB (2004b: hal.5)*

*"Anak yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal "*

*(Mangunsong, 1998: hal.3)*

*"Mereka yang buta, tuli, gangguan bicara, cacat tubuh, mengalami keterbelakangan mental, gangguan emosional, atau anak yang memiliki inteligensi tinggi sehingga memerlukan penanganan khusus"*

*(Suran & Rizzo dalam Mangunsong, 1998: hal.3)*

Berdasarkan ketiga definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa ABK merupakan anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal ciri-ciri mental; kemampuan-kemampuan sensorik, fisik, dan kognitif; perilaku sosial dan emosional, maupun kombinasi dari beberapa hal tersebut di atas dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya secara maksimal.

### 2.5.1. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Secara umum, jenis-jenis kebutuhan khusus pada anak dapat digolongkan menjadi dua, yaitu yang terlihat secara jelas (*obvious disability*), maupun yang tersembunyi (*hidden disability*) (dalam Cook, 2001). *Obvious disability* berarti anak yang memiliki jenis kebutuhan khusus ini menunjukkan tanda-tanda fisik atau perilaku yang berbeda dengan anak normal, seperti anak dengan retardasi mental, autisme, kerusakan pendengaran, kecacatan ganda, kelainan ortopedik, kerusakan penglihatan, dan sebagainya (dalam Cook, 2001). Sementara *hidden disability* berarti anak yang memiliki jenis kebutuhan ini tidak menunjukkan tanda-tanda, terutama secara fisik, yang berbeda dengan anak-anak normal. Contohnya adalah anak dengan ADHD, kesulitan belajar, kelainan perilaku, dan sebagainya (dalam Cook, 2001).

### 2.6. Kepuasan Perkawinan Pada Pasangan Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Menurut Seligman (1997) karakteristik utama yang membedakan antara keluarga dengan anak berkebutuhan khusus dengan keluarga yang memiliki anak normal adalah pada tindakan penanganan dalam pengasuhan anak. Keluarga dengan anak berkebutuhan khusus harus dapat melakukan tindakan penanganan lebih yang intensif untuk mengatasi keterhambatan-keterhambatan yang dialami anak mereka, dibandingkan dengan keluarga yang memiliki anak normal (Seligman, 1997).

Keluarga dengan anak yang memiliki cacat fisik harus senantiasa melakukan pendampingan dalam melakukan aktivitas-aktivitas keseharian, seperti makan, memakai baju, membersihkan diri, ataupun kegiatan lainnya yang memerlukan mobilitas dan koordinasi gerak, karena anak mereka sulit atau bahkan tidak mampu untuk melakukannya sendiri. Sedangkan pada anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental, hambatan kognitif yang dialami membuat anak mengalami kesulitan dalam memahami dan melakukan hal-hal sederhana sekalipun. Begitupun anak-anak yang memiliki kondisi medis yang lemah, seperti hemophilia, diabetes, yang harus selalu dalam pemantauan yang intensif (Seligman, 1997).

Dalam pelaksanaannya, upaya untuk menangani anak berkebutuhan khusus ini dapat membuat keluarga baik secara fisik maupun psikologis merasa sangat tertekan dan lelah. Belum lagi saat menghadapi permasalahan finansial yang dirasakan sebagai usaha penanganan keterhambatan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus. Pada beberapa keluarga, situasi menekan (*stressful*) yang terjadi bahkan membuat anggota keluarga di dalamnya menjadi tidak berdaya, suram dan mengisolasi diri dari lingkungan (Seligman,

1997). McCracken (1984 dalam Seligman, 1997) menjelaskan sebagian keluarga yang merasakan kondisi negatif sering kali mengalami pola komunikasi yang kurang baik, kurang dapat membagi waktunya untuk kegiatan personal, *marital* (hubungan suami-istri), dan keluarga. Keluarga juga dapat mengalami depresi dan represi hostilitas, yang dapat mengarahkan pasangan merasakan ketidakpuasan dalam perkawinan.

Meskipun banyak penelitian mengindikasikan stres merupakan hal yang biasanya terjadi pada keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, namun beberapa penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbeda. Houser (1987 dalam Seligman, 1997) menunjukkan hasil bahwa ayah dari anak remaja yang mengalami retardasi mental terlihat tidak mengalami tingkat stress yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang terdiri dari ayah yang tidak memiliki anak yang mengalami retardasi mental. Hal ini juga diperkuat oleh Mash & Wolfe (2005) yang menyatakan bahwa meskipun kehadiran anak berkebutuhan khusus sering digambarkan memberikan dampak yang negatif dan menekan, namun pada beberapa keluarga lainnya kehadiran anak berkebutuhan khusus justru dapat memberikan dampak yang positif karena usaha perawatan bersama yang dilakukan untuk mengatasi keterhambatan anak berkebutuhan khusus justru membuat hubungan anggota keluarga semakin dekat satu sama lain (Fidler, Hodapp & Dykens, 2000 dalam Mash & Wolfe, 2005).

Darling (1986 dalam Seligman, 1997) menambahkan beberapa aspek positif yang dapat dihasilkan dari kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam keluarga dapat meningkatkan kohesivitas (kelekatan) keluarga, keterlibatan (*involvement*) anggota keluarga satu sama lain, dan perkembangan pribadi (*personal growth*) yang dapat meningkatkan kepuasan perkawinan.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Di bawah ini diterangkan lebih lanjut tentang metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian kualitatif, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, alat pengumpulan data dan prosedur penelitian.

#### 3.1. Pendekatan Penelitian

Davidson & Moore (1996) menjelaskan bahwa selama ini kebanyakan penelitian mengenai kepuasan perkawinan menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai metode penelitian. L'Abate & Bagarozzi (dalam Davidson & Moore, 1996) menjelaskan bahwa penelitian yang menggunakan *self report* sebagai alat ukurnya tersebut, dikhawatirkan dapat memunculkan adanya respon *social desirability* dari subyek yang mengisinya. Respon ini bisa muncul karena kebanyakan orang tidak ingin pernikahannya terlihat sebagai suatu kegagalan (Davidson & Moore, 1996). Berdasarkan pemikiran tersebut, maka peneliti mencoba menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian ini.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, diharapkan dapat memperkecil munculnya respon *social desirability* subyek. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan secara menyeluruh kepada subyek penelitian, baik itu terhadap respon verbal maupun nonverbal. Dengan hal tersebut maka diharapkan data yang didapatkan dalam penelitian merupakan gambaran keadaan subyek secara menyeluruh dan dalam keadaan yang sebenarnya (Poerwandari, 2001).

Selain diharapkan dapat mengurangi adanya respon *socially desirability* dari subyek, penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran yang mendalam serta adanya keterbukaan dan kelengkapan data yang berupa uraian deskriptif dari sumbernya langsung (Poerwandari, 2001). Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh gambaran yang rinci, kaya dan mendalam mengenai gambaran kepuasan perkawinan istri pada keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, langsung dari sumbernya.



### 3.2. Pengumpulan Data

#### 3.2.1. Metode Pengumpulan Data

Penggunaan metode pengumpulan data yang tepat, memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang lengkap mengenai gambaran kepuasan perkawinan pada keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2001), penelitian kualitatif mempunyai 3 cara dalam proses pengumpulan data, yaitu; (1) *in-depth, open-ended interviews*; (2) *direct observation*; serta (3) *written documents*.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode wawancara sebagai metode pengumpulan data utama dan observasi sebagai metode pengumpulan data pendamping.

##### (1). Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Poerwandari, 2001). Dalam penelitian ini akan digunakan metode wawancara dengan pedoman umum wawancara (terlampir). Pedoman wawancara disusun berdasarkan kerangka teori yang digunakan pada bab 2. Pedoman wawancara berguna untuk memudahkan peneliti untuk mengingat aspek yang akan ditanyakan, sebagai pengecek akan aspek yang telah ditanyakan dan juga agar pembicaraan di dalam proses wawancara tidak menyimpang dari topik yang ingin diteliti.

##### (2). Observasi

Salah satu penunjang metode wawancara adalah observasi (Patton, 1990). Hal-hal yang diobservasi dapat berupa penampilan fisik subyek, cara berbicara, sikap saat berbicara dengan peneliti, ekspresi wajah serta luapan emosi (Poerwandari, 2001). Keterangan waktu berlangsungnya observasi juga harus dicantumkan dengan lengkap. Hasil observasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai data penunjang untuk proses analisis dan interpretasi selanjutnya.

#### 3.2.2. Alat Pengumpulan Data

Alat bantu yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian antara lain berupa inventori kepuasan perkawinan yang telah valid, reliable dan bernorma; pedoman wawancara; lembar observasi dan alat perekam (tape recorder).

##### 1. *Dyadic Adjustment Scale (DAS)*.

Untuk mendapatkan karakteristik pasangan yang telah mencapai kepuasan perkawinan peneliti menggunakan inventori *Dyadic Adjustment Scale* yang telah diadaptasikan kedalam bahasa Indonesia oleh Rinukti (2007). Dalam penelitiannya,

Rinukti (2007) mencoba mengadaptasi inventori DAS kedalam bahasa Indonesia untuk melihat perbandingan penyesuaian perkawinan antara wanita Indonesia yang menikah dengan Pria warga Eropa, Amerika atau Australia dengan wanita Indonesia yang menikah dengan Pria Indonesia. Sebelum melakukan penelitian studi perbandingan, Rinukti (2007) juga melakukan uji coba terhadap inventori DAS yang telah diadaptasikan kedalam bahasa Indonesia tersebut. Dari hasil uji coba dengan menggunakan metode konsistensi alpha melalui rumus alpha cronbach didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa inventori DAS memiliki reliabilitas yang cukup tinggi (0.732). Hasil yang sama juga didapatkan dalam perhitungan validitas inventori DAS. Setelah dilakukan uji coba dengan menggunakan perhitungan *corrected item-total correlation*, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa inventori ini memiliki total skor yang memiliki hubungan yang signifikan dengan hampir semua item.

DAS terbagi atas 4 sub-skala, yaitu *dyadic satisfaction*, *dyadic cohesion*, *dyadic consensus*, dan *affectional expression*, serta terdiri dari 32 buah item yang memberikan penilaian terhadap tingkat penyesuaian antar individu dalam suatu hubungan. Skor total dari DAS adalah gabungan skor dari keempat sub-skala (*dyadic consensus*, *dyadic satisfaction*, *dyadic cohesion*, *affectional expression*), dimana skor total yang dapat diperoleh adalah dari 0 – 151. Semakin tinggi skor yang didapat akan menunjukkan tingkat penyesuaian antar individu dalam suatu hubungan yang semakin tinggi. Pada umumnya skor yang dihasilkan berkisar pada angka 100 atau lebih, dan apabila individu mendapatkan skor di bawah 100 maka diindikasikan bahwa individu tersebut mengalami masalah dalam hubungan dengan pasangannya.

Oleh karena tujuan penelitian ini dikhususkan pada keluarga yang telah mencapai kepuasan perkawinan, maka dari itu subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasangan yang memiliki *raw score* DAS sebesar 100.

## 2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar dapat menghasilkan data sesuai dengan tujuan penelitian ini, agar topik yang dibicarakan tidak menyimpang keluar dari apa yang ingin diteliti, sekaligus untuk menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek yang ingin diteliti tersebut telah dibahas atau ditanyakan.

## 3. Lembar Pencatatan Observasi

Lembar observasi dibuat untuk merekam kondisi (*setting*) dimana wawancara berlangsung.

#### 4. Alat Perekam (*tape recorder*)

Dalam penelitian ini alat perekam, *tape recorder* digunakan dengan persetujuan subyek. Alat perekam berguna untuk mempermudah peneliti dalam mencatat hasil wawancara, sehingga tidak ada hal-hal penting dari hasil wawancara yang terlewat.

#### 5. Peneliti sebagai alat perekam

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai alat perekam dalam proses pelaksanaan wawancara. Peneliti berpartisipasi aktif dalam setting yang diamati.

### 3.3. Subyek Penelitian

#### 3.3.1. Jumlah Subyek Penelitian

Poerwandari (2001) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak ada aturan khusus tentang berapa jumlah sampel yang sebaiknya digunakan. Jumlah sampel sangat tergantung pada apa yang ingin diketahui peneliti, tujuan penelitian, konteks saat itu, apa yang dianggap bermanfaat dan ingin dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia.

Responden yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini, terdiri dari dua pasang suami istri yang merupakan orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Prosedur penentuan subyek sumber data dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik sebagai berikut (Sarantakos dalam Poerwandari, 2001):

- a. Diarahkan tidak pada jumlah subyek yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian.
- b. Tidak ditemukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
- c. Tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah /peristiwa acak), melainkan pada kecocokan konteks.

#### 3.3.2. Karakteristik Subyek Penelitian

Oleh karena penelitian ini membatasi subyek penelitian pada pasangan yang telah puas dengan perkawinannya, maka karakteristik subyek dalam penelitian ini antara lain yaitu:

1. Pasangan telah mencapai kepuasan dalam perkawinannya yang diukur dengan menggunakan inventori DAS (Spanier, 1976) dengan skor lebih dari 100.
2. Pasangan memiliki anak berkebutuhan khusus yang berusia setidaknya lima tahun.

Hal ini karena pada periode ini pasangan telah lebih dapat menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus, serta lebih dapat terbuka dalam menceritakan kondisi yang terjadi dalam keluarganya (Seligman, 1997).

3. Pasangan suami istri yang telah mencapai usia perkawinan lebih dari 15 tahun.

Smolak (1993) menjelaskan bahwa pasangan yang telah mencapai usia perkawinan yang telah lama cenderung puas dengan perkawinannya.

4. Pasangan memiliki anak normal sebagai *sibling* dari anak berkebutuhan khusus.

Hal ini karena kehadiran *sibling* normal dalam keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus memberikan dampak yang cukup positif terhadap interaksi keluarga. Menurut Glendinnings (1983, dalam Seligman, 1997) kehadiran anak normal sebagai *sibling* dari anak berkebutuhan khusus dalam keluarga membuat orang tua dapat menghadapi kehidupan dengan lebih optimis. Illes (1979, dalam Seligman, 1997) menambahkan karakteristik yang pada umumnya dimiliki oleh *sibling* normal dari anak berkebutuhan khusus adalah lebih sabar, empati terhadap orang tua dan lebih menghargai kesehatannya.

5. Pasangan suami istri memiliki keyakinan agama yang sama agar permasalahan agama tidak ikut mempengaruhi kepuasan perkawinan yang diteliti.

6. Karakteristik pendidikan responden minimal SMA atau setara.

Kriteria ini dimaksudkan agar responden dapat mengerti maksud pertanyaan yang diajukan dan dapat memberikan jawaban yang jelas.

### 3.3.4. Teknik Pengambilan Sample

Subyek dipilih dengan menggunakan menggunakan metode *snowball*. Peneliti telah mengenal satu pasangan yang akan menjadi subyek penelitian. Kemudian peneliti meminta rekomendasi dari mereka perihal pasangan suami istri yang memiliki karakteristik yang kurang lebih sama, misalnya usia perkawinan lebih dari 15 tahun, sosial ekonomi menengah keatas, usia anak berkebutuhan khusus minimal 5 tahun.

## 3.4. Prosedur Penelitian

### 3.4.1. Tahap Persiapan

Persiapan awal yang dilakukan peneliti adalah membuat pedoman wawancara. Pedoman umum wawancara dibuat dengan merujuk pada teori yang digunakan dan kerangka berpikir peneliti kemudian didiskusikan dengan dosen pembimbing, satu wanita yang memiliki karakteristik sama dengan subyek penelitian, serta terhadap ibu peneliti sebagai

orang awam yang telah memiliki pengalaman menikah, sehingga memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan dapat dimengerti dengan baik.

Setelah pedoman wawancara disusun, maka hal selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mencari subyek yang sesuai dengan karakteristik subyek penelitian. Peneliti berusaha mendapatkan subyek melalui informasi dari teman-teman dan kerabat peneliti.

Setelah mendapatkan informasi peneliti mencatat informasi mengenai data calon subyek penelitian dan mencoba menjalin rapport dengan calon subyek, baik itu dengan melakukan beberapa pertemuan sebelum wawancara ataupun dengan menghubungi calon subyek melalui telepon.

Pada awalnya peneliti mendapatkan 6 pasangan suami-istri yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Namun, pada pelaksanaannya yang dapat dijadikan sebagai subyek dalam penelitian ini hanyalah 2 pasangan suami-istri. Penyebab gagalnya empat pasangan suami-istri tersebut menjadi subyek di dalam penelitian ini adalah karena alasan yang bervariasi. Pasangan Mario dan Maria, serta pasangan Martin dan Martina, yang keduanya sama-sama memiliki anak *down syndrome*, gagal menjadi subyek penelitian karena salah satu pasangan keberatan untuk dijadikan subyek penelitian. Pada pasangan Wahyu dan Wina, yang memiliki anak yang mengalami *hydrocephalus*, juga tidak dapat dijadikan subyek penelitian, hal ini dikarenakan hingga batas waktu akhir peneliti mengambil data untuk wawancara (1 Juni 2008), salah satu pasangan masih berada diluar kota. Sedangkan pasangan Lia dan Robert, yang memiliki anak autis berusia 6 tahun, tidak dapat menjadi subyek penelitian karena salah satu pasangan tidak merasakan kepuasan dalam perkawinannya (skor DAS Lia :110; Skor DAS Robert : 96). Oleh karena hal tersebut, maka subyek penelitian yang digunakan sebanyak dua pasang suami-istri yang puas dengan perkawinannya sekalipun memiliki anak berkebutuhan khusus di dalamnya.

#### 3.4.2. Tahap Pelaksanaan

Setelah peneliti menemukan subyek yang memiliki anak berkebutuhan khusus, maka peneliti meminta kesediaannya untuk diwawancara dengan menjelaskan tujuan penelitian, dan tema penelitian. Pada penelitian ini, peneliti tidak memberitahukan tema penelitian secara spesifik, hal ini dilakukan untuk menghindari subyek telah mempersiapkan respon yang bersifat *social desirability*.

Pada waktu dan tempat yang telah ditentukan, peneliti menemui subyek untuk melakukan wawancara. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menyiapkan alat penelitian

yaitu *tape recorder*, kaset rekaman, baterai, dan alat tulis. Peneliti memeriksanya terlebih dahulu agar dapat berfungsi dengan baik.

Peneliti melakukan wawancara awal dan pengisian kuesioner dengan semua subyek untuk memastikan apakah subyek memang dapat dimasukkan dalam penelitian ini atau memiliki karakteristik sampel yang diminta dalam penelitian ini. Dalam wawancara awal, peneliti menanyakan mengenai data diri subyek, aktivitas subyek, dan garis besar kehidupan perkawinan serta riwayat diagnostik dari anak berkebutuhan khusus.

Setelah wawancara awal, peneliti kemudian meneruskan wawancara untuk mengumpulkan data lebih lengkap dan mendalam. Banyaknya pertemuan yang dilakukan peneliti untuk mewawancarai tiap subyek berbeda-beda antara 2-3 kali. Rata-rata waktu untuk tiap kali wawancara dilakukan adalah sekitar 2-3 jam. Pada tahap ini, selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan perbaikan pedoman umum wawancara yang digunakan untuk melakukan proses pengambilan data berikutnya.

Peneliti tidak terlalu menemukan banyak kesulitan dalam proses wawancara. Kedua pasangan subyek penelitian memiliki sikap yang terbuka dan antusias dalam menjawab pertanyaan penelitian. Hal ini menjadi salah satu faktor yang memudahkan peneliti dalam membina rapport sebelum memulai wawancara. Kesulitan hanya terjadi ketika anak berkebutuhan khusus dari subyek penelitian berperilaku tantrum. Pada beberapa kesempatan kondisi ini bahkan mengakibatkan jalannya proses wawancara dihentikan.

### **3.4.3. Tahap Pencatatan dan Pengaturan Data**

Pada tahap ini, peneliti membuat transkrip verbatim hasil wawancara dari setiap subyek. Jumlah kaset yang dibuat verbatimnya adalah sebanyak 8 buah @ 90 menit. Setelah itu transkrip dilengkapi dengan catatan lapangan yang dinilai penting dan relevan dengan proses wawancara. Kemudian pada setiap transkrip dituliskan identitas subyek dengan menggunakan nama samaran untuk menjaga kerahasiaan identitas subyek sekaligus untuk mempermudah proses pengolahan data. Kaset, transkrip verbatim, catatan lapangan, dan catatan lainnya disimpan dengan baik.

### **3.5. Proses Analisis Data**

Proses analisis dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap proses analisis menurut Huberman dan Miles (1994), yaitu:

### 1. Reduksi data

Banyak data potensial yang dapat diperoleh dari lapangan, tetapi tidak semuanya sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, sejak awal peneliti melakukan antisipasi antara lain dengan memperjelas kerangka konseptual penelitian, merumuskan pertanyaan penelitian, memilih kasus dan alat pengumpul data yang tepat. Setelah semua data yang diperlukan tersedia, maka seleksi dan reduksi data lebih lanjut dapat diteruskan dengan melakukan koding seperti mencari tema dan kategori. Reduksi ini dapat dilakukan pada hasil wawancara, catatan lapangan, atau catatan lainnya yang dinilai penting.

### 2. Tampilan data

Setelah data berhasil direduksi maka data diorganisasikan dalam tampilan tertentu sehingga seluruh data dapat dilihat dan diamati. Bentuk tampilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah narasi dan tabel. Bentuk tampilan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis lebih lanjut, sampai akhirnya berhasil menemukan pola tertentu dalam mencapai kesimpulan.

### 3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Berdasarkan tampilan data ini, maka peneliti akan melakukan interpretasi dan menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dapat berupa ditemukannya bentuk tertentu, pola, tertentu, tema umum, atau perbandingan.

## BAB IV

### HASIL dan ANALISIS

Pada bab ini dijelaskan mengenai analisis tiap subjek dan analisis antar subjek.

#### 4.1 Analisis Tiap Subjek

Pada analisis tiap subjek, peneliti akan menjabarkan beberapa hal dari masing-masing subjek, yaitu karakteristik subjek, hasil observasi, gambaran umum subyek, gambaran perkawinan yang memuaskan, gambaran penghayatan subyek akan kehadiran anak berkebutuhan khusus serta gambaran keberadaan faktor-faktor yang membentuk perkawinan yang memuaskan pada subyek.

##### 4.1.1. Karakteristik Umum Subjek

Berikut ini adalah tabel yang dapat menggambarkan karakteristik umum dari seluruh subjek dalam penelitian ini.

**Tabel 4.1 Karakteristik Umum Subjek**

Kategori	Pasangan I		Pasangan II	
	Suami 1	Istri 1	Suami 2	Istri 2
Nama *	Toni	Mona	Doni	Dina
Usia	53 tahun	48 tahun	45 tahun	45 tahun
Pekerjaan	Pegawai Negeri	Karyawan BUMN	Konsultan	Ibu Rumah Tangga
Pend. Terakhir	S2	S1	S1	S1
Suku	Jawa-Padang	Palembang	Palembang-Jawa	Betawi
Agama	Islam	Islam	K.Protestan	K.Protestan
Taraf Sosek	Menengah	Menengah	Menengah	Menengah
Usia Perkawinan	18 tahun		22 tahun	
Jumlah Anak	2		4	
Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	1 (Autis)		1 (Autis)	
Urutan ABK	Anak ke 2 dari 2 bersaudara		Anak ke 3 dari 4 bersaudara	
Identitas ABK	Noni (Perempuan; 14 tahun)		Romy (Pria; 8 tahun)	
Identitas Anak I	Tari (Perempuan; 16 tahun)		Andi (pria; 21 tahun)	
Identitas Anak ke II	-		Dani (pria; 19 tahun)	
Identitas Anak ke IV	-		Isabelle (perempuan; 6 tahun)	
Skor DAS	138	129	125	133

**Keterangan:** (\*) = Bukan nama sebenarnya



#### **4.1.2. Hasil dan Analisis Pasangan Toni dan Mona**

##### **4. 1.2.1. Hasil Observasi dan Gambaran Umum Pasangan Toni dan Mona**

Pelaksanaan wawancara pada pasangan Toni dan Mona berlangsung sebanyak dua kali. Wawancara pertama dilakukan secara bersamaan pada hari Minggu, 4 Mei 2008 pukul 21.00-23.00.

Wawancara dengan pasangan ini berlangsung di rumah mereka yang terletak di daerah Cimanggis. Toni dan Mona memiliki rumah dengan luas bangunan berukuran kurang lebih 340 m<sup>2</sup>, yang dibangun dengan dua lantai. Secara umum, rumah yang ditempati oleh Toni dan Mona terlihat lapang karena tidak terlalu banyak perabotan rumah tangga di dalamnya. Menurut Mona, penempatan perabotan yang tidak terlalu banyak ditujukan untuk memperluas ruang gerak yang dimiliki oleh Noni, anak keduanya yang menyandang Autis. Selain itu, tindakan ini juga dilakukan untuk mengantisipasi hal buruk yang dapat terjadi jika Noni berperilaku tantrum dengan memecahkan barang. Wawancara sendiri berlangsung di ruang tamu. Di ruangan tersebut terdapat satu set sofa, beserta mejanya, serta beberapa lukisan yang terpajang di dinding dengan proporsi yang baik, sehingga terlihat rapi dan nyaman.

Penggalan informasi pada wawancara pertama difokuskan untuk menggali riwayat anak berkebutuhan khusus dalam keluarga. Pada pertemuan ini, meskipun proses wawancara berlangsung saat waktu telah larut malam, namun baik Toni dan Mona menunjukkan antusiasnya dalam menceritakan pengalaman hidupnya, terutama yang berkaitan dengan kehadiran Noni, anak kedua mereka yang mengalami autis. Selama wawancara berlangsung, baik Toni maupun Mona memperlihatkan sikap yang ramah, terbuka dan senang bercerita. Dalam bercerita, keduanya terlihat santai dan saling memberikan komentar yang mendukung pernyataan pasangannya.

Ketika pertemuan pertama berlangsung, Noni, juga berada di sekitar lokasi wawancara. Selama proses wawancara berjalan, Toni dan Mona sering kali memuji Noni baik akan penampilan fisiknya, maupun mengenai perkembangan yang dialami. Toni dan Mona juga kerap kali menunjukkan afeksinya secara langsung kepada Noni melalui sentuhan-sentuhan dan ciuman kecil kepada Noni. Noni sendiri terlihat tidak begitu memperdulikan ataupun menolak kasih sayang yang ditunjukkan oleh Ayah dan Ibunya tersebut. Selain memberikan pujian dan juga kasih sayang, baik Toni dan Mona secara

berkala saling mengingatkan Noni untuk menampilkan sikap yang sopan dan ramah kepada peneliti, seperti menyalam peneliti, merapikan rambutnya, menutup mulutnya, senyum, mengajak untuk duduk bersama dan sebagainya.

Pada pertemuan kedua, penggalian informasi pada pasangan ini dilakukan secara terpisah. Mona menjalani wawancara pada hari Sabtu 10 Mei 2008. Sedangkan Toni menjalaninya dua minggu setelah wawancara dilakukan dengan Mona, yaitu hari Sabtu, 24 Mei 2008. Toni sebenarnya telah menjalani wawancara pada hari Sabtu, 17 Mei 2008. Namun saat wawancara baru berlangsung selama 10 menit, Noni, anak kedua mereka yang menyandang Autis, berperilaku tantrum akibat tidak diizinkan untuk ikut pergi dengan Mona. Kondisi ini mengakibatkan pelaksanaan wawancara dihentikan dan dilanjutkan pada minggu berikutnya. Fokus penggalian informasi pada wawancara kedua adalah mengenai penghayatan makna anak serta penghayatan kehidupan berumah tangga dari masing-masing subyek.

Mona (48 tahun) adalah seorang wanita yang merupakan anak ke 6 dari 10 bersaudara. Mona diperkirakan memiliki tinggi badan sekitar 155 cm dan berat badan sekitar 55 kg. Dari proporsi tersebut, Mona terlihat memiliki tubuh yang proporsional. Penampilan fisik lainnya yang terlihat menonjol pada diri Mona adalah kulitnya yang putih, rambut yang diwarnai merah, serta alis mata yang di bentuk dengan rapi. Secara umum penampilan fisik Mona terlihat menarik meskipun hampir memasuki usia paruh baya. Dalam kesehariannya, selain berperan sebagai ibu rumah tangga yang memiliki dua orang putri, Mona juga memiliki kesibukan sebagai seorang pegawai BUMN yang bergerak di bidang perbankan.

Pelaksanaan wawancara dengan Mona berlangsung selama kurang lebih dua jam di ruang tamu rumah Mona. Pada awal wawancara, Mona mengenakan pakaian casual rapi berupa *polo shirt* putih dengan celana panjang berbahan jeans, serta mengenakan *make up* tipis. Namun pada pertengahan wawancara, Mona mengganti pakaiannya dengan pakaian tidur berupa daster. Kondisi ini terjadi karena saat itu Noni yang baru saja pulang rumah sakit, menjadi tantrum ketika melihat Mona mengenakan pakaian yang formal. Pada kejadian tersebut, perilaku tantrum yang ditunjukkan oleh Noni adalah dengan berteriak dan menampar wajah Mona yang mengenakan make up dan menarik Mona ke kamar untuk mengganti pakaiannya. Menurut Mona, perilaku tantrum Noni tersebut

karena mengira ia akan bepergian. Setelah Mona mengganti pakaiannya, Noni kemudian menjadi bersikap lebih tenang, dan membiarkan proses wawancara berjalan. Saat wawancara berlangsung, Noni berada tidak jauh dari Mona dan peneliti.

Pada awalnya kehadiran Noni di sekitar lokasi wawancara, tidak mengganggu jalannya proses wawancara. Noni terlihat tenang dan asyik dengan kegiatannya sendiri, baik itu memakan biskuit dan bubur kacang hijau maupun dengan memainkan karet-karetnya dan merobek-robek kertas. Terkadang Tari, kakaknya juga menghampirinya dan mengajaknya bercanda.

Permasalahan mulai muncul ketika Noni mulai memasukkan kertas-kertas yang ia sobek ke dalam mulutnya. Melihat perilaku Noni tersebut, Mona kemudian bersikap tegas dengan mengambil kertas-kertas yang ada ditangan Noni dan meminta Noni untuk memakan biskuit yang memang disediakan khusus untuknya. Larangan yang dilakukan oleh Mona tersebut membuat Noni menjadi tantrum dan kemudian berbalik melawan Mona. Saat itu, meskipun Toni turut membantu Mona yang berada dalam keadaan terdesak, akan tetapi besarnya perlawanan yang diberikan Noni mengakibatkan Mona mengalami luka pada bagian hidungnya, sehingga dari dalam hidung Mona keluar darah.

Kejadian tersebut sempat membuat wawancara dihentikan. Peneliti bahkan meminta izin untuk menutup wawancara tersebut, dan melanjutkannya pada pertemuan yang akan datang. Namun, Mona meyakinkan peneliti untuk tetap melakukan wawancara dan juga observasi akan kejadian tersebut. Mona menginginkan agar peneliti mendapatkan gambaran yang utuh mengenai kehidupan keluarganya ketika melihat kejadian tersebut. Mona kemudian bercerita bahwa dalam menghadapi perilaku tantrum Noni, tidak selamanya Mona dapat bersikap sabar dan tetap memberikan kelembutan kepada Noni. Mona menyadari ada kalanya Ia juga menjadi emosional, dan tidak sabar sehingga menjadi marah dan membentak Noni. Ketika hal tersebut terjadi, maka tidak jarang Mona menjadi sangat menyesal dan sedih. Dalam kesempatan tersebut, Mona juga menyatakan kebahagiaan dan rasa syukurnya memiliki Toni sebagai pasangan hidupnya. Bagi Mona, kehadiran Toni, yang sabar dan penuh cinta, membuat Ia merasa tenang dan sanggup menghadapi situasi terburuk sekalipun.

Pada pertemuan kedua ini Mona menunjukkan sikap yang tidak jauh berbeda dengan sikap pada pertemuan pertama. Ia terlihat ramah, terbuka dan senang bercerita.

Dalam bercerita Mona kerap kali memperagakan perilaku dari kejadian yang ia alami kepada peneliti, seperti memperagakan perilaku suaminya yang menahan amarah ketika sedang bertengkar dengannya, perilaku Noni ketika sedang berangkat ke sekolah, dan mengenai peristiwa lainnya. Selama wawancara berlangsung, Mona juga dapat mengeluarkan ekspresi emosi yang ia rasakan kepada peneliti seperti tertawa ketika merasa senang dan mengenai hal yang lucu, ataupun menangis ketika merasa sedih dan terharu.

Toni, suami Mona, merupakan seorang pria berusia 53 tahun, yang dalam kesehariannya berprofesi sebagai pegawai negeri di departemen keuangan. Toni memiliki tinggi badan sekitar 185 cm, dan berat badan sekitar 75 kg. Meskipun secara umum penampilan fisik Toni terlihat seperti orang yang tegas dengan adanya kumis tebal di bagian wajahnya, namun dalam kesehariannya, Toni terlihat memiliki sikap yang sangat sabar dan lembut. Dibanding dengan Mona yang cenderung emosional, Toni terlihat dapat bersikap lebih tenang dalam menghadapi perilaku Noni yang kerap kali tantrum.

Pelaksanaan wawancara dengan Toni sendiri sebenarnya berlangsung sebanyak dua kali. Pertemuan pertama hanya berlangsung selama 10 menit dan kemudian dihentikan karena Noni berperilaku tantrum. Berbeda dengan wawancara pertama yang mengalami hambatan, wawancara kedua berjalan dengan baik, tanpa adanya kesulitan yang berarti. Menurut Toni, kondisi ini dapat tercapai karena saat pelaksanaan wawancara berlangsung, Noni ditemani oleh Mona, sehingga Noni menjadi tidak keberatan dengan jalannya wawancara dengan Toni.

Pada awalnya Toni mengenakan pakaian yang cukup casual berupa kaos putih dan juga celana panjang putih. Namun, sama seperti kejadian yang dialami oleh Mona, setelah Noni melihat Toni mengenakan semi formal, maka Noni kemudian menarik Toni dan meminta Toni untuk mengganti celananya. Awalnya, Toni merasa keberatan mengganti celananya dengan celana pendek, namun karena Noni menjadi tantrum dan memukul dirinya sendiri maka Toni kemudian menuruti keinginan Noni untuk mengganti celananya.

Secara umum, Toni merupakan pria yang terbuka. Ia dapat bercerita dengan panjang lebar dan mendetail mengenai pengalaman hidupnya. Ia juga merupakan pria yang humoris. Hal ini terlihat dari komentar-komentar jenaka yang disampaikannya. Saat

bercerita mengenai kondisi putrinya yang menyandang autisme, Toni terlihat santai dan tidak terlalu emosional. Hal lainnya yang menonjol dalam perilaku Toni saat pelaksanaan wawancara adalah Toni kerap kali menggunakan ilustrasi cerita untuk mempermudahnya dalam menjelaskan pengalamannya.

Peneliti tidak mengalami banyak kesulitan dalam menjalin interaksi dengan pasangan Toni dan Mona. Hal ini dikarenakan sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti telah cukup lama mengenal pasangan Toni dan Mona.

#### **4.1.2.3. Gambaran Umum Anak dan Penghayatan Kehadiran Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pasangan Toni dan Mona.**

Noni (14 tahun) merupakan anak perempuan kedua dari pasangan Toni dan Mona. Selain Noni, Toni dan Mona memiliki satu orang anak yang lain yaitu Tari yang berusia dua tahun lebih tua dibandingkan dengan Noni. Pada saat Noni mencapai usia 1 ½ tahun, Noni dinyatakan menyandang gangguan autisme.

Pada awalnya Toni dan Mona tidak menaruh kecurigaan pada perilaku Noni yang terlihat cuek dan tidak banyak bicara. Mona bahkan merasa senang karena mengira anaknya merupakan anak yang tenang dan tidak terlalu menyusahkan. Dalam perkembangannya, kecurigaan dan kekhawatiran mulai muncul ketika Noni memasuki usia 1 tahun. Saat itu, setelah membandingkan perkembangan Tari dengan Noni, maka Toni dan Mona kemudian menyadari bahwa Noni tidak hanya sekedar pendiam saja.

*"Toni: Noni itu ehm...yah usianya sampai satu tahun lebih yah... dia itu kalem, dibawa kemana-mana kok kalem gitu yah. Disatu sisi kita enak, dibawa kemana-mana diem gitu ga rewel, ga seperti anak-anak lain kalau dibawa kemana-mana uah (mencontohkan anak yang menangis)... gimana gitu kan..."*

*"Mona : Kakaknya si Tari waktu umur 8 bulan 9 bulan udah bisa ngomong gitu kan "bababa, tatata" kan gitu...Tapi Noni ini kok kaya gitu, dia diem aja ngeliatin aja...Saya suka bertanya kenapa sih ade..gitu kan yah..."*

Melihat kondisi Noni tersebut, Toni sempat merasa curiga bahwa Noni mengalami gangguan pendengaran sehingga mengalami kesulitan dalam berbicara, dan juga dalam memberikan respon ketika namanya dipanggil. Namun, Mona bersikeras menyatakan Noni tidak memiliki gangguan pendengaran, karena Mona merasa pernah mendengar

Noni bernyanyi. Hal tersebutlah yang meyakinkan Mona bahwa Noni tidak mengalami gangguan pendengaran ataupun gangguan berbicara. Dalam kebingungan tersebut, Toni dan Mona akhirnya memutuskan untuk memeriksakan kondisi Noni ke rumah sakit yang berada di bilangan Jakarta Selatan, yang merupakan rumah sakit tempat Noni dilahirkan.

Dari pemeriksaan tersebut, Toni dan Mona mendapatkan diagnosis yang awalnya menyatakan bahwa Noni hanya mengalami keterlambatan berbicara saja. Namun Toni dan Mona sendiri tidak cepat puas dengan diagnosis dokter tersebut, sehingga mereka berdua sepakat untuk memeriksakan kondisi Noni kepada dokter spesialis yang lebih ahli dibidangnya. Setelah melalui pemeriksaan test yang lebih komprehensif seperti test Bera, EEG, dan sebagainya, Noni kemudian dinyatakan menyandang autisme.

Meskipun sebelum mendapatkan diagnosis, baik Toni dan Mona telah memperkirakan adanya gangguan pada anak mereka. Namun belum berkembangnya informasi mengenai autisme saat itu, tetap saja membuat Toni dan Mona merasa bingung dan sedih. Kesedihan yang lebih mendalam terlihat dirasakan oleh Mona. Sebagai Ibu, Mona merasa sangat terguncang dengan diagnosis tersebut. Mona bahkan sempat merasa bersalah ketika mengetahui salah satu kemungkinan penyebabnya adalah kondisi anak ketika berada di dalam kandungan. Dalam menghadapi kesedihannya tersebut, Toni senantiasa memberikan dorongan kepada Mona untuk tidak terpuruk dengan perasaan bersalahnya, dan meyakinkan bahwa hal tersebut bukan merupakan kesalahan Mona.

Dalam perkembangannya, kebingungan dan kesedihan yang Toni dan Mona rasakan saat itu bahkan semakin bertambah besar, ketika mereka mengetahui kenyataan bahwa kondisi anaknya tersebut tidak dapat disembuhkan secara total. Dalam kebingungan, Toni dan Mona sepakat untuk menjalani berbagai penanganan yang direkomendasikan orang-orang di sekitarnya, termasuk di antaranya adalah penanganan alternatif.

*"Mona : ...Dua tiga tahun pertama memang sempat stres juga autisme itu apa, apa penyebabnya, kita kan ga tahu yah. Waktu itu kan masih tahun 90-an awal, 91-93, sampai tahun 2000 itu masih ngaco-ngaco aja. Sampai kita ke orang pintar, orang sana, oh terus kita juga ke orang ini, anak kita sampai direndam-rendam, dikepok-kepok. Sampai seperti itu kita lakukan. Yah entah paranormal, entah kita yang engga normal...." (sambil menahan tangis)*

*".. Semualah yah, yah artinya kita lakukan, karena dia kan bertumbuh besar kita ga tahu jadi apa nantinya."*

Meskipun telah mengikuti *berbagai penanganan-penanganan* tersebut, namun Toni dan Mona tidak mendapatkan ada kemajuan *perkembangan* yang berarti pada diri Noni. Dalam kegalauan yang mereka rasakan, Toni dan Mona tetap berupaya untuk mencari informasi mengenai autisme melalui buku-buku bacaan serta referensi dari internet dan orang-orang di sekitar mereka.

Seiring dengan berkembangannya informasi yang didapatkan, lama-kelamaan Toni dan Mona mulai menerima kondisi Noni, yang dalam perilaku kesehariannya memang telah tampak berbeda dibanding dengan anak normal pada umumnya. Dalam keseharian Noni terlihat tidak menunjukkan adanya keinginan untuk bersosialisasi dengan orang lain, dan senang bermain sendiri seperti dengan menarik-narik tali gordena, dan merobek-robek kertas koran. Noni juga tidak menyukai adanya sentuhan.

Setelah menerima kondisi bahwa Noni berbeda dari anak normal pada umumnya, Toni dan Mona mulai membuka diri untuk mencari tahu lebih lanjut mengenai penanganan yang harus dilakukan untuk menangani anak autis. Selain menjadi lebih giat dalam mencari informasi, Toni dan Mona juga sepakat untuk mencari dukungan sosial dengan ikut terlibat aktif dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh para orang tua yang memiliki anak yang juga memiliki permasalahan yang sama dengan mereka (*parent support group*).

Dengan mengikuti pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh *parent support group* tersebut, baik Toni dan Mona mulai merasa dapat menikmati kehidupan mereka. Saat berbagi pengetahuan, pengalaman, dan dukungan, Toni dan Mona tidak lagi merasa sendiri dalam berjuang menghadapi anak mereka. Dalam ceritanya, baik Toni dan Mona menjelaskan melalui pertemuan yang diikuti, keduanya juga merasa lebih dapat mengembangkan dan mengasuh Noni lebih baik dari sebelumnya.

*"Mona : Terus juga ikut perkumpulan orang tua autisme, disitu kita ketemu orang lagi, ini lagi, nah disitu kita berkembang..."*

*Ketemu sama ibu ini, ibu itu, nah disitu kita merasa oh kita ga sendiri..."*

*Dan lucu ditempat itu kita kan menunjukkan sayang-sayangan. Jadi waktu kita masuk situ kita sama semua, kita ga ada yang suka anaknya divonis autis, yah orang kan ngeliatnya kaya orang gila gitukan, ga bisa berteman. Nah waktu ikut perkumpulan itu kita melihat ada macem-macamnya.. Setelah saya menikmati juga, saya jadi lihat oh iya yah anak-anak ini lucu-lucu juga....Kadang-kadang yang tidak terpikirkan sama kita dilakukan..."*

Meskipun Toni dan Mona terlibat aktif dalam pengasuhan terhadap Noni, namun keduanya menyadari bahwa kesibukan yang harus mereka jalani sebagai seorang pekerja, membuat keduanya tidak dapat menjalani peran pengasuhan terhadap Noni secara intensif dan maksimal. Oleh karena itu, dalam keseharian di rumah Toni dan Mona juga mempercayakan pengasuhan Noni kepada tante dari Mona dan juga pengasuh yang disiapkan khusus untuk Noni. Bagi keduanya, kehadiran tante serta pengasuh sangat membantu mereka dalam menangani serta memantau kondisi dan tumbuh kembang Noni sehari-hari.

Saat ini, Mona melihat kehadiran Noni sebagai pengubah kehidupannya. Dalam ceritanya, Mona menjelaskan bahwa sebelum kehadiran Noni di dalam hidupnya, Mona merasa bahwa dirinya merupakan wanita yang mandiri, cuek dan merasa tidak membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Mona menjelaskan bahwa Nonilah yang mengubah Mona menjadi wanita yang memiliki karakter yang lebih baik dan lebih peka terhadap orang lain.

*"Mona : dia banyak mengubah saya lebih baik"*

*"dulu saya egois, ga peduli dengan orang lain...berasa hebat sendiri..."*

*" Dulu saya itu tertutup saya cepat tersinggung, saya cepet marah gitu, pokoknya emosional lah, karena saya merasa ga butuh orang gitu kan...tapi sejak kelahiran Noni saya saya jadi terbuka"*

Hal yang sama juga dirasakan oleh Toni, meskipun pada awalnya ia merasa berat namun pada akhirnya Toni menyadari kehadiran Noni membuat ia menjadi semakin kuat. Toni merasa menjadi lebih memperhatikan dan juga memahami kondisi Mona.

Dari kondisi yang diceritakan dapat dilihat bahwa secara umum kehadiran Noni sebagai anak berkebutuhan khusus dalam keluarga memberikan dampak positif pada pasangan Toni dan Mona. Adanya usaha perawatan bersama yang dilakukan untuk mengatasi keterhambatan anak berkebutuhan khusus justru membuat hubungan anggota keluarga semakin dekat satu sama lain (*primary group ties*), serta memberikan kesempatan bagi pasangan, terutama Mona untuk berubah menjadi orang yang lebih baik dan lebih peka dengan lingkungan sekitarnya (*contribution to personal development*).



Selain anak, kepuasan perkawinan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam perkawinan itu sendiri. Berikut ini adalah gambaran keberadaan faktor-faktor yang membentuk perkawinan yang memuaskan pada subyek.

#### **4.1.2.4. Gambaran Keberadaan Faktor-Faktor Kepuasan Perkawinan Pada Pasangan Toni dan Mona**

##### **1. Karakteristik Pasangan**

Secara umum, baik Toni maupun Mona menghayati keberadaan pasangan mereka sebagai hal yang positif. Bagi Toni, meskipun dalam keseharian Mona menampilkan sikap yang keras dan tegas, namun Toni melihat sosok Mona sebagai wanita yang butuh bimbingan dan perlindungan darinya.

Hal yang tidak jauh berbeda juga dirasakan oleh Mona. Dalam menilai karakter pasangannya, Mona melihat sosok Toni sebagai pribadi yang lengkap sebagai seorang suami. Mona bahkan mengistilahkan Toni sebagai “superman” yang bisa selalu ada disaat Mona membutuhkannya. Mona lebih lanjut juga menggambarkan Toni sebagai suami yang memiliki sifat sabar dan sangat pengertian dengan dirinya.

Adanya kesesuaian karakter antara pasangan Toni dan Mona, membuat keduanya merasa saling melengkapi dan saling membutuhkan satu sama lain. Kondisi ini semakin dirasakan oleh keduanya, terutama ketika menghadapi permasalahan terkait dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam keluarganya.

Bagi Mona, meskipun Ia telah menerima sepenuhnya kehadiran Noni dalam kehidupannya, namun hambatan berkomunikasi, perilaku tantrum yang kerap kali muncul serta adanya kecemasan akan kemandirian Noni, tetap saja menimbulkan perasaan takut, sedih, dan lelah pada diri Mona. Dalam menghadapi situasi tersebut, Mona merasa sangat bahagia dan bersyukur memiliki suami yang memiliki karakter seperti Toni yang penuh pengertian dan kesabaran. Dalam keseharian, Mona merasa Toni kerap kali memberikan dukungan yang membuat dirinya menjadi kuat dan mampu untuk bangkit dari kesedihan yang ia rasakan.

*"Mona : Dia luar biasa pengertian, kalau ga ada suami saya berat juga menghadapi Noni ini. Dia kasih support, semangat, pemikiran, ide-ide, dan memang sabarlah dia"*

Kesesuaian karakter juga dirasakan oleh Toni. Bagi Toni, karakter Mona yang tegas, membantu Toni terutama ketika memutuskan hal penting dalam jangka waktu yang singkat, seperti yang biasanya ia alami ketika menangani Noni yang mendadak mengalami sakit.

*"Toni: Yah sangat membantu, terutama misalnya ketika Noni sedang sakitnya, sedang apa gitu kan.....Saya tanya "bu, ini gimana ini Noni gini..?"*

Adanya penghayatan positif akan karakter pasangan dalam upaya untuk mengasuh dan menangani Noni, memberikan sumbangan positif terhadap terbentuknya kepuasan perkawinan pasangan Toni dan Mona. Kondisi ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Baber (1953) yang menjelaskan bahwa kepribadian pasangan yang dinilai *compatible* (sesuai) oleh pasangannya adalah yang dapat membuat pasangan puas.

## 2. Komunikasi

Selama 18 tahun menjalani perkawinan, baik Toni dan Mona merasa tidak mengalami adanya kendala dalam berkomunikasi satu sama lain. Keterbukaan serta kelancaran komunikasi di antara keduanya, membuat baik Toni maupun Mona dapat menceritakan apapun yang ia rasakan kepada pasangannya tersebut.

*"Peneliti : Hal-hal apa saja sih yang biasanya diceritakan kepada Om, tante?"*

*"Mona: Semuanya ya...ehm..Engga ada yang disembunyikan, terbuka, apa saja diceritakan.."*

*"Dia mau ketemu saya, dia bisa menghubungi saya kapan saja"*

*"Toni: Bisa dong...tentunya tapi lihat situasi yah, kalau dia lagi seneng kita bisa cerita apa aja sama dia... Kan gini lho, menurut Om, kadang-kadang rumah tangga suka ribut itu karena dalam rumah tangga soalnya gini, ehm..orang baru capek dari kerja, terus diomongin terus, trotototot....gitu...Padahal orang baru pulang kerja itu emosi masih tinggi, capek kan. Kita harusnya tahu, harusnya santai dulu, biarlah minum dulu, tenang dulu, istirahat dulu. Nah setelah santai, baru kita bisa omongin gitu..."*

Adanya keterbukaan dalam menjalin komunikasi antara Mona dengan Toni membuat Mona merasa ringan dalam menghadapi masalah-masalah, terutama yang berkaitan dengan kondisi Noni. Dengan bercerita dan mengungkapkan permasalahan kepada Toni membuat Mona merasa dipahami dan ditemani dalam menghadapi permasalahan tersebut. Kondisi yang sama juga dirasakan oleh Toni, kesempatan untuk dapat berbagi cerita membuat baik ia merasa lebih memahami kondisi Mona sekaligus juga merasa didukung.

Toni dan Mona menyadari, kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam keluarga mereka membuat sebagian besar topik pembicaraan pada pasangan ini didominasi dengan pembicaraan mengenai Noni. Perkembangan yang Noni, pemilihan untuk penanganan terapi, kemajuan informasi mengenai penanganan biasanya menjadi topik-topik yang umumnya dibicarakan oleh Toni dan Mona saat bercerita mengenai Noni. Dengan mendiskusikan mengenai hal ini, Toni dan Mona dapat mencapai keputusan yang terbaik bagi Noni dan juga untuk perkembangannya di masa yang akan datang.

*"Mona : ...Kadang kalau kita cerita perkembangan anak kita gitu...kita senang banget rasanya...Nanti kita cerita-cerita.."*

*"Mona: .. semua kita omongin buat perkembangan dia kan... Kalau kita dapat informasi di Amerika sekarang penanganannya kaya gini...terus kaya kemarin waktu kita ke Eropa kita juga sekalian cari informasi, kalau ada..."*

Adanya kelancaran serta keterbukaan pola komunikasi yang terjadi antara pasangan Toni dan Mona, memberikan sumbangan yang positif dalam membentuk kepuasan perkawinan keduanya (Duvall & Miller, 1986).

### 3. Kebersamaan di waktu luang

Penanganan intensif yang diperlukan oleh anak berkebutuhan khusus tidak jarang mengakibatkan berkurangnya waktu untuk kebersamaan dengan pasangan. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak dialami oleh pasangan Toni dan Mona.

Bagi Toni banyaknya aktivitas yang dilakukan bersama membuat dirinya dan Mona memiliki kesempatan yang besar untuk bersama-sama dengan Mona.

*” Toni : Iya sering banget, kita emang sering berdua terus....Berangkat kantor, pulang kantor aja sama-sama setiap hari...”*

Begitupun dengan Mona, sekalipun memiliki anak berkebutuhan khusus, namun Mona merasa interaksi yang terjalin antara dirinya dengan Toni sama sekali tidak mengalami perubahan. Mona bahkan merasa kebersamaan dirinya dengan Toni justru semakin erat. Menurutnya, saat ini Toni seperti tidak dapat jauh darinya dan selalu ingin didekatnya. Pada beberapa waktu luang, mereka juga sering mengalokasikan waktu untuk pergi berdua ataupun sekeluarga untuk berliburan bersama.

*”Mona : “Apa-apa ayah ikut, dia bisa telaten kalau menemani belanja”*

*”Noni memang jarang diajak ikut, karena Noni suka ga betah kan...tapi kalau kita memang khusus pengen ngajak Noni, biasanya kalau kita sedang tidak dikejar waktu, kita bawa....hampir setiap sabtu/minggu kita sekeluarga pergi, biasanya ke Bogor atau ke Puncak”.*

Toni dan Mona juga melihat waktu yang dilakukan dalam usaha penanganan Noni justru membuat mereka menikmati kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan tumbuh kembang dari Noni. Banyaknya waktu yang dihabiskan untuk menjalani pekerjaan membuat Toni dan Mona merasa sangat menikmati waktu-waktu dimana mereka dapat memperhatikan perkembangan Noni dengan bersama.

#### **4. Pengambilan Keputusan**

Secara umum Toni dan Mona merasa proses pengambilan keputusan yang terjadi pada perkawinan mereka berlangsung cukup adil dengan tidak adanya salah satu pihak yang mendominasi satu sama lain. Bagi Toni dan Mona, kehadiran pasangan justru dilihat sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk mencapai keputusan terbaik dalam perkawinannya.

*”Mona : “Pertimbangan seperti itu ga ada yang dominan”*

*” Toni : ... Dia teman buat pertimbangan, dalam pengambilan keputusan gitu....Kadang-kadang kita kan bingung suatu ketika, kok yang terjadi kaya gini kita harus gimana, yah dia teman pengambilan keputusan....”*

Proses pengambilan keputusan secara bersama juga dilakukan dalam usaha untuk mengasuh dan menangani kondisi Noni. Dalam keseharian, baik Toni maupun Mona sama-sama saling terlibat dalam proses pemilihan terapi untuk Noni, pemilihan makanan, dan suplemen khusus, dan sebagainya. Bagi Toni, tercapainya kesepakatan bersama dalam proses pengambilan keputusan membuat kedua belah pihak sama-sama merasakan kenikmatan dan kepuasan dalam menjalaninya.

*"Toni: Oh iya, kita libatkan semua dia, jadi kita sama-sama enak jalaninnya." ... 'Iya, nanti kalau kita ngambil keputusan sendiri kalau jelekkan disalahin. Tapi kalau berdua kalau nanti hasilnya jelek kan sama-sama (tertawa)."*

Selain melakukan pengambilan keputusan bersama dalam menjalani keseharian, salah satu pengambilan keputusan lainnya yang dicapai oleh pasangan Toni dan Mona terkait dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus adalah keputusan untuk tidak menambah anak. Toni dan Mona sama-sama menyadari bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus memerlukan adanya usaha ekstra untuk memperhatikan tumbuh dan kembangnya. Oleh karena itu, keduanya sepakat untuk memutuskan tidak menambah momongan agar penanganan terhadap Noni dapat berjalan secara efektif dan maksimal.

*"Toni: Yah, karena kita harus berkonsentrasi mengurus Noni dong... Kita mau fokus untuk nanganin Noni, Jadi daripada nanti perhatiannya buat Noni berkurang jadinya kita berdua memutuskan dua aja udah cukup."*

Bagi Toni, keputusan ini merupakan keputusan terbaik yang diambil oleh dirinya dan Mona. Meskipun tidak disangkal, kondisi ini membuat keinginan Toni untuk dapat anak lelaki di keluarganya menjadi pupus. Akan tetapi, Toni merasa lebih bahagia karena Ia tidak membebani Mona.

*"Toni: Ehm...tapi kita pikir-pikir, mau diapaain daripada nanti saya minta anak lagi, terus jadi pikiran buat dia gitu kan, lebih baik saya sendiri tidak pernah meminta untuk memiliki anak lagi, jadi saya ga pernah minta "Bu, punya anak satu lagi yok?" gitu saya ga pernah nanya. Saya takut nanti jadi beban buat dia. Jadi sejak itu kita begini aja berempat aja sama Noni."*

## 5. Pembagian Peran

Bagi Toni dan Mona, membesarkan seorang anak Autis bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah. Gangguan autis yang dialami oleh Noni membuat Toni dan Mona diperhadapkan pada permasalahan komunikasi, interaksi sosial, serta perilaku.

*"Mona: hampir ratus kali gayung dihancurkannya..kalau ngamuk...ember dihancurkannya...kalau mengamuk.."*

*"Tadinya masih ada guci-guci tapi pecah sama Noni, kursi makan, kayu-kayu gitukan udah pecah sama Noni..Iya itulah... TV udah berapa dia lempar gitu kan...TV dikamar-kamar, TV di ruang tamu..Kalau dia kesal yah...Makanya sekarang TV diatas...gitu...yang dikamar-kamar gitu kan..."*

Banyaknya permasalahan yang timbul akibat gangguan Autis yang dimiliki oleh Noni tidak jarang membuat Mona merasa lelah dan capai.

*"Mona: kendalanya memang banyak banget, malem-malem kita capek, kadang sampai pagi, sampai kita ga tidur..."*

Belum lagi bila Mona mengalami kesibukan kantor ataupun untuk memperhatikan Tari yang sudah beranjak dewasa. Oleh karena itu Mona merasa sangat bersyukur memiliki suami seperti Toni, yang senantiasa membantunya dalam membantu mengasuh, merawat dan memperhatikan tumbuh kembang kedua putrinya. Bagi Mona, tanpa bantuan yang diberikan oleh Toni, ia tidak yakin dapat menghadapi permasalahan dalam hidupnya.

*"Mona:...kalau saya ga ada suami saya berat juga saya ngadepin Noni yah..kalau sendiri gitu ya.."*

*..kaya semalem gitu yah saya ngantuk banget, tapi Noni "huhh..huh..", kaya minta ngajakin bareng gitu kan...Aduh rasanya saya ga tahan banget gitukan..Terus, Om lihat saya begitu, dia bilang..."udah bangun-bangun, gantian, biar saya aja yang jaga"...Aduh, dia banyak mengalah deh pokoknya.."*

*Dia banyak ngalah"*

*"tapi dia lebih mementingkan Noni gitu, jadi katanya yah udah deh yang sekarang ayah ga ikut jagain Noni aja..."*

Adanya pembagian peran yang fleksibel ini berperan penting dalam pencapaian kepuasan perkawinan pasangan Toni dan Mona yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

## 6. Jaminan Keuangan

Toni dan Mona menyadari hadirnya anak berkebutuhan khusus dalam keluarga dapat menimbulkan permasalahan terutama dalam hal kondisi keuangan keluarga. Besarnya pengeluaran untuk penanganan terapi, pemeriksaan medis, suplemen dan makanan khusus, serta pendidikan khusus yang harus dijalani oleh Noni membutuhkan alokasi dana yang dirasakan tidak sedikit.

*"Mona : Noni ini luar biasa...Sebulan minimal 5 juta uang sekolah, dokter minimal 1,5 juta belum periksa lab segala macam. Pokoknya minimal 10 juta kami harus siapkan untuk dia saja..."*

*"Toni : Yah..pasti yah...obat-obatnya, kedokter nya...suplemennya...satu hari obatnya aja berapa..5 gram itu 35 ribu...Yah, biasa aja sih...Sejauh ini ada solusinya..."*

Dalam menghadapi kondisi tersebut, Toni dan Mona bersyukur memiliki penghasilan yang cukup yang didapatkan dari pekerjaan mereka. Adanya solusi untuk permasalahan tersebut membuat Toni dan Mona, tidak terlalu merasakan adanya tekanan yang dapat mempengaruhi interaksi pasangan ini.

## 7. Keyakinan Religius

Menurut Mona, pada awalnya kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam keluarga sempat membuat Ia merasa kecewa terhadap Tuhan. Pada masa-masa tertentu, beratnya perjuangan yang harus Ia jalani dalam mengasuh Noni, membuat Mona berpikir bahwa Tuhan tidak adil terhadap dirinya.

*"Mona: Saya merasa Tuhan ga adil, pernah sih terjadi seperti itu. Tapi itulah perasaan yah.."*

Namun, kondisi ini tidak berlangsung selamanya. Seiring dengan penerimaan kehadiran Noni, Mona akhirnya mulai memahami bahwa kehadiran Noni di dalam hidupnya merupakan mukjizat dan berkah dari Tuhan. Mona percaya bahwa Tuhan memberikan Noni untuk mengubah hidup Mona menjadi lebih baik. Selain untuk mengubah dirinya menjadi orang yang lebih baik, Mona juga yakin dengan hadirnya Noni, Ia merasa mendapatkan kemudahan untuk dapat mencapai keinginan-keinginan dirinya.

*"Mona : dia ini mukjizat Tuhan.....berkah dari Allah."*

*"Apa-apa yang saya mau dikasih Tuhan. Setiap saya mendatangi orang saya diberi kemudahan  
Di kantor aja, semua orang jadi pengertian sama saya  
Noni ini bawa banyak keberuntungan dalam hidup saya.."*

Adanya keyakinan agama yang baik pada Mona, merupakan faktor yang menunjang Mona untuk dapat menerima kondisi Noni, dan juga untuk melihat kondisi perkawinan dengan lebih positif.

Hal yang sama juga dirasakan oleh Toni, kehadiran Noni dilihat Toni sebagai bentuk kepercayaan Tuhan kepada dirinya untuk mengasuh dan merawat Noni dengan baik.

*"Toni : saya jadi menyadari bahwa Tuhan pasti memberikan anak ini kepada saya karena Tuhan percaya bahwa saya kuat, dan mampu merawat titipannya ini...Ehm...itu saya inget banget itu yang menguatkan saya hingga sekarang ini..."*

Adanya keyakinan beragama yang tinggi merupakan faktor yang turut berperan dalam pencapaian kepuasan dalam kehidupan berkeluarga pasangan Toni dan Mona (Landis & Landis, 1970)

## 8. Pengungkapan Cinta

Duvall dan Miller (1986) mengemukakan adanya keterbukaan dalam mengekspresikan afeksi satu sama lain merupakan salah satu faktor yang berkontribusi penting dalam membentuk kepuasan perkawinan pasangan. Bagi Mona, kesediaan Toni untuk mendampingi dalam mengasuh Noni merupakan salah satu bentuk pengungkapan cinta yang ia rasakan dari Toni.

*"Mona :....makin sayang gitu ya... sekarang ayah jagain Noni yah...  
buat merawat anak...sabar..memang sabar..."*

Begitupun yang dialami oleh Toni, sekalipun perkawinannya memiliki anak berkebutuhan khusus, namun Toni tidak merasakan adanya hambatan untuk mengungkapkan cintanya kepada Mona. Bagi Toni, pujian dan rayuan yang ditujukan



kepada Mona, merupakan cara yang ia gunakan untuk mengungkapkan kasih sayang yang ia rasakan kepada Mona.

*" Toni :...kadang-kadang kita rayu dia..kasih pujian gitu"*

## 9. Kehidupan Seksual

Secara umum baik Toni dan Mona tidak merasakan adanya permasalahan berkaitan dengan kehidupan seksualnya. Meskipun hingga saat ini Noni masih tidur bersama dengan Toni dan Mona, namun baik Toni maupun Mona tidak melihat kondisi tersebut sebagai hal yang menghambat relasi seksual di antara keduanya.

Toni dan Mona melihat hubungan seksual sebagai kebutuhan biologis yang memerlukan pemenuhan. Oleh karena hal tersebut, maka untuk mengatasinya Toni dan Mona bahkan kerap kali melakukan perjalanan keluar bersama untuk menikmati hubungan seksual ini.

*"Mona: Kami tidak terganggu malah makin hot...."*

*"Pernah lucunya, kan dia tidur sama kami waktu kami lagi 'main'eh dia bangun, tapi nanggung...ih lucu banget..."*

*" karena si Tari ini kan masih kecil yah jadi masih polos, jadi kadang kalau kita mau kita suruh Tari yang tidur sama Noni.."*

*" kita juga pernah ke bogor waktu itu karena ingin berdua.."*

*"Toni: Oh, itu sih engga...hehehe (tertawa)..Kalau itu biasa, ga pengaruh...butuh.. Gimana tetap menjadi kebutuhan gitu yah ga masalah. Kalau itu tetap jalan terus..Kita bisa aja menjalankan hubungan seksual, baik dari tante maupun om kita tetap biasa aja."*

Hubungan seksual yang dinikmati oleh keduanya menjadi faktor yang turut berperan dalam mencapai kepuasan perkawinan bagi pasangan Toni dan Mona (Duval & Miller, 1986).

### 4.1.2.2. Gambaran Perkawinan Yang Memuaskan Pasangan Toni dan Mona

Setelah melakukan analisa terhadap keseluruhan pengalaman Toni dan Mona, maka dapat disimpulkan bahwa Toni dan Mona merasa puas dengan perkawinannya. Kondisi ini dapat terlihat dari terpenuhinya karakteristik pasangan yang puas dengan perkawinannya yang diungkapkan oleh Smolak (1993).

Berikut adalah penjabaran singkat dari karakteristik Toni dan Mona yang puas akan perkawinannya.

1. Toni dan Mona dapat menerima kekurangan yang ada pada pasangan mereka ataupun perkawinannya

Dalam menjalani perkawinan selama 18 tahun, baik Toni dan Mona menyadari adanya kekurangan pada pasangan mereka masing-masing. Toni melihat karakter Mona yang keras terkadang membuat dirinya harus selalu sabar dan mengalah. Begitupun dengan Mona, karakter Toni yang tidak pernah marah, dan memendam perasaan terkadang membuatnya terkadang merasa tidak dapat memahami Toni. Akan tetapi, meskipun demikian lambat laun keduanya dapat menerima kekurangan pada pasangan masing-masing dan melihatnya sebagai hal yang melengkapi keduanya dalam menjalani perkawinan.

*"Toni : Keras, yah...ehm... tipikal orang Sumatera kan kaya gitu yah"*

*" Di rumah itu om kan ga pernah marah yah (sambil tersenyum)..Om bener ga pernah marah, tapi kadang-kadang om ga sabar kalau tante udah terlalu keras, tapi tante kalau nanti om begini (sambil mencontohkan mata melotot), tante langsung merengek sendiri gitu...(tertawa)".*

*"Mona: dia kan ga pernah marah yah ta...Nanti paling kalau kesel dia bergumam sendiri (sambil mencontohkan bentuk bibir)...kalau udah kaya gitu nanti tante ledak tuh udah jadi anak autis..masuk ke dunia maya, ga ada yang ngerti...udah jadi anak autis kedua..(tertawa).."*

Selain karena adanya perbedaan karakter pasangan satu sama lain, kekurangan lainnya yang juga dirasakan oleh pasangan Toni dan Mona dalam perkawinan yang mereka jalani adalah ketidak hadirannya seorang anak lelaki yang mereka impikan. Sejak kehadiran Noni, Toni dan Mona telah sepakat untuk tidak menambah anak kembali, dan memupuskan harapan dan impian mereka untuk memiliki anak lelaki. Dalam menghadapi kondisi yang mereka anggap kurang ini, Toni dan Mona tetap merasa bersyukur dan berusaha untuk melihat kondisi tersebut dari sisi positif. Bagi Toni justru dengan keputusan untuk tidak menambah anak kembali dapat membuat keduanya lebih fokus dalam menangani Noni dan semakin saling memahami kondisi pasangan satu sama lain.

*"Toni : Sebenarnya kita kan belum ada laki-laki gitukan, ehm...kalau kata orang paling engga kan enaknyanya kalau ada anak laki-laki gitu kan...  
Ehm..tapi kita pikir-pikir, mau diapaain daripada nanti saya minta anak lagi, terus jadi pikiran buat dia gitu kan"*

## 2. Toni dan Mona melihat perkawinan sebagai hal yang bersifat permanen

. Ketika diminta untuk melakukan penilaian terhadap tingkat kepuasan individu secara keseluruhan terhadap hubungan yang dimilikinya. Baik Toni dan Mona menilai bahwa secara umum perkawinan mereka luar biasa bahagia, dan ingin selalu mempertahankan perkawinan. Keduanya saling berkomitmen untuk mempertahankan perkawinan hingga hanya kematianlah yang merupakan pemisah antara keduanya. Lebih lanjut Toni menjelaskan sekalipun agama dirinya mengizinkan seorang suami untuk menikah kembali, namun dirinya merasa tidak pernah memikirkan kemungkinan tersebut selama menikah dengan Mona. Bagi Toni, pemahaman tersebut justru keliru ketika diterapkan dalam kehidupan berumah tangga.

*"Toni : yah memang harus bertahan...*

*Yah..karena banyak faktor...tapi komitmen itu yang paling penting...gini yah mungkin banyak orang yang berkata tapi kalau islam kan, bisa menikah lebih dari satu gitu kan...yah itu salah...Pemahaman itu keliru..."*

Selain karena adanya komitmen, faktor lain yang mendorong bagi Toni untuk dapat mempertahankan perkawinan yang dijalani bersama dengan Mona adalah kehadiran anak sebagai buah cinta keduanya. Bagi Toni dan Mona, adanya anak merupakan pemersatu diantara keduanya yang membuat keduanya tidak ingin berpisah.

*" Toni : Yah...kalau Om seperti itu, komitmen akan hal-hal itu...Yah anak juga jadi pertimbangan memang, tapi tapi komitmen sampai maut yang memisahkan itu yang dipegang gitu..."*

## 3. Toni dan Mona dapat menerima perubahan yang terdapat di dalam perkawinannya.

Pasangan Toni dan Mona mengakui kehadiran Noni sebagai anak berkebutuhan khusus di rumah membawa perubahan-perubahan di dalam kehidupan perkawinan mereka. Bagi Mona, kondisi tantrum Noni sering kali mengakibatkan ia tidak dapat

menjalani kegiatan yang menjadi hobinya, seperti berkebun, mengoleksi tanaman langka, dan sebagainya. Meskipun demikian, Mona dapat menerima perubahan yang ia alami dan memilih untuk mengalah dalam menjalani hobinya tersebut.

*"Mona : Dulu saya masih bisa majang bunga yang tinggi...anturium gitu...sekarang saya titip sama teman, beberapa diacak-acak sama dia. Adalagi yang saya taruh di atas, dicabutin sama dia...dicabut...bunga-bunga saya kan mahal....Padahal dulu saya itu kan senang bunga, jadi semuanya kiri kanan halaman saya saya kasih bunga gitu...Sekarang ga bisa..."*

Kondisi yang sedikit berbeda dialami oleh Toni. Bagi Toni, meskipun dirinya mengakui kehadiran Noni cukup memberikan beberapa perubahan pada beberapa aspek perkawinannya. Namun, Toni merasa perubahan tersebut tidak menimbulkan masalah dan pengaruh secara signifikan dalam kehidupan perkawinan yang ia dan Mona jalani. Toni dan Mona melihat penerimaan akan kondisi Noni yang memiliki kendala dalam permasalahan komunikasi, emosional, dan perilaku membuat keduanya dapat menjalani perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkawinan mereka.

*"Toni : Iya ga ada pengaruhnya biasa aja...ga ada perubahan, sama aja....ga masalah nih...Udah menerima Noni sepenuhnyaalah..."*

#### 4. Toni dan Mona merasa saling percaya satu sama lain.

Bagi Toni dan Mona sikap saling percaya dapat terlihat dari bentuk komunikasi yang saling terbuka, dan tidak terdapat rahasia di dalamnya merupakan salah satu bentuk rasa saling percaya antar pasangan.

*"Toni : dia lagi seneng kita bisa cerita apa aja sama dia..."*

*"Jangan ada yang ditutupin, jangan sampai nanti kalau kita menikah keluar kata-kata " Kok, dulu kamu ga kaya gitu kok...", Wah itu jangan sampe yah..."*

#### 5. Toni dan Mona merasa saling membutuhkan satu sama lain.

Menurut Toni dan Mona, kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam perkawinan mereka semakin membuat keduanya menyadari pentingnya keberadaan pasangan satu sama lain. Bagi Mona, dirinya merasa sangat bersyukur bisa memiliki Toni sebagai pendamping yang sangat pengertian dan sabar yang dapat menemani

dirinya setiap ada permasalahan yang terjadi. Begitupun dengan Toni, dengan adanya Mona mendampingi dirinya membuat ia dapat mengatasi permasalahan bersama.

*"Mona: saya bersyukur banget nih punya suami kaya Om ini hahahaha...(tertawa kembali)..."*

*"Toni: Yah...salinglah...salinglah..."*

*yah sama kita selalu berdua yah...pasti bareng*

*...Kadang-kadang kita kan bingung suatu ketika, kok yang terjadi kaya gini kita harus gimana, yah dia teman pengambilan keputusan..."*

#### 6. Toni dan Mona menikmati kebersamaannya dengan pasangan mereka

Banyaknya kegiatan bersama yang dilakukan membuat keduanya menikmati kebersamaan yang dimiliki. Selama 18 tahun menikah, baik Toni merasa Mona menilai perkawinan yang mereka jalani sebagai hal yang luar biasa membahagiakan. Kedua merasa bersama dengan pasangan membuat mereka dapat menikmati hidupnya. Toni lebih lanjut menjelaskan bahwa bersama dengan Mona, tidak ada satu konflik besar yang terjadi yang dapat memecahkan keutuhan perkawinannya.

*"Toni : Yah..saya bahagia karena selama ini kita ga pernah memiliki konflik suami-istri yang besar-besar banget gitu...Konflik ada tapi masih bisa diatasilah gitu....Kita punya anak kaya Noni yah Happy gitu...Mo pergi ke Bali sama Tari, bisa aja gitu...kita enjoy aja..Sama tante, om bisa menikmati hidup ini..."*

Terpenuhinya keenam karakteristik pasangan yang puas dengan perkawinannya tersebut menandakan bahwa pasangan Toni dan Mona merasa puas dengan perkawinannya. Penghayatan positif akan anak berkebutuhan khusus serta terpenuhinya faktor-faktor yang menunjang terbentuknya kepuasan perkawinan, seperti yang telah dijabarkan pada sub bab sebelumnya, yang antara lain yaitu kepribadian pasangan yang sesuai dan saling melengkapi satu sama lain, adanya keterlibatan aktif dari pasangan dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus, komunikasi yang terbuka, pengambilan keputusan bersama, merupakan kondisi yang membentuk terciptanya kepuasan perkawinan bagi pasangan Toni dan Mona.

### **4.1.3. Hasil dan Analisis Pasangan Doni dan Dina**

#### **4.1.3.1. Hasil Observasi dan Gambaran Umum Pasangan Doni dan Dina**

Pelaksanaan wawancara pada pasangan Doni dan Dina berlangsung sebanyak dua kali yaitu pada hari Sabtu, 17 Mei 2008 dan hari Selasa, 20 Mei 2008. Pada pertemuan pertama, pelaksanaan wawancara pada pasangan ini dilakukan secara bersamaan, namun pada pertemuan selanjutnya, penggalian informasi di antara keduanya dilakukan secara terpisah.

Wawancara dengan Doni dan Dina berlangsung di kediaman mereka yang terletak di daerah Depok. Rumah tersebut memiliki luas bangunan berukuran kurang lebih 300 m<sup>2</sup> yang terdiri dari dua lantai. Secara umum meskipun memiliki rumah yang berukuran cukup besar, namun rumah tersebut terlihat kurang terawat dengan baik. Beberapa perabotan rumah tangga yang ada di rumah Doni dan Dina bahkan terlihat telah rusak dan pecah. Menurut Dina, kerusakan beberapa perabotan rumah tangga tersebut disebabkan oleh kelakuan anak ketiga mereka, Roni, yang menyandang Autis. Dina lebih lanjut menceritakan bahwa setiap kali keinginan Roni tidak dituruti, maka Roni akan berperilaku tantrum dan memecahkan ataupun membanting beberapa barang yang ada di rumah mereka. Pelaksanaan wawancara sendiri dilakukan di ruang tamu rumah tersebut. Di ruangan tersebut terdapat adanya dua set sofa; lemari-lemari, baik yang berukuran kecil maupun sedang; organ; serta beberapa foto-foto keluarga yang dipajang di dinding rumah.

Wawancara pertama difokuskan pada penggalian riwayat autis Roni. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, pelaksanaan wawancara pertama ini dilakukan secara bersamaan pada pasangan Doni dan Dina. Selain peneliti dan pasangan Doni dan Dina, hadir pula Isabelle, anak bungsu Doni dan Dina yang masih berusia 6 tahun. Roni, sendiri yang merupakan anak mereka yang menyandang Autis, saat itu belum bangun dari tidur siang.

Meskipun pertemuan tersebut merupakan pertemuan pertama bagi kedua belah pihak, namun sikap Doni dan Dina yang hangat dan santai membuat interaksi antara peneliti dengan pasangan ini menjadi tidak kaku. Keterbukaan serta penerimaan yang besar yang diberikan oleh pasangan Doni dan Dina bahkan membuat baik peneliti

maupun pasangan Doni dan Dina tidak menyadari bahwa pertemuan pertama telah berlangsung selama lebih dari 4 jam.

Selama wawancara berlangsung, Doni terlihat lebih mendominasi pembicaraan dibanding dengan Dina. Meskipun demikian tetap terlihat adanya kekompakan di antara keduanya, yang ditandai dengan persetujuan Dina akan pernyataan-pernyataan yang diberikan Doni. Selain bercerita mengenai riwayat autis anak, pada pertemuan pertama ini Doni juga bercerita mengenai kegiatannya dalam perkumpulan *parent support group* yang ada di sekitar lokasi rumahnya serta kemajuan-kemajuan yang telah dialami oleh Roni.

Pertemuan kedua berlangsung beberapa hari setelah pertemuan pertama. Saat itu, meskipun pelaksanaan wawancara pada keduanya dilakukan pada hari yang sama, namun penggalian informasi terhadap Doni dan Dina dilakukan secara terpisah. Pelaksanaan wawancara diawali dengan penggalian informasi terhadap Dina, dan kemudian dilanjutkan dengan Doni.

Dina merupakan seorang Ibu rumah tangga, yang berusia 45 tahun. Secara umum, penampilan fisik yang menonjol pada Dina adalah bentuk tubuhnya yang mungil dan sedikit gemuk, kulit sawo matang, dan potongan rambut yang pendek. Penampilan Dina yang santai dan ceria, serta penuh tawa membuat dirinya terlihat lebih muda dari usianya yang sebenarnya. Meskipun dalam pelaksanaan wawancara Dina mengenakan pakaian yang terkesan santai, dan tidak mengenakan make up, namun secara umum Dina masih terlihat rapih.

Wawancara dengan Dina berlangsung selama kurang lebih 2 jam. Dalam pertemuan kedua ini, Dina memperlihatkan sikap yang tidak jauh berbeda seperti saat pertemuan pertama. Dalam bercerita Dina terlihat dapat terbuka, dan antusias menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Selain menceritakan pengalaman perkawinannya dengan hadirnya anak berkebutuhan khusus, pada kesempatan ini Dina juga menceritakan pengalaman pribadinya pada masa lalunya seperti ketika sebelum menikah, riwayat keluarga sebelumnya, dan juga mengenai pengalaman dirinya ketika bekerja.

Doni, suami Dina merupakan seorang pria berusia 45 tahun. Dalam kesehariannya Doni bekerja menjadi seorang konsultan dibidang konstruksi bangunan. Penampilan fisik yang menonjol pada Doni adalah Ia memiliki tinggi badan yang cukup tinggi bila

dibandingkan dengan rata-rata pria Indonesia pada umumnya, berat badan yang proporsional serta bentuk tubuh yang tegak. Dalam kesehariannya, Doni mengenakan kacamata. Dalam bercerita, sikap yang ditunjukkan oleh Toni tidak jauh berbeda dengan sikap yang ditunjukkan oleh Dina. Doni terlihat santai dengan bercerita sambil menyandarkan tubuhnya ke sofa, dan terkadang bila merasa tidak nyaman ia merapikan posisi duduknya ke posisi yang ia anggap nyaman tanpa terlihat kaku.

Selama proses wawancara berlangsung, terlihat adanya kerjasama yang cukup baik antara Doni dan Dina dalam menghadapi perilaku Roni. Saat peneliti sedang melakukan penggalian informasi terhadap Dina, Doni bersedia untuk menemani Roni menonton televisi ataupun membuat susu khusus yang harus dikonsumsi oleh Roni, begitupun yang terjadi ketika peneliti mencoba mewawancarai Doni.

Secara umum yang menarik dari hasil pengamatan peneliti terhadap keluarga Doni dan Dina tidak lain mengenai perilaku Roni. Berdasarkan pengamatan peneliti, perilaku yang ditampilkan oleh Roni tidak seperti yang ditampilkan oleh anak autis pada umumnya. Roni terlihat dapat mengutarakan keinginan yang ia rasakan kepada kedua orang tuanya, saudaranya (*sibling*) atau bahkan kepada peneliti yang baru dikenalnya. Roni juga tidak peka terhadap sentuhan, dan jarang terlihat asyik dengan kegiatannya sendiri, ataupun dengan kegiatan ritual yang biasanya menjadi khas dari anak autis. Roni bahkan sering kali terlihat menggoda Issabel, adiknya yang berusia 2 tahun. Hanya saja hampir setiap 10 menit, Roni kerap memperlihatkan perilaku tantrum dengan berteriak dan menangis. Selain berteriak dan menangis, Roni juga menampilkan perilaku yang mengikuti gaya orang menyanyi atau memainkan alat musik sambil mengucapkan kata-kata yang ada dalam lirik lagu-lagu yang ia sukai.

Peneliti tidak mengalami banyak kesulitan dalam menjalin interaksi dengan pasangan Doni dan Dina. Selama pelaksanaan wawancara, baik Doni maupun Dina menunjukkan sikap yang terbuka dan hangat kepada peneliti.



#### **4.1.3.3. Gambaran Umum Anak dan Penghayatan Kehadiran Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pasangan Doni dan Dina.**

Roni (8 tahun) merupakan anak ketiga dari pasangan Doni dan Dina. Selain Roni, Doni dan Dina memiliki tiga orang anak lainnya, yaitu Andi (21 tahun), Dani (19 tahun) dan Issabelle (6 tahun).

Pada awalnya kecurigaan akan adanya permasalahan pada perkembangan Roni, hanya dirasakan oleh Dina. Menurut Dina kecurigaan tersebut muncul ketika melihat perkembangan kemampuan berbicara Roni berjalan sangat lambat. Hingga umur 1 tahun, Roni hanya mampu mengucapkan kata “ma..ma..pa..pa..da..da..” saja.

Dina kemudian membicarakan kekhawatiran yang ia rasakan kepada Doni, suaminya. Menurut Dina, saat mendengarkan keluhannya, Doni berusaha menanggapi kekhawatiran yang ia rasakan dengan cara menenangkan Dina. Saat itu Doni memberikan pengertian kepadanya bahwa tidak semua anak memiliki kemampuan berbicara yang berkembang dengan cepat, pada beberapa anak dapat ditemui adanya perkembangan motorik yang lebih cepat. Mendengarkan penjelasan suaminya tersebut, Dina kemudian merasa lebih tenang, karena meskipun terlihat tidak banyak berbicara, Roni memang tergolong anak yang aktif. Pada usia 1 ½ tahun Roni telah dapat berlari, dan memanjat.

Selang beberapa bulan kemudian Dina tetap tidak menemukan kemajuan dalam kemampuan berbicara Roni. Bahkan saat menginjak usia hampir dua tahun, kemampuan berbicara Roni menurun. Ia terlihat enggan berbicara dan juga tidak memberikan respon ketika namanya dipanggil.

Selain penurunan kemampuan berbicara, hal lain yang mencurigakan bagi Dina adalah kebiasaan Roni dalam menyaksikan tayangan televisi. Menurut Doni dan Dina, bila sedang menyaksikan tayang televisi, Roni terlihat sangat fokus dengan tayangan yang disajikan hingga mengabaikan hal-hal lain di sekitar dirinya. Roni terlihat tidak peduli dengan lingkungannya, meskipun sebenarnya pandangan matanya terlihat kosong. Bila melihat kelakuan Roni tersebut, Doni dan Dina sempat mencoba untuk mematikan televisi, akan tetapi pada saat televisi dimatikan, Roni akan mengamuk (tantrum) dengan berteriak dan menangis.

Melihat kemunduran serta munculnya “perilaku baru” yang dialami oleh Roni, Dina mencurigai bahwa Roni mengalami masalah dengan pendengarannya sehingga tidak dapat berbicara ataupun merespon panggilan. Dalam kegalauannya tersebut Dina kemudian meyakinkan Doni untuk memeriksakan kondisi Roni secara medis. Dari pemeriksaan tersebut, Dina mendapatkan penjelasan medis yang tidak jauh berbeda dengan penjelasan yang diberikan oleh Doni.

Setelah menjalani pemeriksaan medis, Dina dan Doni yang merasa tidak puas dengan diagnosis dokter, mencoba untuk melakukan penanganan alternatif untuk meningkatkan kemampuan berbicara Roni. Setelah mendapatkan masukan dari teman dan orang-orang terdekatnya, Dina dan Doni kemudian menjalani penanganan alternatif dengan menaruh cincin yang telah didoakan di dalam mulut. Meskipun pengobatan tersebut telah berlangsung beberapa lama, namun baik Doni maupun Dina tidak melihat adanya manfaat dari tindakan tersebut terhadap Roni. Roni masih tetap tidak berbicara sama sekali dan terlihat asyik dengan kegiatannya seperti merobek-robek buku telepon, duduk diam sendiri, dan sebagainya.

*” Dina: Umur satu setengah? Tante udah lupa ya, udah lama juga...(tersenyum).. Terus lama-lama saya perhatiin Kok ada yang aneh ya...Terutama iklan...ehm..Dia senang sekali iklan. Akhirnya saya pikir, ini kayaknya ada yang ngga beres. Tapi bapak bilang awalnya “Ga ah, ga papa”. Terus ada yang bilang ah mungkin cuma terlambat aja... Akhirnya pake cincin emas di lidah...yang udah didoain pas jumatan...sampe gitu-gituan dulu kita..Tapi engga juga ada perubahan..”*

Bagi Dina dan Doni, masa-masa penurunan kemampuan berbicara Roni merupakan masa yang paling sulit yang dialami oleh mereka. Kesedihan terutama muncul ketika mereka merasa tidak dapat melindungi Roni dari hal-hal yang dapat membahayakan Roni, seperti yang mereka alami pada saat menemukan tangan Roni yang terluka. Kesedihan juga muncul ketika mereka menemukan badan Roni mendadak panas tanpa diketahui penyebabnya, dan sebagainya. Menurut Doni dan Dina peristiwa negatif yang dialami oleh Roni tanpa sepengetahuan mereka menimbulkan rasa bersalah yang besar pada diri keduanya.

*”Dina: Apalagi kalau sakit kan, mana kita tahu...apa yah yang sakit...kadang kita (jeda karena menangis)...kita kan ga tahu apa yang sakit yah...kita sering bilang,*

*kasih tahu mama papa dong Roni, apa yang sakit, bilang dong..Dia ga bisa, ga mau ngomong..”*

Sekalipun Doni dan Dina kerap kali diperhadapkan pada kegagalan penanganan terhadap Roni, namun keduanya tidak merasa putus asa. Keduanya pada akhirnya sepakat untuk menyekolahkan Roni untuk mengikuti pendidikan *preschool*. Dengan bersekolah, Doni dan Dina berharap Roni dapat menambah interaksi sosial terutama dengan teman sebayanya, sehingga mengalami kemajuan berbicara.

Saat kegiatan sekolah baru berjalan beberapa minggu, Doni dan Dina kemudian dipanggil oleh pihak sekolah berkaitan dengan perilaku Roni di sekolah. Dalam pertemuan tersebut, pihak sekolah menduga Roni mengalami gangguan autis karena sering terlihat asyik sendiri dan tidak dapat menjalin interaksi dengan teman lainnya. Setelah mendapatkan penjelasan tersebut, Roni kemudian dirujuk oleh psikolog yang ada di sekolah tersebut untuk menjalani pemeriksaan yang lebih komprehensif dengan psikolog anak fakultas psikologi UI.

Setelah melewati beberapa kali pemeriksaan melalui sejumlah test dan observasi kondisi sehari-hari, Roni dinyatakan mengalami regresi atau *deficit* perkembangan. Doni menjelaskan bahwa diagnosis tersebut diberikan karena melihat adanya penurunan kemampuan pada diri Roni. Roni juga tidak menampilkan perilaku-perilaku yang diperlihatkan oleh anak autis pada umumnya. Dalam pemeriksaan melalui kunjungan ke rumah, Roni sering terlihat bermanja-manja dengan Dina, yang ditunjukkan dengan selalu ingin digendong oleh Dina, selalu menyentuh Dina ketika ingin tidur, dan sebagainya..

*” Dina: Akhirnya diperiksa, kita coba datang ke sana. Kita datang ke sana, terus ga lama dia (psikolog) datang ke mari.....kan Roni itu kan manja..jadi gelayutan sama saya gitu...terus ada itu kita dibilang ga kenapa-kenapa.”*

Setelah mendapatkan diagnosis dari psikolog anak tersebut, Doni dan Dina kembali merasa tidak puas dengan diagnosis yang diberikan. Doni dan Dina menyatakan bahwa keduanya memiliki keyakinan bahwa kondisi yang dialami oleh Roni lebih dari sekedar penurunan perkembangan. Adanya riwayat Roni mengalami jatuh ketika sedang aktif memanjat, serta panas tinggi yang sering ia alami ketika masa bayinya, membuat

psikolog anak tersebut merujuk Roni untuk ditangani oleh dokter ahli syaraf yang ada di sebuah klinik anak di kelapa gading.

Jauhnya perjalanan serta lamanya waktu pemeriksaan membuat Roni berperilaku tantrum ketika menjalani proses pemeriksaan. Saat melihat kejadian tersebut, maka dokter tersebut kemudian memberikan diagnosis autis berat kepada pasangan Doni dan Dina. Setelah adanya dugaan dari dokter, Roni kemudian menjalani sejumlah test yang digunakan untuk memperkuat diagnosis autis yang diberikan.

Awalnya diagnosis autis yang diberikan oleh dokter membuat Dina merasa sangat sedih dan menyesal. Penyesalan tersebut muncul karena adanya perasaan bahwa dirinya turut memegang andil sebagai penyebab kondisi yang dialami oleh Roni. Dina menjelaskan bahwa pada saat melahirkan Roni, Dina sempat mengutarakan kekecewaan karena kembali melahirkan anak berjenis lelaki. Pada akhirnya rasa bersalah terhadap Ronilah yang membuat Dina lebih menerima kondisi Roni meskipun dinyatakan menyandang gangguan autis. Bagi Dina, penyesalan Dina akan kekecewaan yang pernah ia rasakan, pada akhirnya mengarahkan Dina untuk tidak berbuat salah kembali untuk kedua kalinya. Dina bertekad untuk menerima apapun kondisi Roni dan berusaha untuk memberikan yang terbaik dalam pengasuhannya terhadap anaknya tersebut.

Pada Doni reaksi yang timbul setelah mengetahui Roni menyandang autis cukup kompleks dan beragam. Di satu sisi ia merasa bingung, karena tidak mengerti apa yang menjadi penyebab dari gangguan tersebut, dan di sisi lainnya juga timbul perasaan menyesal sekaligus kecewa.

Menurut Doni, perasaan menyesal timbul pada diri Doni, karena ia sempat menginginkan Roni lahir sebagai anak yang membawa keberuntungan. Dalam ceritanya, ekspektansi yang besar tersebut muncul karena Doni meyakini bahwa setiap anak yang lahir pada tahun tersebut (tahun 2000) dipercaya akan membawa rezeki yang besar kepada orang tuanya (*golden boy*). Dalam ceritanya Doni menyatakan bahwa selama masa perawatan dalam kandungan, Doni selalu memohon kepada Tuhan bukan untuk kesehatan anaknya, melainkan lebih untuk memuaskan keinginannya untuk memiliki harta dunia. Setelah adanya diagnosis dokter Doni kemudian menjadi menyadari dan menyesali perilakunya di masa itu. Ia merasa sangat menyesal karena telah bertindak egois dan kurang bersyukur. Sama seperti yang dialami oleh Dina, perasaan menyesal

yang dialami oleh Doni pada akhirnya mengarahkan Doni untuk berkomitmen untuk memberikan pengasuhan yang terbaik kepada Roni, dan selalu berusaha menjadi ayah yang baik bagi anak-anaknya.

Pada awal perkembangan Roni, pengasuhan terhadap Roni selain dilakukan oleh Doni dan Dina, juga dilakukan dengan adanya bantuan dari pengasuh. Namun setelah Dina tidak lagi bekerja, Dina memutuskan untuk fokus dalam menangani Roni, dan tidak menggunakan pengasuh. Saat ini, baik Dina maupun Doni melihat kehadiran Roni sebagai anggota keluarga, secara positif. Bagi Dina, kehadiran Roni membuatnya menjadi lebih tegar, sabar, dan semakin mengandalkan Tuhan dalam setiap pergumulan hidupnya. Dina juga semakin menyadari untuk selalu menerima dan bersyukur akan apa yang Ia miliki (*contribution to personal development*). Hal yang sama juga dirasakan oleh Doni, sejak hadirnya Roni di dalam keluarganya, Ia merasa dapat menjadi orang sekaligus ayah yang lebih baik untuk anak-anaknya. Jika sebelumnya Ia tidak terlalu perhatian dengan tumbuh kembang kedua anak lelaki yang pertama dan kedua, namun saat ini dengan kehadiran Roni, Doni merasa lebih peka dan perhatian. Doni juga menjadi lebih jarang melakukan hukuman fisik kepada anak-anaknya, dan menasehatinya dengan cara lebih memahami kondisi anaknya.

*"Doni : Saya begitu, setelah kehadiran Roni... Lebih sering saya yang belanja buat dia. Ke toko-toko, lebih teliti gitu"*

Menurut Doni dan Dina, seiring dengan berjalannya waktu, penghayatan positif akan kehadiran Roni tidak hanya dialami oleh mereka berdua saja melainkan juga oleh saudara-saudara Roni. Bila sebelumnya kehadiran Roni juga dipandang negatif oleh saudaranya, terutama kakak pertama Roni (Andi), saat ini kehadiran Roni juga telah dipandang sebagai hal yang positif oleh Andi. Doni dan Dina sering melihat Andi tidak lagi cuek dengan kehadiran Roni, dan sering mengajak Roni untuk bermain. Bagi Doni dan Dina, sikap Andi yang mulai menerima Roni, membuat keduanya merasa lebih bahagia.

Selain perkembangan dalam interaksi suami-istri, dan juga *sibling*, perkembangan juga terjadi pada diri Roni sendiri. Jika pada masa-masa awal, komunikasi yang terjalin antara Roni dengan orang lain bersifat monolog (satu arah), saat ini kemajuan pesat yang dialami oleh Roni melalui serangkaian terapi dan penanganan melalui obat-obatan,

membuat Roni mampu untuk dapat melakukan perilaku sederhana seperti membersihkan tubuh, menjalin komunikasi dengan orang lain. Roni bahkan telah dapat mengutarakan keinginannya dengan verbalisasi yang cukup baik.

*"Doni: Eem.. Akhirnya, dalam perkembangan. Kita bisa begini, bisa begitu. Buang air kecil bisa. Kita dapat masukan gitu dari seminar-seminar. Kita harus tegas. Sekarang buang air besar udah bisa sendiri. Kita senang. Itu yang utama. "*

#### 4.1.2.4. Gambaran Keberadaan Faktor Kepuasan Perkawinan Pada Pasangan Doni dan Dina

##### 1. Karakteristik Pasangan

Dalam menilai karakteristik pasangan, baik Doni dan Dina sama-sama memberikan penilaian yang positif akan pasangan mereka. Menurut Doni, Dina merupakan seorang wanita yang sangat memperhatikan kondisi anak-anak mereka. Dalam mengasuh, Doni merasa ia perlu belajar banyak dari perhatian dan kesabaran yang dimiliki oleh Dina. Meskipun demikian, Doni juga menyadari terkadang rasa sayang yang besar yang diberikan oleh Dina kepada anak-anaknya membuat Dina menjadi cepat cemas bila mengkhawatirkan kondisi anak-anaknya. Saat menghadapi situasi tersebut, Doni terkadang mencoba untuk menenangkan Dina dengan bersikap santai. Bagi Doni dengan perbedaan karakteristik ini keduanya bisa saling melengkapi satu sama lain.

*"Doni: Misalnya kalau si Roni panas. Kadang-kadang saya santai aja, oiya hanget. Ya udah dikompres aja, jangan dibikin panik. Ya ini yang jadi kendala. Kadang panik perlu, tapi yang penting bagaimana menangani kepanikan itu..."*

Hal yang tidak jauh berbeda juga dirasakan oleh Dina. Bagi Dina, Doni merupakan pribadi yang lengkap. Doni dapat menjadi seorang sahabat, teman, dan juga suami yang baik.

*"Dina: Dia itu bisa sebagai sahabat, bisa sebagai teman, sebagai suami...orang tua yang baik...Dia itu lengkap..Dia paling bisa banget gitu menghibur saya kalau saya capek mikirin Roni...gitu, padahal dulu itu engga seperti itu...Yah..lumayanlah... Saya nyaman bersama dia, aman aja gitu...segala beban kayanya enteng aja..."*

Kehadiran Roni di dalam keluarga tidak disangkal terkadang menimbulkan perasaan lelah dan sedih. Dalam menghadapi kondisi demikian, keduanya sadar bahwa kehadiran pasangan mereka merupakan hal penting yang dapat membantu dalam meringankan masalah sekaligus juga sebagai penghibur.

## 2. Komunikasi

Keterbukaan dan kelancaran berkomunikasi merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan kepuasan perkawinan pada pasangan (Duvall & Miller, 1985). Kondisi tersebut juga dirasakan oleh pasangan Doni dan Dina. Dalam keseharian, keduanya sama-sama merasa dapat terbuka menceritakan perasaan ataupun pengalaman yang mereka lalui bersama. Dina bahkan merasa tidak dapat menutupi apapun yang ia rasakan kepada Doni.

*"Dina : ...saya bilang..memang dari dulu kita selalu komunikasi..saya kesal..saya marah...saya selalu ngomong, jadi ga kita pendem..Terus apa namanya, kalau saya marah saya marah bener"*

*"Doni: Kalau sama isteri ga masalah, kalau kita biasa ngobrol. Kadang-kadang ke bangun, ngobrol sama isteri."*

*"Dina: Saya ga pernah bisa bohong kalau sama Om ini...Saya pernah yah mencoba untuk menutupi tapi akhirnya dia juga tahu gitu..."*

Komunikasi yang terjalin dengan terbuka dan lancar antara keduanya, pada akhirnya menjadi faktor penunjang bagi Doni dan Dina dalam mengatasi permasalahan yang ada dalam perkawinannya, termasuk yang terkait dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus. Melalui berkomunikasi dengan Doni, Dina semakin merasa dekat karena mendapatkan adanya dukungan dan penghiburan ketika menghadapi tingkah laku Roni, yang terkadang membuat Dina merasa lelah.

*"Dina: Kadang-kadang perilaku Roni ini suka jadi pembicaraan kita, kalau Om pulang dari kantor... Jadi pas malem kita cerita, jadi secara umum topik pembicaraan kita emang tetang Roni yah..."*

*"Dia paling bisa banget gitu menghibur saya kalau saya capek mikirin Roni..."*

### 3. Kebersamaan di waktu luang

Perkembangan pesat yang telah dicapai oleh Roni dalam kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan lainnya, membuat baik Doni maupun Dina merasa senang, namun sekaligus juga merasa khawatir. Kekhawatiran tersebut timbul, karena Doni dan Dina takut bila nantinya perkembangan yang telah dicapai akan menjadi hilang. Untuk mengantisipasi kejadian tersebut, baik Doni maupun Dina bertekad untuk memfokuskan kehidupan mereka untuk melakukan pengasuhan dan penanganan yang lebih intensif kepada Roni.

*"Dina: Roni yah...Saat ini Roni kan sudah banyak perkembangan yang dialami yah...Dari sini saya takutnya dia mengalami kemunduran...Jadi sampai saat ini kita berdua memang memfokuskan hidup kita untuk Roni..."*

Adanya penanganan intensif untuk Roni terkadang membuat keduanya tidak lagi menjadi sering untuk menghabiskan waktu berdua saja seperti jalan-jalan bersama, menonton bersama, makan malam bersama, dan sebagainya. Berkurangnya waktu menjalani kegiatan berdua ini umumnya dapat mengarahkan menurunnya tingkat kepuasan perkawinan pada pasangan. Akan tetapi, kondisi demikian tidak dirasakan oleh pasangan Doni dan Dina. Bagi keduanya, meskipun tidak dapat menjalani kegiatan berdua, namun kebersamaan justru dapat dicapai ketika keduanya sama-sama bahu membahu menjalani penanganan terhadap Roni. Bagi Dina, kehadiran Roni justru semakin membuat kebersamaan di antara keduanya semakin erat. Dina menambahkan saat ini Doni bahkan bersedia untuk menemani Dina keluar, hanya untuk sekedar membeli perlengkapan yang dibutuhkan oleh Roni, seperti susu, vitamin, dan sebagainya.

*"Dina : Oh..kita bareng mulu, beli susu aja udah malem dia temenin saya.."*

### 4. Pengambilan Keputusan

Secara umum, baik Doni maupun Dina menilai proses pengambilan keputusan yang terjadi dalam perkawinan mereka cukup positif. Menurut Doni, Ia selalu membutuhkan Dina untuk dapat mengambil keputusan yang melibatkan kehidupan dalam perkawinannya, terutama yang terkait dengan penanganan terhadap Roni. Bagi Doni dan Dina, dengan mendiskusikannya bersama, keduanya mendapatkan masukan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan.



*"Doni: Baru saya cari sama ibu di sekitar depok, di kota wisata itu. Dari segi waktu, biaya. Cuman saya pertimbangkan ke depok timur.*

*Kita tanya bisa ga terapinya dateng ke rumah. Sehari dateng ke rumah, sehari lagi di sekolah. Lama-lama lebih baik di rumah. Akhirnya di rumah dua kali. Terapi SI sensory integration,*

*"Dina : Oh, kita selalu sama...Kayak kebaktian yang di karawaci itu... Gimana nih Roni.. Kita selalu kerja sama ya. Terutama untuk Roni ya."*

## 5. Pembagian Peran

Memiliki anak berkebutuhan khusus diperlukan adanya pembagian peran yang fleksibel antara kedua pasangan. Dengan adanya kerjasama antara keduanya, proses pengasuhan akan berjalan lebih baik, dan kedua pasangan juga dapat merasakan kepuasan dalam menjalani perkawinannya. Kondisi demikian juga dialami oleh pasangan Doni dan Dina. Meskipun pembagian peran yang ada dalam keluarga Doni dan Dina adalah Doni berperan sebagai pencari nafkah, sedangkan Dina berperan sebagai Ibu rumah tangga. Akan tetapi dalam pelaksanaan keseharian, pembagian peran di antara keduanya berjalan cukup fleksibel, terutama mengenai pengasuhan terhadap anak.

Meskipun memiliki kesibukan yang cukup besar dalam menjalani pekerjaannya, namun Doni menyadari bahwa dalam menjalani peran sebagai pengasuh tidak dapat dilakukan hanya oleh Dina seorang. Jumlah anak yang cukup banyak, serta adanya anak berkebutuhan khusus dalam perkawinannya membuat Doni merasa tidak tega menyerahkan semua pekerjaan rumah tangga kepada Dina. Dalam keseharian Doni sering membantu Dina dalam merawat anak, seperti menjaganya ketika bermain, membuatkan susu, mengajarkan belajar, dan sebagainya.

Hal tersebut juga dirasakan oleh Dina. Bagi Dina, sikap Doni yang mau membantunya dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga ataupun dalam mengasuh anak, membuat Dina merasa senang dan bahagia. Kepedulian yang diberikan oleh Doni memberikan sumbangan yang positif dalam pencapaian kepuasan perkawinan pada Dina.

Doni menyadari kesediaan dirinya untuk membantu Mona dalam mengasuh Roni, terkadang menyita jadwal kerjanya, namun Doni bersyukur pihak perusahaan tempat ia bekerja cukup toleran dengan kondisi yang dialami oleh Doni, disamping karena Doni

sebenarnya juga melakukan penggantian jam kerja agar jam kerja miliknya bisa tetap penuh.

*"Doni : Ganti-gantian kalau dia tidur saya bangun.. akhirnya jadwal kerja saya yang ngalah. Kadang saya berangkat jam 9.. kadang jam 11, jam 12. Tapi sama pimpinan ga jadi masalah, cuma ditanya kenapa jadi siang."*

Terciptanya kerjasama dalam menjalankan peran dalam rumah tangga merupakan faktor yang berperan dalam membentuk kepuasan perkawinan bagi pasangan.

## 6. Jaminan Keuangan

Salah satu permasalahan yang tidak dapat dihindari terkait dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam keluarga adalah besarnya pengeluaran untuk usaha penanganan keterhambatan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus. Hal yang tidak jauh berbeda juga dialami oleh pasangan Doni dan Dina. Dengan hanya mengandalkan sumber penghasilan dari Doni sebagai pencari nafkah, tidak jarang kondisi ini membuat pasangan ini tidak dapat memenuhi keinginan mereka untuk dapat memberikan penanganan yang terbaik kepada Roni.

*"Dina: ...ehm...masalah yang paling berat sekarang keuangan gitu yah... Butuh banyak uang untuk ikut terapi-terapi... Terus susunya..karena anak ini kan ga mau makan nasi.."*

Sekalipun Doni dan Dina tetap merasa bahwa permasalahan yang terberat yang terjadi dengan kehadiran Roni adalah mengenai keuangan. Akan tetapi kondisi ini tidak membuat pasangan ini menjadi menyerah. Doni dan Dina melihat terbatasnya kemampuan finansial mereka dalam melakukan penanganan yang menyeluruh terhadap Roni, justru dapat membuat fokus perhatian akan perkembangan Roni menjadi lebih terarah. Dengan hanya mengikuti satu persatu jenis terapi, Doni dan Dina dapat melihat kemajuan yang dialami oleh anak mereka.

*" Doni: Mereka (orang tua lainnya) coba ini-itu sampai puluhan juta segala macem. Tes rambut. Ada vitamin-vitamin sampai berapa botol. Waduh. Vitamin segitu banyak dia makannya gimana. Terus masalah biaya? Apa dengan biaya sebesar itu langsung terdeteksi? Ya udah lah, mereka ya mereka. Kita kita ajalah. Iya, saya ngincernya masalah komunikasi aja. Saya inginnya dia bisa ngeluh..."*

## 7. Keyakinan Religius

Adanya keyakinan religius yang tinggi merupakan faktor yang turut berperan dalam pencapaian kepuasan dalam kehidupan berkeluarga (Landis & Landis, 1970). Kondisi demikian juga dialami oleh pasangan Doni dan Dina. Menurut keduanya, kehadiran anak berkebutuhan khusus semakin membuat keduanya dekat dengan Tuhan. Dina lebih lanjut menyatakan dengan adanya segala persoalan dan permasalahan yang dialami oleh keluarganya saat ini semakin menyadarkan dirinya dan Doni untuk mengandalkan Tuhan dan berharap kepada Tuhan. Dina juga melihat perkembangan pesat yang saat ini dialami oleh Roni sebagai berkat yang diberikan Tuhan kepadanya dan Doni.

*"Dina: Saat ini kalau lihat perkembangannya saya sangat bersyukur...Puji Tuhan anak ini bisa ngomong...gitu...Jadi gitu makin sayang, makin lebih, juga kepada Tuhan...Lebih lagi, karena kalau ga kepada Tuhan pada siapa lagi kita bisa berharap kan..."*

## 8. Pengungkapan Cinta (ekspresi afeksi)

Adanya keterbukaan dalam mengekspresikan afeksi satu sama lain merupakan salah satu faktor yang berkontribusi penting dalam membentuk kepuasan perkawinan pasangan (Duvall & Miller, 1985). Kondisi yang sama juga dirasakan oleh Doni dan Dina. Menurut keduanya, meskipun saat ini usia perkawinan mereka telah mencapai 22 tahun, namun baik Dina ataupun Doni tidak melihat adanya perubahan dalam cara mengungkapkan kasih sayang sejak awal pernikahan mereka. Dina menjelaskan sejak awal menikah hingga memiliki 4 orang anak, Doni masih menampilkan ekspresi afeksi yang sama, yaitu dengan merangkul dan memeluk dirinya ketika sedang bersama-sama. Hal serupa juga dirasakan oleh Doni. Bagi Doni mengungkapkan afeksi terhadap Dina merupakan salah satu cara untuk tetap merasa mesra satu sama lain hingga saat ini.

*"Doni : Kadang saya mikir apa saya berlebihan.. saya sama isteri saya suka pelukan. Kadang-kadang suka mikir bener ga sih. Kalau melihat orang lain ga seperti itu."*

*"Dina: Terus saya itu dirumah memang mesra...Papanya pernah bilang ma, aku centil banget yah...Kata saya engga tuh...Jadi waktu dia di Aceh itu saya merasa sangat kehilangan...kaya sebelah ada yang hilang...Kayanya sendiri gitu, tapi kita telpon-telponan terus dia cerita..."*

Dalam perkembangannya, kehadiran Roni dalam keluarga tidak mengurangi cara keduanya saling mengungkapkan ekspresi kasih sayang satu sama lain. Menurut Dina sejak kehadiran Roni, Ia semakin merasa dipahami dan diperhatikan oleh Doni. Doni kerap kali menggandeng tangan Dina, setiap kali Roni mengalami sakit.

*"Dina: Ketika menghadapi itu (kondisi Roni yang sakit) kita sekarang saling bergandengan tangan kalau menghadapi Roni, kalau dulu sama anak yang lain dia engga..."*

*Kaya kemarin, Roni itu ga bisa kentut..kita sampe nangis...Mau ga mau kita nangis bersama, saling pegangan tangan bersama.."*

## 9. Kehidupan Seksual

Baik Doni maupun Dina tidak melihat adanya permasalahan yang muncul dalam pola relasi seksual kehidupan perkawinan mereka. Bagi Doni, meskipun Roni dan Issabel tidur bersama-sama dengan Doni dan Dina, namun kuantitas dan kualitas hubungan seksual keduanya tidak terganggu. Doni menjelaskan bahwa keduanya tetap dapat menikmati pengungkapan kasih sayang melalui hubungan seksual dengan Dina.

Hal yang tidak jauh berbeda juga dirasakan oleh Dina. Selama menikah Ia tidak pernah merasakan adanya kendala dalam melakukan hubungan seksual dengan Doni. Hanya saja tidak dipungkiri kehadiran Roni dan Issabel yang tidur bersama dengan mereka membuat Dina tidak terlalu memikirkan kebutuhan seksual sebagai hal yang menjadi prioritas dalam kehidupan perkawinan mereka.

*"Doni : Dalam hal itu, kita seperti penganten baru. Meski pola tidur terganggu tapi kita bisa nyolong-nyolong ...hehehe...(sambil tersenyum)"*

*"Dina: Mmm... gimana ya kita ga terlalu nuntut. Bagi kita itu ga nomor satu..Apa ya? Soalnya tante kan tidur sama anak-anak"*

Hubungan seksual yang dinikmati oleh keduanya menjadi faktor yang turut berperan dalam mencapai kepuasan perkawinan bagi pasangan Doni dan Dina (Duval & Miller, 1985).

#### 4.1.3.2. Gambaran Perkawinan Yang Memuaskan Pada Pasangan Doni dan Dina

Setelah melakukan analisa terhadap keseluruhan pengalaman pasangan Doni dan Dina, maka dapat disimpulkan bahwa pasangan Doni dan Dina merasa puas dengan perkawinannya meskipun memiliki anak berkebutuhan khusus di dalamnya. Kondisi Doni dan Dina yang puas dengan perkawinannya dapat terlihat dari terpenuhinya keenam karakteristik pasangan yang puas akan perkawinan yang diungkapkan oleh Smolak (1993). Berikut adalah penjabaran singkat dari karakteristik pasangan Doni dan Dina yang puas akan perkawinannya.

1. Doni dan Dina dapat menerima kekurangan yang pada pasangan ataupun kekurangan dalam perkawinannya

Salah satu kekurangan terbesar yang dirasakan oleh pasangan Doni dan Dina sejak kehadiran anak berkebutuhan khusus adalah kurangnya jaminan keuangan untuk pengobatan dan penanganan anak. Dengan hanya mengandalkan sumber penghasilan dari Doni sebagai pencari nafkah, tidak jarang kondisi ini membuat pasangan ini tidak dapat memenuhi keinginan mereka untuk dapat memberikan penanganan yang terbaik kepada Roni. Meskipun mengalami kondisi keuangan yang tidak terlalu baik, namun kondisi tersebut tidak menghambat pasangan Doni dan Dina meraih kepuasan perkawinan. Keduanya dapat menerima keadaan, dan tidak merasa cemas akan kekurangan yang dirasakan.

*"Dina : Pokoknya hati kita bersama dia tenang aja...kita ga pernah khawatir aja...Dan sayapun ga pernah nuntut dia banyak, kita bersyukur sama keadaan kita sekarang.. jadi kita menerima kondisi yang ada..."*

*"Doni : Ya meski ada kekurangan. Dalam kekurangan ada kelebihan. Bila dibandingkan dengan keluarga lain, meski seperti ini saya tetap bahagia"*

2. Doni dan Dina melihat perkawinan sebagai hal yang bersifat permanen

Bagi Doni dan Dina, perkawinan merupakan hal yang harus dipertahankan hingga hanya kematianlah yang merupakan pemisah antara pasangan suami istri. Keduanya melihat kebahagiaan perkawinan yang mereka miliki, membuat mereka merasa menyatu dan tidak dapat terpisahkan.

*" Mona : Sekarang tante ini juga jadi ga bisa pisah sama Om, kalau melihat Rama ini, Tante selalu pengen sama Om..Makanya kalau kaya kemarin Om Dinas ke Aceh gitu kan...saya kaya kehilangan separuh gitu..."*

3. Doni dan Dina dapat menerima perubahan yang terdapat di dalam perkawinannya.

Memiliki anak berkebutuhan khusus membuat pasangan Doni dan Dina merasakan adanya beberapa perubahan dalam kondisi perkawinannya. Bila sebelumnya dalam mengasuh anak, keduanya tidak terlalu peka dan lebih membebaskan. Saat ini dengan adanya Roni yang membutuhkan adanya penanganan yang lebih intensif membuat keduanya harus dapat fokus dalam merawat tumbuh kembang Roni, dan harus bersedia untuk menyisihkan waktu pribadi dan bahkan waktu berdua dengan pasangan untuk dapat mengasuh dan merawat Roni. Doni dan Dina sendiri menanggapi perubahan yang terjadi tersebut sebagai hal yang positif. Keduanya menjadi menyadari bahwa kehadiran mereka sangat diperlukan bagi anak-anak mereka, sehingga Doni dan Dina saat ini menjadi lebih peka dan perhatian terhadap kondisi anak-anak mereka.

*" Doni : Ga karena dua anak yang dulu kan ga gitu..sekarang saya lebih teliti..lebih perhatian sama semua anak-anak saya...yang paling besar sekarang lagi kuliah, sampe ini si Issabel gitu...dulu saya engga"*

Adanya penerimaan yang positif akan perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkawinan mereka, tercapainya karakteristik kepuasan perkawinan ini pada pasangan Doni dan Dina.

4. Doni dan Dina merasa saling percaya satu sama lain.

Bagi pasangan Doni dan Dina sikap saling percaya dapat terlihat dari bentuk komunikasi yang saling terbuka, dan tidak terdapat rahasia di dalamnya

*"Dina: Iya, tante selalu cerita...Kadang-kadang malah kita suka lupa cerita lama banget udah malem gitu...padahal besok kan dia harus kerja...Pokoknya Om ini teman curhat yang enak, semua juga bilang begitu..Temen-temen dia yang cewe juga suka curhat ke dia"*

Selain komunikasi yang terbuka, rasa percaya juga dapat dilihat dari rasa cemburu dan curiga yang tidak berlebihan antara Doni dan Dina. Menurut Dina,

kecemburuan yang berlebihan justru dapat mengarahkan kepada kehancuran perkawinan yang telah 22 tahun mereka bina. Oleh karena itu, Dina memilih untuk memberikan kepercayaan penuh kepada Doni dalam menjalani pergaulannya.

*"Peneliti: ga cemburu tante Om dijadiin teman Curhat?"*

*"Dina: . Saya pernah bilang sama dia, saya percaya..kalau percaya 100%. Tapi kalau sekali dia buat bersalah, jangan harap saya bisa percaya 100% lagi.Jadi selama saya kasih kepercayaan dijaga...kalau saya cemburuan nanti mala jadi hancurkan..."*

#### 5. Doni dan Dina merasa saling membutuhkan satu sama lain.

Kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam keluarga membuat pasangan Doni dan Dina semakin menyadari pentingnya keberadaan pasangan satu sama lain. Bagi keduanya dengan adanya pasangan di samping mereka membuat keduanya merasa kuat dan tenang dapat menghadapi permasalahan-permasalahan, terutama yang berkaitan dengan tumbuh kembang Roni sebagai anak berkebutuhan khusus.

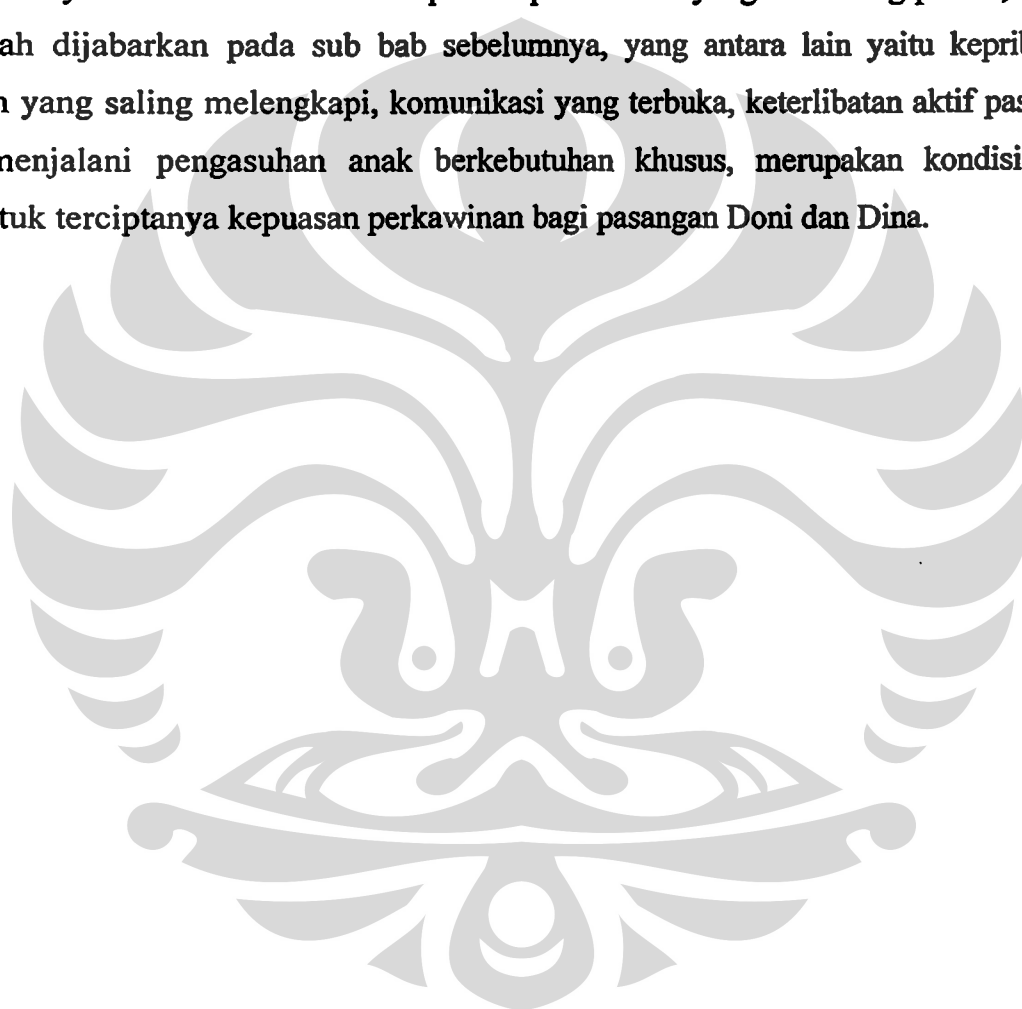
*"Dina : Tante bersyukur yah mendapatkan Om, dia ngerti...ngerti banget sama keadaan saya...Rama...Jadi kita ga beban punya anak seperti ini, jadi kita sama-sama... Dia itu bisa sebagai sahabat, bisa sebagai teman ,sebagai suami...orang tua yang baik...Dia itu lengkap..Dia paling bisa banget gitu menghibur saya kalau saya capek mikirin Rama...gitu, padahal dulu itu engga seperti itu...Yah..lumayanlah....."*

#### 6. Doni dan Dina menikmati kebersamaan dengan pasangan

Meskipun sejak kehadiran anak berkebutuhan khusus intensitas dan frekuensi untuk melakukan kegiatan berdua berkurang, namun pasangan Doni dan Dina tidak melihat hal tersebut sebagai penghambat bagi mereka untuk menikmati kebersamaan dengan pasangan. Bagi Doni dan Dina, sejak kehadiran anak berkebutuhan khusus keduanya menjadi lebih terlibat aktif dalam pola pengasuhan bersama, sehingga meningkatkan kedekatan diantara keduanya. Pada Dina, perasaan nyaman bersama dengan pasangan bahkan membuatnya merasa sedih ketika berada berjauhan dengan Doni.

*“Dina Jadi kita ga beban punya anak seperti ini, jadi kita sama-sama...kita selalu sama-sama, pokoknya kita selalu sama-sama...ngomongin kedepannya gimana buat Rama ini...kita selalu bersama..kadang-kadang sambil jalan-jalan, kaya tadi Om dan tante jalan sore gitu kan...Saya nyaman bersama dia... Jadi kita dalam menghadapi kehidupan ini bersama”*

Terpenuhinya keenam karakteristik pasangan yang puas dengan perkawinannya tersebut menandakan bahwa pasangan Doni dan Dina merasa puas dengan perkawinannya. Keberadaan faktor kepuasan perkawinan yang cenderung positif, seperti yang telah dijabarkan pada sub bab sebelumnya, yang antara lain yaitu kepribadian pasangan yang saling melengkapi, komunikasi yang terbuka, keterlibatan aktif pasangan dalam menjalani pengasuhan anak berkebutuhan khusus, merupakan kondisi yang membentuk terciptanya kepuasan perkawinan bagi pasangan Doni dan Dina.





## 4.2. Analisis Antar Subyek

### 4.2.1. Gambaran Penghayatan Kehadiran Anak Berkebutuhan Khusus Antar Subyek

Bagi pasangan Toni dan Mona, serta pasangan Doni dan Dina kehadiran anak berkebutuhan khusus pada awalnya menimbulkan respon cemas, bingung, sedih dan bersalah. Pada pasangan Toni dan Mona kesedihan bahkan semakin bertambah besar ketika mereka mengetahui bahwa kondisi yang dialami oleh Noni tidak dapat disembuhkan secara total.

Ketidak jelasan informasi mengenai hal yang menyebabkan anak mereka menderita autisme merupakan penyebab dari muncul respon-respon negatif pada kedua pasangan ini. Meskipun demikian, tidak terlihat adanya respon saling menyalahkan pada kedua pasangan ini.

Dalam pola pengasuhan terhadap anak berkebutuhan khusus, pasangan Toni dan Mona mendapatkan bantuan dari tante Mona serta adanya pengasuh khusus yang disiapkan untuk Noni. Kondisi ini mengakibatkan keduanya dapat fokus dalam menjalani pekerjaan namun juga tetap dapat mengawasi perkembangan Noni. Kondisi berbeda dialami oleh pasangan Doni dan Dina, dalam keseharian pengasuhan terhadap Roni dilakukan oleh keduanya secara bergantian tanpa ada bantuan dari pihak lain seperti pengasuh. Meskipun demikian, keduanya sama-sama merasakan adanya keterlibatan aktif dari pasangan membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan Roni untuk dapat tumbuh menjadi anak yang berkembang.

Secara umum kedua pasangan sama-sama menghayati keberadaan anak berkebutuhan khusus dalam perkawinannya sebagai hal yang positif, yaitu dapat mempererat hubungan yang terjalin antar anggota keluarga (*primary group ties*) dan juga mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik (*contribution to personal development*).

Meskipun kedua pasangan sama-sama menghayati keberadaan anak berkebutuhan khusus sebagai hal yang positif, namun cara penanganan anak berkebutuhan khusus pada kedua pasangan ini terlihat berbeda. Pasangan Toni dan Mona terlihat lebih santai menangani perkembangan kemajuan anak mereka dibandingkan dengan pasangan Doni dan Dina.

Adanya harapan dan keinginan untuk dapat mengembangkan kemampuan anak berkebutuhan khusus membuat pasangan Doni dan Dina terlalu memfokuskan diri pada upaya penanganan dan terapi anak, sehingga kerap kali mengabaikan waktu berdua untuk menjalani kebersamaan. Tidak demikian halnya dengan pasangan Toni dan Mona, keduanya merasa kehadiran anak berkebutuhan khusus tidak membawa perubahan pola interaksi antar pasangan. Toni dan Mona masih dapat melakukan kegiatan kebersamaan dengan sesekali melakukan perjalanan berdua saja.

**Tabel 4.2. Gambaran Penghayatan Kehadiran Anak Berkebutuhan Khusus.**

Keterangan	Pasangan I		Pasangan II	
	Toni	Mona	Doni	Dina
<b>Reaksi awal ketika mendapatkan hasil diagnosis</b>	Merasa bingung, pasrah, berusaha mencari solusi	Merasa sedih, tidak menerima, bersalah	Merasa bingung, sedih, bersalah.	Merasa bersalah
<b>Penghayatan Kehadiran ABK</b>	Positif Membuat Toni merasa lebih kuat menghadapi masalah dan lebih perhatian dalam hubungan perkawinannya	Positif Mengembangkan diri menjadi orang yang lebih peka terhadap orang lain, serta mempererat hubungan dengan pasangan	Positif Membuat Doni menjadi lebih sabar dalam menghadapi anak, dan meningkatkan kebersamaan dengan Dina	Positif Mengarahkan Dina untuk lebih dekat dengan Tuhan dan bersyukur dengan perkawinan yang dimiliki
<b>Penanganan Terhadap ABK</b>	Lebih santai; Masih dapat menjalani kebersamaan	Lebih santai; Masih dapat menjalani kebersamaan	Lebih tertekan; Fokus penanganan mengakibatkan Kebersamaan pasangan berkurang	Lebih tertekan; Fokus penanganan mengakibatkan Kebersamaan pasangan berkurang

#### 4.2.2. Gambaran Keberadaan Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan

Hampir keseluruhan faktor yang membentuk kepuasan perkawinan dimiliki oleh kedua pasang subyek penelitian ini. Meskipun demikian, terdapat perbedaan kualitas keberadaan faktor penunjang pada masing-masing pasangan.

##### 1. Kepribadian Pasangan

Kedua pasangan melihat karakter pasangan sebagai hal yang positif. Pasangan Toni dan Mona melihat kelebihan yang dimiliki oleh pasangannya sebagai pelengkap keberadaan diri mereka. Dalam menilai karakter pasangannya, Mona melihat sosok Toni sebagai pribadi yang penuh kesabaran dan pengertian, yang bisa selalu menenangkan dan menghibur dirinya ketika menghadapi masalah. Begitupun dengan Toni, ketegasan yang dimiliki oleh Mona, membantu Toni ketika ingin memutuskan sesuatu.

Penghayatan positif akan kepribadian pasangan juga dialami oleh pasangan Doni dan Dina. Menurut Doni, Dina merupakan seorang wanita yang sangat memperhatikan kondisi anak-anak mereka. Dalam mengasuh, Doni merasa ia perlu belajar banyak dari perhatian dan kesabaran yang dimiliki oleh Dina. Sedangkan bagi Dina, Doni merupakan pribadi yang lengkap. Doni dapat menjadi seorang sahabat, teman, dan juga suami yang baik.

Adanya kesesuaian karakter pasangan satu sama lain memberikan sumbangan positif kepada pasangan Toni dan Mona serta Pasangan Doni dan Dina dalam menghadapi permasalahan, terutama yang terkait dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam keluarga mereka. Dengan kelebihan yang dimiliki oleh pasangan membuat keduanya saling melengkapi dalam menjalani penanganan kondisi anak berkebutuhan khusus.

Penghayatan positif akan karakter pasangan dalam upaya untuk mengasuh dan menangani anak berkebutuhan khusus, dapat membentuk kepuasan perkawinan pasangan Toni dan Mona serta pasangan Doni dan Dina. Kondisi ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Baber (1953) yang menjelaskan bahwa kepribadian pasangan yang dinilai *compatible* (sesuai) oleh pasangannya lah yang dapat membuat pasangan puas.

## 2. Komunikasi

Secara umum, kedua pasangan terlihat tidak mengalami adanya kendala dalam berkomunikasi satu sama lain. Pasangan Toni dan Mona selalu dapat bercerita mengenai segala hal kepada pasangan mereka. Begitupun pada pasangan Doni dan Dina, yang selalu menekankan keterbukaan komunikasi pada pasangannya.

Kehadiran anak berkebutuhan khusus sendiri tidak membawa adanya perubahan negatif dalam interaksi komunikasi pada kedua pasangan. Baik pasangan Toni dan Mona maupun pasangan Doni dan Dina bahkan merasa komunikasi yang terjalin semakin erat sama lain. Dengan kelancaran dan keterbukaan komunikasi di antara pasangan, kedua pasangan ini merasa dapat saling mendukung serta saling memahami kondisi pasangan dan juga kondisi anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Kondisi yang dialami oleh pasangan Toni dan Mona serta pasangan Doni dan Dina sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Duval & Miller (1985).

## 3. Kebersamaan di Waktu Luang

Jika dibandingkan dengan pasangan Doni dan Dina, pasangan Toni dan Mona terlihat memiliki waktu kebersamaan yang lebih besar untuk menjalani kegiatan berdua. Pada pasangan ini, kehadiran anak berkebutuhan khusus tidak menghambat mereka untuk dapat melakukan perjalanan berdua, sekalipun terkadang harus meninggalkan Noni bersama dengan saudara dan pengasuh.

Lain halnya dengan yang dirasakan oleh pasangan Doni dan Dina. Perkembangan pesat yang telah dicapai oleh Roni, membuat pasangan ini merasa khawatir dengan penurunan dari kemajuan yang telah dicapai. Oleh karena hal tersebut, maka pasangan Doni dan Dina sepakat untuk lebih memfokuskan kehidupan mereka untuk melakukan pengasuhan dan penanganan yang lebih intensif kepada Roni dibanding dengan melakukan kegiatan yang khusus dilakukan untuk mereka berdua.

Meskipun kehadiran anak berkebutuhan khusus berdampak pada penurunan frekuensi kegiatan yang khusus dilakukan berdua dengan pasangan. Akan tetapi, kedua pasangan sama-sama merasakan adanya perawatan bersama yang dilakukan dengan pasangan, membuat keduanya tetap merasa bahagia dengan perkawinan yang dijalani.

#### **4. Pengambilan Keputusan**

Secara umum proses pengambilan keputusan yang terjadi pada pasangan Toni dan Mona serta pasangan Doni dan Dina tidak jauh berbeda. Sejak awal perkawinan, pengambilan keputusan berlangsung cukup adil dengan tidak adanya salah satu pihak yang mendominasi satu sama lain. Bagi kedua pasangan ini, kehadiran pasangan justru dilihat sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk mencapai keputusan terbaik dalam perkawinannya.

Proses pengambilan keputusan secara bersama juga dilakukan dalam usaha untuk mengasuh dan menangani kondisi anak berkebutuhan khusus. Dalam keseharian, baik pasangan Toni dan Mona maupun Pasangan Doni dan Dina, sama-sama saling terlibat dalam proses pemilihan terapi, pemilihan makanan, dan suplemen khusus, dan sebagainya. Tercapainya kesepakatan bersama dalam proses pengambilan keputusan membuat kedua belah pihak sama-sama merasakan kenikmatan dan kepuasan dalam menjalani keputusan yang telah diambil.

Kondisi ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Duval & Miller (1985) yaitu adanya keadilan antara suami dan istri, tidak ada satu pihak yang mendominasi, dan keputusan yang diambil merupakan kesepakatan bersama merupakan salah satu faktor yang meningkatkan kepuasan perkawinan pada pasangan.

#### **5. Pembagian Peran**

Berbeda dengan pasangan Doni dan Dina, yang memiliki pola pembagian peran secara tradisional yaitu suami bekerja sebagai pencari nafkah dan istri sebagai pengasuh keluarga, pasangan Toni dan Mona, pola pembagian peran tidak lagi bersifat tradisional. Sejak menikah Toni, telah mengizinkan Mona untuk bekerja seperti kondisinya sebelum menikah.

Meskipun pola pembagian peran kedua pasangan terlihat berbeda, namun terlihat adanya kesamaan mengenai pelaksanaan tugas keseharian antara pasangan Toni dan Mona dengan pasangan Doni dan Dina. Kedua pasangan ini terlihat memiliki keterlibatan dengan pasangan untuk membantu saling membantu dalam menjalani pekerjaan rumah tangga ataupun pengasuhan anak .

Secara umum kehadiran anak berkebutuhan khusus tidak mengubah adanya pola pembagian kerja yang berjalan fleksibel ini. Pasangan justru semakin memahami kondisi pasangan mereka, dan bersedia untuk membantu pasangan baik dalam menjalani pekerjaan rumah tangga, maupun dalam menghadapi permasalahan terkait dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam keluarga. Adanya keterlibatan pasangan dalam pengasuhan anak, menimbulkan perasaan didukung dan tidak sendiri dalam berjuang menghadapi anak berkebutuhan khusus ini.

## 6. Jaminan Keuangan

Besarnya pengeluaran yang harus disiapkan oleh pasangan untuk kegiatan terapi, sekolah khusus, medical cek up, makanan serta suplemen dan obat-obatan pada anak berkebutuhan khusus membuat baik pasangan Toni dan Mona maupun pasangan Doni dan Dina harus mengalokasikan dana yang cukup besar untuk dapat memenuhi semua kebutuhan yang diperlukan oleh anak mereka.

Meskipun demikian, adanya jaminan keuangan yang baik dari pasangan Toni dan Mona, membuat permasalahan yang timbul tersebut tidak dirasakan begitu menekan sehingga mempengaruhi interaksi antara pasangan. Tidak demikian halnya dengan pasangan Doni dan Dina.

Bagi pasangan Doni dan Dina adanya keterbatasan dalam sumber penghasilan yaitu hanya mengandalkan Doni, membuat pasangan ini tidak dapat memenuhi keinginan mereka untuk dapat memberikan penanganan yang terbaik kepada Roni. Banyaknya jumlah anggota yang ada pada pasangan Doni dan Dina menjadi faktor lainnya yang ikut berperan dalam mempersulit kondisi perekonomian pasangan ini.

Namun, meskipun mengalami keterbatasan dalam kemampuan finansial, hal ini tidak menghambat pasangan Doni dan Dina dalam melakukan penanganan terhadap Roni. Hanya saja dengan terbatasnya alokasi dana yang dimiliki fokus penanganan perkembangan anak berkebutuhan khusus tidak dapat berlangsung secara komprehensif pada semua terapi, melainkan terfokus pada satu jenis terapi. Pasangan Doni dan Dina sendiri melihat kondisi mereka ini dengan cara yang lebih positif. Bagi keduanya, keikutsertaan anak mereka hanya pada satu jenis terapi, membuat pasangan Doni dan Dina lebih fokus dalam mengamati perkembangan yang terjadi pada anak mereka.

## 7. Keyakinan Religius

Kedua pasangan terlihat memiliki keyakinan religius yang cukup baik. Pasangan Toni dan Mona melihat kehadiran anak berkebutuhan khusus di dalam hidupnya merupakan mukjizat dan berkah dari Tuhan. Pasangan ini percaya bahwa Tuhan memberikan anak berkebutuhan khusus untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik. Selain untuk mengubah dirinya menjadi orang yang lebih baik, Toni dan Mona juga yakin dengan hadirnya anak berkebutuhan khusus, keduanya merasa mendapatkan kemudahan untuk dapat mencapai keinginan-keinginan yang mereka miliki.

Hal yang tidak jauh berbeda juga dirasakan oleh pasangan Doni dan Dina. Menurut keduanya, kehadiran anak berkebutuhan khusus semakin membuat keduanya dekat dengan Tuhan. Dina lebih lanjut menyatakan dengan adanya segala persoalan dan permasalahan yang dialami oleh keluarganya saat ini semakin menyadarkan dirinya dan Doni untuk mengandalkan dan berharap kepada Tuhan, serta bersyukur akan segala yang diberikan.

## 8. Pengungkapan Cinta

Sekalipun memiliki anak berkebutuhan khusus, namun kedua pasangan sama-sama terlihat tidak mengalami adanya kesulitan untuk memberikan ataupun mendapatkan afeksi dari pasangan masing-masing.

Dalam mengungkapkan cinta dan afeksi, pasangan Doni dan Dina lebih banyak melakukannya melalui sentuhan, belaian dan rangkulan. Bagi pasangan ini, perjuangan bersama yang dilakukan sejak kehadiran anak berkebutuhan khusus justru semakin membuat pasangan lebih sering mengungkapkan cinta kepada pasangannya.

Berbeda dengan pasangan Doni dan Dina yang mengungkapkan cinta melalui sentuhan dan belaian, pada pasangan Toni dan Mona, dalam mengungkapkan cinta dan kasih sayang, pasangan Toni dan Mona lebih banyak menggunakan bentuk pengungkapan melalui verbal. Bagi Toni dan Mona, pujian dan kata-kata dukungan yang ditujukan kepada pasangan, merupakan cara yang untuk mengungkapkan kasih sayang kepada pasangan. Adanya keterbukaan dalam mengekspresikan afeksi satu sama lain

merupakan salah satu faktor yang berkontribusi penting dalam membentuk kepuasan perkawinan pasangan (Duvall & Miller, 1986).

## 9. Hubungan Seksual

Secara umum baik pasangan Toni dan Mona serta pasangan Doni dan Dina tidak merasakan adanya permasalahan berkaitan dengan kehidupan seksualnya. Meskipun hingga saat ini Noni masih tidur bersama dengan Toni dan Mona, namun baik Toni maupun Mona tidak melihat kondisi tersebut sebagai hal yang menghambat relasi seksual di antara keduanya.

Toni dan Mona melihat hubungan seksual sebagai kebutuhan biologis yang memerlukan pemenuhan. Oleh karena hal tersebut, maka untuk mengatasinya Toni dan Mona bahkan kerap kali melakukan perjalanan keluar bersama untuk menikmati hubungan seksual ini. Hubungan seksual yang dinikmati oleh keduanya menjadi faktor yang turut berperan dalam mencapai kepuasan perkawinan bagi pasangan Toni dan Mona (Duvall & Miller, 1986).

**Tabel 4. 3. Gambaran Keberadaan Faktor Yang Membentuk Kepuasan Perkawinan**

Faktor Yang Mempengaruhi	Pasangan I		Pasangan II	
	Toni	Mona	Doni	Dina
1. Kepribadian Pasangan	Mona adalah Keras, Tegas namun perlu bimbingan dan kasih sayang	Toni adalah Sabar, penuh pengertian	Dina adalah Sabar, penuh cinta kasih terutama kepada anak	Doni adalah Sabar
2. Komunikasi	Terbuka	Terbuka	Terbuka	Terbuka
3. Kebersamaan di waktu luang	Tidak mengalami kendala yang berarti	Tidak mengalami kendala yang berarti	Mengalami kendala, karena harus memfokuskan pada penanganan Roni	Mengalami kendala, karena harus memfokuskan pada penanganan Roni
4. Pengambilan Keputusan	Bersama	Bersama	Bersama	Bersama
5. Pembagian Peran	Keduanya saling membantu satu sama lain	Keduanya saling membantu satu sama lain	Keduanya saling membantu satu sama lain	Keduanya saling membantu satu sama lain
6. Jaminan Keuangan	Memiliki jaminan	Memiliki jaminan	Mengalami kendala karena hanya	Mengalami kendala karena



	keuangan yang baik sehingga tidak mengalami kendala	keuangan yang baik sehingga tidak memiliki kendala	mengandalkan pemasukan dari satu pasangan <u>Solusi</u> : Fokus Penanganan pada satu jenis terapi	hanya mengandalkan pemasukan dari satu pasangan <u>Solusi</u> : Fokus Penanganan pada satu jenis terapi
<b>7. Keyakinan Religius</b>	Memiliki keyakinan yang baik	Memiliki keyakinan yang baik	Memiliki keyakinan yang baik	Memiliki keyakinan yang baik
<b>8. Pengungkapan Cinta kepada pasangan</b>	Secara Verbal melalui pemberian pujian dan dukungan	Secara Verbal melalui pemberian pujian, dukungan dan candaan	Secara Fisik dengan memeluk, menggandeng tangan ketika menghadapi permasalahan	Secara fisik dengan Memeluk, dan bercanda
<b>9. Kehidupan Seksual</b>	Dapat tetap Menikmati kehidupan seksual meskipun Noni tidur bersama dengannya.	Dapat tetap Menikmati kehidupan seksual meskipun Noni tidur bersama dengannya.	Dapat tetap Menikmati kehidupan seksual meskipun Roni tidur bersama dengannya.	Meskipun tidak merasakan adanya kendala dalam melakukan hubungan seksual namun bagi Dina, Roni merupakan fokus utama dan prioritas dalam hidupnya

#### 4.2.3. Gambaran Perkawinan Yang Memuaskan Pada Pasangan Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus.

Secara umum baik pasangan Toni dan Mona maupun Doni dan Dina memberikan penilaian yang positif akan perkawinan yang mereka jalani. Meskipun memiliki anak berkebutuhan khusus, namun adanya penerimaan dan penghayatan yang positif akan keberadaan anak tersebut di dalam keluarga mereka, mengarahkan kedua pasangan untuk dapat mencapai kepuasan di dalam yang mereka jalani.

Dalam menghadapi permasalahan dan kendala yang terkait dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus, pasangan Toni dan Mona merasa dapat saling mengerti dan saling mendukung satu sama lain. Bagi keduanya kondisi ini merupakan faktor yang membuat mereka merasa bahagia dan dapat menikmati hidup dengan pasangannya.

Kondisi yang tidak jauh berbeda juga dirasakan pada pasangan Doni dan Dina. Bagi pasangan ini, meskipun dalam beberapa aspek perkawinan keduanya terkadang mengalami tekanan, namun Doni dan Dina tetap merasakan kebahagiaan bersama pasangan mereka. Bagi keduanya, kehadiran pasangan dalam menjalani tekanan tersebut membuat mereka merasa tenang dan aman.

Secara umum, dinamika kepuasan perkawinan sejak kehadiran anak berkebutuhan khusus terlihat berbeda antara kedua pasangan ini. Bagi pasangan Toni dan Mona kehadiran anak berkebutuhan khusus tidak terlalu mengubah interaksi keduanya dalam menjalani perkawinan. Keduanya justru semakin merasa dekat, dan lekat serta saling memahami pentingnya keberadaan pasangan setelah kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam keluarga.

Kondisi ini sedikit berbeda dengan yang dialami oleh pasangan Doni dan Dina. Pada pasangan ini adanya penanganan intensif untuk Roni terkadang membuat keduanya tidak lagi menjadi sering untuk menghabiskan waktu berdua saja seperti jalan-jalan bersama, menonton bersama, makan malam bersama, dan sebagainya. Perbedaan penilaian akan dinamika kepuasan perkawinan yang dijalani ini yang mengarahkan kedua pasangan ini memberikan penilaian yang berbeda, dimana pada pasangan Toni dan Mona melihat perkawinan mereka sebagai hal yang luar biasa membahagiakan, sedangkan pasangan Doni dan Dina melihatnya sebagai hal yang bahagia saja.

Tabel 4. 4. Gambaran Perkawinan Yang Memuaskan Pada Subyek

Keterangan	Pasangan I		Pasangan II	
	Toni	Mona	Doni	Dina
<b>Penghayatan Kepuasan Perkawinan</b>	Merasa dapat menikmati hidup bersama dengan pasangan	Mendapatkan pasangan yang pengertian dan dapat menemani ketika menghadapi permasalahan	Sekalipun ada kekurangan tetapi merasa lebih bahagia dibanding dengan orang lain. Dengan pasangan merasa tidak memiliki konflik yang berarti	Merasa tenang dan aman dengan pasangan
<b>Dinamika Kepuasan Perkawinan</b>	Tidak mengalami penurunan, merasa seperti pacaran	Tidak mengalami penurunan, merasa seperti pacaran	Kegiatan berdua berkurang, Namun interaksi komunikasi lebih sering dan meningkatkan saling pengertian antara keduanya.	Kegiatan berdua berkurang, Namun interaksi komunikasi lebih sering dan meningkatkan saling pengertian antara keduanya.
<b>Penghayatan Akan Kondisi Perkawinan</b>	Luar Biasa Bahagia	Luar Biasa Bahagia	Bahagia	Bahagia

## BAB V

### Kesimpulan, Diskusi Dan Saran

Dalam bab satu telah diuraikan mengenai permasalahan yang hendak diteliti dan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk melihat gambaran perkawinan yang memuaskan serta bagaimana penghayatan keberadaan anak berkebutuhan khusus dan juga gambaran keberadaan faktor-faktor yang menunjang terbentuknya perkawinan yang memuaskan pada pasangan yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Bab ini akan berusaha untuk menjawab permasalahan tersebut, memberi penjelasan mengenai kesimpulan hasil penelitian, diskusi, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

#### 5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini menjawab tiga permasalahan penelitian, yaitu:

##### 1. Gambaran penghayatan pasangan akan kehadiran anak berkebutuhan khusus dapat diuraikan sebagai berikut:

- Respon awal yang ditunjukkan kedua pasangan ketika mengetahui keberadaan anak berkebutuhan khusus dalam keluarga adalah merasa cemas, sedih, bingung, dan bersalah. Perasaan sedih, cemas, dan merasa bersalah bahkan terlihat lebih besar dirasakan oleh para subyek wanita dalam penelitian ini. Rasa bersalah pada Mona dan Dina dilatar belakangi dengan adanya kemungkinan dirinya sebagai penyebab dari gangguan yang dialami oleh anak mereka.
- Dalam menghadapi kehadiran anak berkebutuhan khusus kedua pasangan mencoba untuk berusaha menangani kondisi keterhambatan dengan mengikuti berbagai penanganan mulai dari yang bersifat medis maupun alternatif.
- Bertambahnya pengetahuan yang dimiliki serta adanya dukungan sosial yang didapatkan dengan mengikuti *parent support group*, membantu dalam proses penerimaan kondisi anak berkebutuhan khusus dalam keluarga.
- Secara umum pasangan yang puas dengan perkawinannya memiliki penghayatan yang positif akan keberadaan anak berkebutuhan khusus dalam keluarga yang

memberikan sumbangan pada perkembangan pribadi maupun dengan perkembangan interaksi pasangan suami-istri.

**2. Gambaran keberadaan faktor yang membentuk kepuasan perkawinan dapat diuraikan sebagai berikut:**

Pada pasangan Toni dan Mona, kehadiran anak berkebutuhan khusus dirasakan turut memberikan pengaruh yang positif terhadap keberadaan faktor-faktor yang membentuk kepuasan perkawinan terpenuhi dengan baik. Adanya kesesuaian karakter pasangan, pembagian kerja yang fleksibel, pengambilan keputusan bersama, pengungkapan cinta yang terbuka, serta adanya kenikmatan dalam melakukan hubungan seksual yang didukung dengan adanya jaminan keuangan dan keyakinan religius yang baik membuat pasangan ini merasa puas dengan perkawinannya sekalipun memiliki anak berkebutuhan khusus didalamnya.

Pada pasangan Doni dan Dina meskipun dalam beberapa aspek kehadiran anak berkebutuhan khusus memberikan adanya tekanan pada kondisi perekonomian keluarga, serta menurunnya tingkat kebersamaan pasangan, namun penghayatan positif akan keberadaan pasangan dan aspek-aspek lainnya dalam perkawinan membuat pasangan ini tetap dapat merasakan kepuasan dalam perkawinannya.

**3. Gambaran perkawinan yang memuaskan pada pasangan yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat diuraikan sebagai berikut:**

- Kedua pasangan sama-sama menghayati perkawinan mereka sebagai perkawinan yang memuaskan. Pasangan Toni dan Mona melihat adanya rasa saling pengertian dan dukungan ketika menghadapi permasalahan merupakan faktor yang membuat pasangan Toni dan Mona merasa dapat menikmati hidup dengan pasangannya. Hal yang sama juga dirasakan oleh pasangan Doni dan Dina, meskipun dalam beberapa aspek keduanya terkadang mengalami adanya tekanan, namun Doni dan Dina tetap merasakan kebahagiaan bersama pasangan mereka. Bagi keduanya, kehadiran pasangan dalam menjalani tekanan tersebut membuat mereka merasa tenang dan aman.

- Dinamika kepuasan perkawinan sejak kehadiran anak berkebutuhan khusus terlihat berbeda antara kedua pasangan ini. Bagi pasangan Toni dan Mona kehadiran anak berkebutuhan khusus tidak terlalu merubah interaksi keduanya dalam menjalani perkawinan. Keduanya justru semakin merasa dekat, dan lekat serta saling memahami pentingnya keberadaan pasangan setelah kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam keluarga. Kondisi ini sedikit berbeda dengan yang dialami oleh pasangan Doni dan Dina, pada pasangan ini adanya harapan yang besar akan kemajuan anak, membuat keduanya memfokuskan kegiatan bersama pada penanganan terapi anak. Meskipun demikian, setelah kehadiran anak berkebutuhan khusus pola komunikasi dan juga pembagian peran semakin lebih baik. Adanya saling pengertian satu sama lain, membuat pasangan ini selalu bekerja sama dalam menjalani perkawinan mereka.

### 5.1.Diskusi

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat dilihat bahwa perasaan sedih, cemas, dan bersalah terlihat dirasakan oleh kedua pasangan dalam penelitian ini. Menurut Seligman (1997) kondisi yang dialami oleh keempat pasangan tersebut, merupakan hal yang wajar dialami oleh orang tua yang mengetahui anaknya mengalami kekurangan dan hambatan dalam perkembangan.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan sekalipun pasangan telah melakukan pengobatan secara medis, namun keduanya juga mencoba untuk melakukan penanganan dengan cara alternatif. Menurut Ashmen & Elkins (1998) kondisi tersebut merupakan hal yang wajar terjadi. Pada beberapa keluarga, keterlibatan dalam program alternatif dapat memberikan harapan pada pasangan untuk dapat mengobati gangguan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua pasangan yang memiliki kepuasan perkawinan terlihat dapat menerima dan memberikan penghayatan yang positif akan keberadaan anak berkebutuhan khusus dalam keluarga mereka. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Seligman (1997). Menurut Seligman, ketika kedua orang tua telah dapat menerima anak mereka merupakan anak berkebutuhan khusus, maka mereka akan dapat lebih kompeten dalam mengasuh anak tersebut, dan juga dapat menjalin interaksi yang positif dengan pasangan. Kedua orang tua akan dapat

mendiskusikan permasalahan yang *dialami anak dengan lebih tenang, dapat bekerja sama dalam penanganan terhadap anak lebih baik, dan tidak salah menyalahkan satu sama lain.*

Dalam penelitian ini juga dapat dilihat bahwa salah satu pasangan tetap menghayati kondisi perkawinannya secara positif meskipun dalam keseharian pasangan tersebut menghadapi adanya tekanan ekonomi dan berkurangnya kegiatan berdua dengan pasangan. Menurut Seligman (1997) kepuasan perkawinan pada pasangan ini dapat tetap terbina karena dalam menjalani penanganan anak berkebutuhan khusus tersebut, terdapat adanya kohesivitas (kelekatan) dengan pasangan, dan keterlibatan yang besar dari pasangan dalam proses penanganan intervensi anak.

Selain itu, keyakinan religius subyek juga dapat menjadi faktor yang berpengaruh dalam menilai kepuasan perkawinan yang dijalani. Dua pasangan subyek yang memiliki kepuasan dalam perkawinan melihat kehadiran anak berkebutuhan khusus sebagai rencana Tuhan yang harus dijalani. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Abbott dan Meredith (1986) yang menyatakan bahwa keyakinan iman yang kuat merupakan hal yang berperan penting bagi orang tua dalam proses penyesuaian dan penerimaan kondisi anak berkebutuhan khusus.

### 5.3. Saran

- Saran untuk penelitian selanjutnya

Penelitian ini tidak luput dari kekurangan-kekurangan. Dalam penelitian ini kedua pasangan memiliki jenis anak berkebutuhan khusus yang sama yaitu autis. Oleh karena itu, ada baiknya bila penelitian selanjutnya, subyek penelitian tidak hanya pada salah satu jenis kebutuhan khusus, sehingga nantinya dapat lebih menggambarkan kondisi pasangan yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

- Saran Praktis:

Beberapa saran praktis yang dapat diberikan untuk dapat mempertahankan atau meningkatkan kepuasan perkawinan pada pasangan yang memiliki anak berkebutuhan khusus antara lain:

1. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa adanya interaksi yang positif dengan pasangan dapat meningkatkan kepuasan perkawinan, sekalipun terdapat kekurangan dan tekanan lainnya dalam perkawinan. Oleh karena itu, ada

baiknya pasangan lebih sering meluangkan waktu untuk menjalin kebersamaan, meningkatkan keterbukaan komunikasi, ekspresi afeksi, dan kehidupan seksual dalam perkawinannya.

2. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa menghayati kehadiran anak berkebutuhan khusus secara positif dapat meningkatkan kepuasan perkawinan pada pasangan. Oleh karena hal tersebut, maka bagi para orang tua yang memiliki ABK, diharapkan dapat menerima kondisi anak apa adanya dan melihat sisi positif yang muncul sejak kehadiran anak berkebutuhan khusus bagi pasangan dan bagi pribadi.
3. Ikut terlibat aktif dalam kegiatan *parent support group*. Dengan ikut terlibat, pasangan dapat merasakan adanya dukungan dari sekelompok orang yang memiliki permasalahan yang sama.
4. Memiliki keyakinan religius dapat menjadi salah satu cara coping ketika menghadapi permasalahan terutama bila terkait dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam keluarga.



## DAFTAR REFERENSI

- Ahlborg, T. (2005). *Assesing the Quality of the Dyadic Relationship in the First-Time Parent: Development of a New Instrument*. <http://jfn.sagepub.com/cgi/content/refs/11/1/19>.
- Abbott, D.A. & Meredith, W. H. Strength of parents with retarded children. *Journal of Family Relation*. (1986). 35. hal 371-375. Diambil dari <http://www.jstor.org>. Pada tanggal 1 April 2008.
- Ashmen, A. & Elkins, J. (1998). *Educating Children With Special Needs 3rd ed*. Sidney: Prentice Hall, Inc.
- Atwater, E. (1983). *Personal Adjustment 2<sup>nd</sup> ed: Personal Growth in a Changing World*. Englewood Cliff: Prentice-Hal, Inc.
- Baber, R.E. (1953). *Marriage and The Family 2<sup>nd</sup> ed*. New York: McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Bird, G. & Melville, K. (1994). *Families and Intimate Relationships*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Brooks, J. (2008). *The Process of Parenting 7<sup>th</sup> ed*. New York : McGraw Hill .
- Budd, K.S. & Heilman (1992). *Review of the Dyadic Adjustment Scale*. Element mental measurement yearbook. Lincoln, N.B : *University of Nebraska Press*.
- Cook, B.G. (2001). A Comparison of Teachers' Attitude Toward Their Included Students with Mild and Severe Disabilities. *The Journal of Special Education*, 34, 203-213.
- Davidson, J. & Moore, N.B. (1996). *Marriage and Family: Change and continuity*. Massachussets: Allyn and Bacon.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2004b). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi Buku 2: Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Duvall, E.M & Miller, B.C. (1985). *Marriage and Family Dvelopment 6<sup>th</sup> ed*. New York: Harper & Row, Publisher, Inc
- Gullotta, T.P., Adams, G.R. & Alexander, S.J. (1986). *Today's Marriages And Families: A Wellnes Approach*. California : Brooks/Cole Publishing Co.
- Huberman, A. M. & Miles, M.B. (1994). In N.K.Denzin & Y.S.Lincoln (Eds.). *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA : Sage Publications, Inc.
- Kazak, A.E., Jarmas, A. & Snitzer, L. (1988). *The assessment of marital satisfaction : An evaluation of the dyadic adjustment scale*. [http : //tfj. Sagepub.com/cgi/reprint](http://tfj.sagepub.com/cgi/reprint).

- Landis, J. & Landis, M. (1970). *Personal Adjustment, Marriage, and Family Living* (5<sup>th</sup> ed.). Englewood Cliff : Prentice-Hall, Inc.
- Lemme, Barbara Hansen. (1995). *Development In Adulthood*. New York: Allyn and Bacon.
- Mangungsong, F. (1998). *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta : LPSP3UI.
- Martin, C. A. & Colbert, K. (1997). *Parenting : A Life Span Perspective*. Boston : Mc Graw Hill, Inc.
- Mash, J. E. & Wolfe, D.A. (2005). *Abnormal Child Psychology 3<sup>rd</sup> ed*. Belmont: Thomson Wadsworth L.
- McGaw, S. Parenting Exceptional Children. Dalam Massud, Houghugi and Nicholas Long. (2004). *Handbook of Parenting: Theory and research for practice*. London: Sage Publication.
- Patton, M.Q. (1990). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3<sup>rd</sup> ed.). Thousand Oaks: Sage Publications Inc.
- Poerwandari, E.K. (2001). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rinukti, W.S. (2007). *Penyesuaian Perkawinan Wanita Indonesia : Studi Perbandingan Antara Wanita Indonesia Yang Menikah engan Warga Eropa, Amerika, atau Australia dengan Wanita Indonesia Yang Menikah Dengan Pria Indonesia*. Tugas Akhir Tidak Dipublikasikan. Depok: Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Santrock, J.W. (2002). *Lifespan development 8<sup>th</sup> ed*. New York: Mc Graw Hill Companies, Inc.
- Seligman, M. & Darling, R.B. (1997). *Ordinary Families, Special Children: A system Approach to Childhood disability 2<sup>nd</sup> ed*. New York : The Guilford Press
- Smolak, L. (1993). *Adult Development*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Spanier, G. B. (1976). *Measuring Dyadic Adjustment: New Scales for Assessing the Quality of Marriage and Similar Dyads*. *Journal of Marriage and the Family*, 38(1), 15-28.
- Stuart, R. B. (1992). *Review of the Dyadic Adjustment Scale*. Eleventh Mental Measurement Yearbook. Lincoln, NB: University of Nebraska Press.
- Turner, S. & Helms, D.B.. (1995). *Lifespan Development International Edition 5<sup>th</sup> ed*. New York: Harcourt Brace College Publishers.
- Woolet, A. Having Children: Accounts of Childless Women and Women With Reproductive Problems. Dalam Phoenix, Ann., Anne Woolet, and Eva Lloyd (Eds) (1991). *Motherhood: Meaning, Practice and Ideologies*. London: Sage Publication, Ltd.



Lampiran 1.

## **PEDOMAN WAWANCARA MENDALAM**

### **A. Pengantar:**

Selamat pagi/siang/sore/malam

Sebelumnya saya, Bernadetta Y. Bako mahasiswa magister profesi klinis dewasa fakultas psikologi Universitas Indonesia mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu atas kesediaannya untuk menjadi responden dalam penelitian saya.

Saat ini, tema yang diangkat dalam penelitian adalah mengenai kehidupan perkawinan keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi seputar kehidupan perkawinan yang Bapak/Ibu jalani terkait dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus didalam keluarga. Adapun manfaat penelitian ini bagi Bapak/Ibu adalah sebagai salah satu cara untuk bercerita mengenai kehidupan perkawinan yang bapak/Ibu jalani terutama terkait dengan kondisi hadirnya anak berkebutuhan khusus dalam keluarga, serta memberikan informasi dan pembelajaran pada pihak-pihak yang mengalami keadaan yang sama ataupun kepada pihak-pihak yang tertarik dengan tema ini.

Jawaban-jawaban yang diberikan oleh Bapak/Ibu tidak diberikan penilaian benar ataupun salah dan bersifat bebas, maka saya *harapkan Bapak/Ibu* leluasa dalam memberikan jawaban sesuai dengan pengalaman dan penghayatan pribadi Bapak/Ibu. Adapun karena keterbatasan yang saya miliki, maka guna memudahkan saya untuk menjaga kelengkapan pencatatan informasi, maka saya mohon kiranya Bapak/Ibu mengizinkan saya untuk menggunakan alat perekam.

Saya juga memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk melanjutkan kembali wawancara ini, jika pada pelaksanaannya nanti ditemukan adanya kekurangan didalam pengambilan data, yang disebabkan ketersediaan waktu, ataupun karena kelengkapan lain yang dibutuhkan didalam penelitian ini.

Mari kita mulai

## A. Riwayat Diagnostik Anak & Penghayatan makna anak berkebutuhan khusus bagi responden

1. Dapatkah Bapak/Ibu menceritakan mengenai riwayat anak berkebutuhan khusus dalam keluarga?
2. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu ketika mengetahui anak Bapak/Ibu merupakan anak berkebutuhan khusus?
3. Dapatkah Bapak/Ibu menceritakan mengenai pengaruh kehadiran anak berkebutuhan khusus bagi Bapak/Ibu?
4. Dapatkah Bapak/Ibu menceritakan mengenai kebahagiaan yang Bapak/Ibu dapatkan dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam perkawinan Bapak/Ibu?

## B. Pertanyaan untuk penggalian faktor-faktor yang menentukan pasangan memiliki kepuasan perkawinan

### **Kepribadian Pasangan**

- Bisakah Bapak/Ibu bercerita mengenai karakter dan sifat-sifat suami?
- Bagaimana Bapak/Ibu melihat keberadaan pasangan dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus?

### **Komunikasi**

- Hal-hal apa saja yang biasanya diceritakan kepada Pasangan ?
- Apa yang biasanya menjadi kendala dalam berkomunikasi dengan pasangan ? (probe: penyebab yang menjadi kendala, cara mengatasi)
- Bagaimana cara bapak/Ibu mengkomunikasikan kebutuhan, keinginan dan perasaan kepada pasangan?
- Pernahkah Bapak/Ibu merasa frustrasi dalam berkomunikasi dengan pasangan, misalnya pasangan tidak dapat memahami perasaan atau cara berpikir Bapak/Ibu? Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi hal tersebut?
- Adakah perubahan komunikasi? (Bandingkan dengan masa awal pernikahan, masa sebelum lahir anak berkebutuhan khusus, dan setelah anak berkebutuhan khusus lahir!)
- Bagaimana perasaan terhadap cara komunikasi yang terjadi dalam keluarga?

### **Pembagian peran**

- Dapatkah Bapak/Ibu menceritakan mengenai pola pembagian peran atau tanggung jawab suami-istri dalam kehidupan perkawinan Bapak/Ibu?
- Adakah penambahan peran berkenaan dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus? (Bandingkan dengan masa awal pernikahan, masa sebelum lahir anak berkebutuhan khusus, dan setelah anak berkebutuhan khusus lahir!)

- Bagaimana perasaan Bapak/Ibu mengenai pola pembagian peran atau tanggung jawab suami-istri dalam kehidupan perkawinan Bapak/Ibu?

#### **Proses Pengambilan keputusan**

- Dalam keluarga Bapak/Ibu, pada saat proses pengambilan keputusan apa saja yang biasanya menjadi bahan pertimbangan sebelum pengambilan keputusan dilakukan?
- Adakah pihak yang lebih mendominasi dalam pengambilan keputusan di dalam rumah tangga Bapak/Ibu?
- Bagaimana perasaan Bapak/Ibu mengenai proses pengambilan keputusan didalam rumah tangga Bapak/Ibu? (Bandingkan dengan masa awal pernikahan, masa sebelum lahir anak berkebutuhan khusus, dan setelah anak berkebutuhan khusus lahir!)

#### **Keyakinan religius**

- Bagaimana pola aktivitas keagamaan yang terjadi dalam keluarga Bapak/Ibu ?
- Apa yang biasanya menjadi masalah dalam menjalani aktivitas keagamaan bagi Bapak/Ibu dan pasangan? (Bagaimana penyelesaiannya?)
- Seberapa jauh Bapak/Ibu menilai keterlibatan Tuhan di dalam perkawinan Bapak/Ibu?

#### **Jaminan keuangan**

- Apakah Bapak/Ibu dan pasangan cukup terbuka dalam hal keuangan?
- Apakah terdapat masalah dalam hal pengaturan keuangan, yang dirasakan cukup membuat Bapak/Ibu stres/tegang? Bagaimana cara mengatasinya? (Bandingkan dengan masa awal pernikahan, masa sebelum lahir anak berkebutuhan khusus, dan setelah anak berkebutuhan khusus lahir!)

#### **Kebersamaan (Sharing/Pertemanan)**

- Bagaimana perasaan Bapak/Ibu ketika pasangan Bapak/Ibu tidak ada di sekitar Bapak/Ibu?
- Kegiatan apa yang biasanya dilakukan bersama oleh Bapak/Ibu dan pasangan Bapak/Ibu?
- Bagaimana perasaan Bapak/Ibu mengenai hal tersebut?
- Apa yang biasanya Bapak/Ibu suka lakukan di waktu luang? (apa yang biasanya Bapak/Ibu dan pasangan lakukan diwaktu luang?)

#### **Ekspresi Afeksi**

- Dapatkah Bapak/Ibu menceritakan segala sesuatu yang pada Bapak/Ibu rasakan kepada pasangan?
- Dapatkah Bapak/Ibu menceritakan bagaimana Bapak/Ibu dan pasangan saling mengungkapkan kasih sayang satu sama lain?

## Relasi Seksual dengan pasangan

Pengantar : Beberapa orang merasa nyaman mendiskusikan masalah seksualitas sementara yang lain merasa tidak nyaman. Walaupun saya tidak perlu mengetahui secara spesifik mengenai kehidupan seksual Bapak/Ibu, namun saya perlu mengajukan beberapa pertanyaan umum mengenai sikap Bapak/Ibu mengenai kehidupan seksual.

- Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai pengekspresian rasa sayang secara fisik (dalam konteks hubungan seksual) didalam kehidupan perkawinan? Seberapa pentingkah ekspresi seksual bagi Bapak/Ibu?
- Dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus didalam perkawinan, apakah ada dampak yang signifikan terhadap kehidupan seksual Bapak/Ibu?
- Bagaimana perasaan Bapak/Ibu dengan kehidupan seksual yang Bapak/Ibu jalani dengan pasangan?

## **Gambaran Perkawinan yang memuaskan pada Responden.**

1. Dalam kuesioner yang saya berikan kepada Bapak/Ibu dikatakan bahwa Bapak/Ibu merasakan kebahagiaan dalam perkawinan. Dapatkah Bapak/Ibu menceritakan lebih lanjut mengenai hal tersebut?
2. Apa yang membuat Bapak/Ibu memutuskan untuk mempertahankan perkawinan?

**Penutup:** Kita sudah membicarakan *banyak hal*. Apakah ada hal-hal lain yang Bapak/Ibu rasa penting, namun belum sempat kita diskusikan. *Terima Kasih untuk kesediaan Bapak/Ibu* membagi pengalaman dan kehidupan perkawinan Bapak/Ibu kepada peneliti. *Pembicaraan kita pada hari ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian ini saja.* Terima Kasih.

Lampiran 2.

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN  
MENJADI RESPONDEN PENELITIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :

Menyatakan setuju dan bersedia menjadi responden penelitian setelah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian ini. Saya memahami bahwa identitas pribadi akan dijamin kerahasiaannya dan informasi yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ini.

Jakarta, Mei 2008

Peneliti,

Yang Menyatakan

Bernadetta Y.Bako

(.....)



Lampiran 3.

**Contoh Dyadic Adjustment Scale**

A. Berikut ini terdapat beberapa hal yang kerap kali menimbulkan perbedaan pendapat antara seseorang dengan pasangannya. Tunjukkanlah bila pernyataan-pernyataan di bawah ini menyebabkan perbedaan pendapat atau menyebabkan masalah antara Anda dengan pasangan selama beberapa minggu terakhir ini. Pilih “ya” atau “tidak” dengan memberikan tanda cek cek (  $\checkmark$  ) pada jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda.

- |  | Ya                       | Tidak                    |
|--|--------------------------|--------------------------|
| 29. Terlalu lelah untuk melakukan hubungan seksual | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 30. Tidak menunjukkan rasa cinta                   | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
31. Titik-titik pada garis di bawah ini mewakili derajat kebahagiaan yang berbeda-beda dalam hubungan Anda. Setelah mempertimbangkan segala hal dalam hubungan Anda, lingkarilah satu titik yang menurut Anda paling mewakili derajat kebahagiaan dalam hubungan Anda.

●                      ●                      ●                      ●                      ●                      ●                      ●

Sangat tidak bahagia	Agak tidak bahagia	Sedikit tidak bahagia	Bahagia	Sangat bahagia	Luar biasa bahagia	Sempurna
----------------------------	-----------------------	-----------------------------	---------	-------------------	-----------------------	----------

Lampiran 4.

**Contoh Verbatim Hasil Wawancara**

- R: Iya nih Om, pertama-tama saya ingin tahu mengenai kondisi Noni....Om bisa ga menceritakan mengenai riwayat Autis dari Noni Om ?
- E: ehm..ya itu...ehm..Noni itu yah usianya sampai satu tahun lebih yah dia itu kalem, dibawa kemana-mana kok kalem gitu yah. Disatu sisi kita enak, dibawa kemana-mana diem gitukan ga rewel, ga seperti anak-anak lain kalau dibawa kemana-mana uah...gimana gitu kan?
- R: Oh...(sambil mengangguk) belum tantrum yah om?
- E: Dulu engga, kalem banget gitu yah...Disatu sisi kita enak yah punya anak kalem, tapi disatu sisi kita mulai ehm...ada rasa-rasa...ehm...kuatir juga gitu lho, kok dia ini kaya gini, ada apa gitu kan? Terus dia mulai mainin tali-tali, pegang tali seneng dia...dipilin-pilin gitu seneng dia....(sambil tangannya mencontohkan gerakan tangan Noni).
- R: oh..
- E: Dulu awalnya tapi dia udah mulai bisa gitu yah nyanyi, tapi lama kelamaan ehm...nurun gitu yah, nurun aja gitu yah karena dulukan dia bisa nyanyi, memang dulu waktu nyanyi juga beda dari anak biasa itu beda....  
Akhirnya yah ehm...saya ini saya coba konsultasi ke dokter..ehm...karena khawatir juga kan yah?
- R: Iya...
- E: Yah di dokter, dokter bilang ini anaknya cuman belum bisa bicara aja....terlambat bicara gitu kan, yah orang ada yang umurnya tiga tahun baru bisa bicara, kata dia gitu.  
Wah, saya ga puas saya cari yang dokter yang lain kan.
- R: Oh, itu saat itu berarti om belum percaya sepenuhnya sama dokter itu yah om....
- E: Belum percaya, karena itukan dokter anak doang yah..jadi belum tentu betul juga, Terus saya ini sama dokter yang ngelahirin dia (Noni), dia dirujuk ke RSCM. Jadi di RSCM itu dia di test *Bera*, *EEG*, dicek gitu. Di RSCM itu dia dibius, tapi lama...susah dia tidurnya, orang lain itu ½ jam udah tidur yah, ini dia dibius dari jam 8 Pagi belum tidur-tidur juga sampai siang.... (dengan nada meyakinkan peneliti)  
Ehm....Kan waktu itu tante kerja, jadi saya kan yang jadinya nungguin ga mungkin kan dua-duanya yah yah jadi gitu...Sampai jam 1-an baru dia bisa tidur..